

**KONSEP *AL-TAZYĪN* DALAM QS. ĀLI ‘IMRĀN/3: 14
(STUDI TERHADAP PENAFSIRAN BUYA HAMKA)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu al-Qur’an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

**KONSEP AL-TAZYIN DALAM QS. ĀLI ‘IMRĀN/3: 14
(STUDI TERHADAP PENAFSIRAN BUYA HAMKA)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Konsep Al-Tazyin Dalam QS Āli 'Imrān': 14 (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka)* yang ditulis oleh Rosna Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0101 0002, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis 10 Nopember 2022 bertepatan dengan 15 Rabiul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 5 Desember 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
NIP. 19710701 200012 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosna
NIM : 1701010002
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

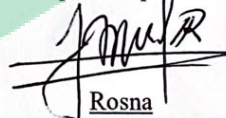
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut, dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 4 September 2022



Rosna

NIM: 1701010002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep *al-Tazyīn* Dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka)”.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah Swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr.

Muhaemin, M.A. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Dr. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus penguji I, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. H.Haris Kulle, Lc., M.Ag., dan, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Teguh Arifah Julianto, S.Th.I., M.Ag., sebagai penguji II yang telah memberi masukan dan kritikan yang bersifat membangun dalam penelitian ini.
6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I sebagai penasehat akademik yang telah membimbing penulis selama masa proses perkuliahan di IAIN Palopo.
7. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan di dalam lingkup IAIN Palopo yang telah

memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, almarhum dan almarhumah ayahanda M.Jufri dan Ibunda Djunaisah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil sehingga karena didikan mereka peneliti sampai pada tahap ini, dan juga suamiku Dr. Masruddin, M.Hum, atas segala dukungannya, pengorbanan secara moril dan material yang begitu banyak diberikan kepada peneliti, serta anak-anakku, semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2017 dan 2018 (khususnya kelas A) yang tak henti-hentinya memberikan bantuan dan semangat .

Semoga Allah Swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya

Palopo, 15 Agustus 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>damah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...ِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
كِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةَ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِّينَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعِمْ : *nu`ima*
عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah Swt” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laẓi unzila fīhi al-Qurān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Nasr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

Singkatan

Swt.	: <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	: <i>SallAllah Swtu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
ra	: <i>RadiAllah Swtu 'anha</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
No.	: Nomor
Vol	: Volume
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR HADIS	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah Dan Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
G. Kerangka Pikir	15
H. Metode Penelitian	16
BAB II BUYA HAMKA DAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR.....	22
A. Potret Biografi Buya Hamka.....	22
B. Karya-Karya Hamka	32
C. Tafsir Al-Azhar	37
BAB III GAMBARAN UMUM AL-TAZYĪN.....	48
A. Pengertian <i>Al-Tazyīn</i>	48
B. Terma-Terma Yang Terkait Dengan <i>Al-Tazyīn</i>	56
C. Terma-Terma <i>Hubbu Al-Syahawat</i> Dalam QS.Āli ‘Imrān/3: 14.....	70
BAB IV PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP QS.ĀLI ‘IMRĀN/3: 14	
A. Sekilas Tentang QS.Āli ‘Imrān/3: 14.....	87
B. <i>Al-Tazyīn</i> menurut Hamka Dalam QS.Āli ‘Imrān/3: 14	94
C. Fenomena <i>Al-Tazyīn</i> Di Zaman Moderen	101
D. Cara Menyikapi <i>Al-Tazyīn</i> Dalam QS.Āli ‘Imrān/3: 14	120

BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Āli ‘Imrān/3: 14.....	3
Kutipan ayat 2 QS. Fāṭir/35: 8.....	49
Kutipan ayat 3 QS. al-Hijr/15: 16.....	50
Kutipan ayat 4 QS. al-Hijr/15: 39.....	51
Kutipan ayat 5 QS. al-Qaṣaṣ/28: 79.....	58
Kutipan ayat 6 QS. al-Ḥujurāt/ 49: 7.....	58
Kutipan ayat 7 QS. al-Naml/27: 4.....	58
Kutipan ayat 8 QS. al-Anfāl/8: 48.....	59
Kutipan ayat 9 QS. al-An’ām/6: 137.....	59
Kutipan ayat 10 QS. al-Taubah/9: 37.....	59
Kutipan ayat 11 QS. al-Mulk/67: 5.....	60
Kutipan ayat 12 QS. al-Ṣāffāt/37: 6.....	60
Kutipan ayat 13 QS. al-An’ām/6: 112.....	64
Kutipan ayat 14 QS. al-Zukhruf/43: 5.....	65
Kutipan ayat 15 QS. al-Nahl/16: 4.....	68
Kutipan ayat 16 QS. Fāṭir/35: 12.....	69
Kutipan ayat 17 QS. Fāṭir/35: 33.....	69
Kutipan ayat 18 QS. Yusuf/12: 30.....	72
Kutipan ayat 19 QS. Āli ‘Imrān/3: 14.....	94
Kutipan ayat 20 QS. Āli ‘Imrān/3: 15.....	98
Kutipan ayat 21 QS. al-Qaṣaṣ/28:77.....	105
Kutipan ayat 22 QS. Kahf/18:46.....	106
Kutipan ayat 23 QS. al-A’rāf/7:32.....	111
Kutipan ayat 24 QS. al-Furqān/25:74.....	118

Kutipan ayat 25 QS. al-Munāfiqūn/28:77	118
Kutipan ayat 26 QS. al-Tagābun/64:14	119
Kutipan ayat 27 QS. Āli ‘Imrān/3: 16.....	122



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Mengikuti Bacaan Imam	45
Hadis 2 Hadis Tentang Setiap Anak Lahir Dalam Keadaan Fitrah	78
Hadis 3 Hadis Tentang Keutamaan Surah Al-Baqarah dan Āli ‘Imrān.....	89
Hadis 4 Hadis Tentang Menjadikan Akhirat Sebagai Tujuan.....	99
Hadis 5 Hadis Tentang Apa Yang Harus Dijaga Dari Ujian Harta	103
Hadis 6 Hadis Tentang Kaya Itu Adalah Kaya Jiwa.....	108
Hadis 7 Hadis Tentang Allah Swt Tidak Menilai Dari Rupa dan Harta.....	109
Hadis 8 Hadis Tentang Apa Yang Dapat Menjaga Dari Kesialan Perempuan ...	114
Hadis 9 Hadis Tentang Shalat Adalah Kafarah (Penebus Dosa)	124



ABSTRAK

Rosna, 2022. “*Konsep al-Tazyīn dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka).*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo.

Dibimbing Oleh Haris Kulle, dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas tentang *al-tazyīn* dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 perspektif Buya Hamka. Beberapa sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana gambaran umum *al-tazyīn* dalam al-Qur’an, bagaimana potret biografi Buya Hamka, dan bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Āli ‘Imrān/3: 14 serta cara menyikapinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui konsep *al-tazyīn* dalam al-Qur’an secara umum, untuk mengetahui potret biografi Buya Hamka, untuk mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Āli ‘Imrān/3: 14 dan cara menyikapinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *maudū’iy*, yang memusatkan perhatian pada QS. Āli ‘Imrān/3: 14, peneliti menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Adapun sumber pokoknya adalah kitab Tafsir Al-Azhar, serta sebagai penunjangnya yaitu kitab-kitab tafsir yang lain, buku-buku keislaman, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas.

Dari hasil penelitian Konsep *Al-Tazyīn* dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka menunjukkan bahwa: *Pertama*, *al-tazyīn* adalah segala sesuatu yang dijadikan indah di mata manusia karena syahwat manusia menginginkannya, baik berupa keindahan fisik, ciptaan Allah Swt, keimanan dalam hati, dan keburukan yang dijadikan indah oleh setan dan semua itu hanya perhiasan dunia. *Kedua*, perhiasan dunia yang dijadikan indah dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 adalah wanita, anak-anak, harta yang melimpah, kuda pilihan, binatang ternak dan Sawah ladang. *Ketiga*, adapun cara menyikapi *al-tazyīn* yaitu dengan menyadari semua hanya hiasan dunia, Allah Swt Maha Melihat segala perbuatan manusia, berdoa mohon ampun dan tuntunan pada Allah Swt, Menjadi hamba yang bertaqwa yaitu hamba yang sabar, jujur, taat, berinfak dan memohon ampun di ujung malam serta mengharap keridhaan Allah Swt.

Pada dasarnya semua perhiasan dunia yang diinginkan oleh syahwat manusia adalah baik, dan sudah menjadi fitrah manusia menginginkannya. Manusia harus bisa mengontrol dirinya agar tidak terlena dengan keindahan dunia.

Kata Kunci: *Al-Tazyīn*, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt telah menciptakan segala sesuatu yang ada di alam ini, baik yang ada di langit maupun di bumi dengan sangat sempurna, dengan segala keindahannya dan sejuta manfaatnya. Keindahannya ada yang bisa dilihat langsung oleh mata kita, ada juga yang hanya bisa dirasakan oleh batin kita berupa kesenangan.

Keindahan itu bisa jadi adalah sesuatu yang benar-benar indah pada hakikatnya, bisa juga sesuatu yang biasa saja namun menjadi indah karena ada faktor yang menjadikannya indah di mata manusia, bahkan bisa jadi keindahan itu juga sebenarnya adalah keburukan namun menjadi indah dan menyenangkan karena adanya pengaruh godaan setan di dalamnya.¹

Manusia dikaruniai oleh Allah Swt rasa senang kepada sesuatu yang lain, yang kemudian tumbuh menjadi apa yang disebut cinta.² Sebagai manusia yang normal sejatinya pasti menyukai keindahan dan segala yang menyenangkan yang ada di dunia ini, baik itu keindahan nyata yang langsung disaksikan oleh mata kita, maupun keindahan yang tidak terlihat namun batin kita merasa senang dan bahagia. David Hume mengatakan bahwa keindahan bukanlah sesuatu yang terletak di dalam objek itu sendiri, melainkan berada dalam pikiran. Manusia

¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

² Muhammad Asror Yusuf, *Bercinta Karena Allah Swt* (Tangerang: Kawan Pustaka, 2005), 11

tertarik pada struktur tertentu lalu menyebutnya indah. Apa yang disebut indah sesungguhnya amat ditentukan oleh sifat alami manusia.³

Keindahan dan kesenangan itu bisa jadi adalah nikmat yang diberikan oleh Allah Swt untuk membalas semua amalan kebaikan yang telah dilakukan oleh manusia dimuka bumi ini, namun bisa pula menjadi ujian ataupun balasan atas dosa-dosa dan keburukan yang dilakukan, dan bisa juga merupakan salah satu cara Allah Swt untuk mengangkat derajat seorang manusia. Keindahan itu bisa berupa wanita, anak-anak, harta, binatang ternak, sawah ladang dan semua yang menyenangkan bagi mata dan hati manusia.

Bagaimana cara seseorang itu menyikapi semua keindahan dunia yang dimilikinya tergantung dari cara pandangannya dan keimanannya kepada Allah Swt. Apakah keindahan itu akan memperbudaknya sehingga lupa akan tujuan Allah Swt menciptakannya di dunia ini, ataukah keindahan itu dipandang hanya sebagai fasilitas untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhirat nanti. Jika ingin mendapat kebahagiaan, maka jadikan dunia ini hanya sebagai jembatan menuju Tuhan, bukan untuk diabadikan apalagi merasa pemilik. Semua yang ada pada diri manusia adalah titipan Allah Swt, jika saatnya tiba maka semua yang melekat pada tubuh manusia akan menghilang tanpa bisa kita tawari dan halang-halangi.⁴

Fenomena kehidupan yang ada saat ini di mana manusia kebanyakan diperbudak oleh keindahan dunia. Manusia terus menumpuk harta sebanyak-

³ Aloji Kamarasyid, 'Menyikapi Rahasia Di Balik Rasio Dan Rasa Pada Manusia', *Jurnal Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol.9, No..1 (2018).

⁴ Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 16.

banyaknya, perhiasan, membeli rumah, mobil, emas dan alat elektronik lainnya dengan berbagai perlengkapan dan aksesorisnya. Melakukan riba demi mendapatkan harta dan terlihat hebat dimata orang lain. Ada juga yang membeli tanah, ladang, sawah, hewan ternak dengan alasan untuk investasi masa depan, tetapi mereka lupa untuk mengeluarkan zakat dan sedekahnya.

Manusia juga banyak yang dibutakan oleh keindahan seorang wanita dan rasa cinta kepada anak-anak hingga ibadah kepada Allah Swt berkurang. Begitu besarnya pengaruh keindahan dunia ini kepada manusia, sehingga bisa menjadikan manusia itu mulia ataupun hina. Hal ini ditegaskan dalam Qur'an Surah Āli 'Imrān/3 : 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِٔ

Terjemahnya:

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah Swt-lah tempat kembali yang baik.⁵

Di dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka menjelaskan bahwa segala keindahan di dunia ini hanya sesuatu yang dijadikan indah di mata manusia sehingga manusia cinta kepadanya padahal semua itu hanyalah kesenangan dunia

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), 51.

semata. Sehingga kadang-kadang manusia asyik dengan itu manusia pun lupa akan yang lebih penting. Oleh sebab itu maka Allah Swt berfirman memberi peringatan dengan lanjutan ayat:

“Yang demikian itulah kesenangan di dunia.” Tegasnya, bahwasanya semua itu hanyalah perhiasan hidup dunia, niscaya usianya akan habis untuk itu, sedangkan perhiasan untuk di akhirat kelak dia tidak sedia. Padahal di belakang hidup yang dihadapi ini ada lagi hidup yang akan dihadapi. Sesudah dunia adalah akhirat, Tuhan lebih tegaskan lagi “namun di sisi Allah Swt ada (lagi) sebaik-baik tempat kembali.”⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas tentang keindahan dunia, namun dalam hal ini keindahan yang dimaksud itu tidak hakiki karena itu hanyalah sesuatu yang dijadikan indah di mata manusia karena syahwat manusia menginginkannya, inilah yang disebut *al-tazyīn*. Penulis membahas tentang ayat ke 14 dari QS. Āli ‘Imrān sebagai fokus pembahasan yang membantu merumuskan konsep *al-tazyīn* dan faktor penyebab yang menjadikan semua yang dimiliki di dunia menjadi indah di mata manusia dan menjadikan manusia terlena. Untuk lebih memahami konsep *al-tazyīn* penulis membahas lebih khusus lagi konsep *al-tazyīn* ini dan bagaimana cara menyikapinya dalam al-Qur’an dengan menggunakan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan juga tafsir yang lain sebagai penunjang data penelitian.

Secara akademis alasan penulis tertarik untuk meneliti penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar karena Buya Hamka banyak menulis tentang tasawwuf seperti tertulis dalam beberapa karyanya seperti *Perkembangan Tasawwuf Dari Abad ke Abad* dan *Tasawwuf Moderen*. Tasawwuf adalah upaya

⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999). 725

melatih jiwa dengan berbagai macam kegiatan yang dapat membebaskan diri dari segala keterikatan kepada dunia sehingga tercermin akhlak mulia dan dekat dengan Allah Swt. Tasawwuf erat kaitannya dengan *zuhud*, dalam tasawwuf *zuhud* dijadikan *maqam* dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepas ikatan hati dengan dunia.⁷ Menurut penulis hal ini relevan dengan tema yang diteliti yaitu konsep *al-tazyīn* atau hiasan dunia yang dibuat indah di mata manusia karena adanya godaan setan, karena salah satu cara untuk menyikapinya adalah dengan menyucikan diri mendekati diri kepada Allah Swt sehingga semua perhiasan dunia itu tidak membutuhkan mata manusia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka karena tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Disamping itu, beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung dan situasi politik waktu itu. Beliau tidak hanya menafsirkan dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu sosial dan *ushul al-fiqh*, tetapi juga bidang-bidang yang lain. Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama tentang suatu pembahasan.⁸ Hal inilah yang melatarbelakangi alasan penulis merumuskan konsep *al-tazyīn* yang merupakan pokok permasalahan dari penelitian ini dengan menggunakan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

⁷ Muh. Ilham, "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka" *Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*, (2014), 9-10.

⁸ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.15,No.1 (2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang terdahulu, bagaimana konsep *al-tazyīn* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Beberapa sub permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana potret biografi Buya Hamka dan latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana gambaran umum *al-tazyīn* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang *al-tazyīn* dalam QS. Āli 'Imrān/3 : 14 dan cara menyikapinya?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai:

1. Untuk mengetahui potret biografi Buya Hamka dan latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum *al-tazyīn* dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep *al-tazyīn* menurut penafsiran Buya Hamka terhadap Qur'an Surah Āli 'Imrān/3 : 14 dan cara menyikapinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang konsep *al-tazyīn* menurut Buya Hamka.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman khususnya dalam bidang tafsir.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan nilai-nilai sosial dan agama dari hasil penelitian ini dapat dipahami oleh masyarakat luas, khususnya tentang *al-tazyīn*, mengetahui bagaimana cara menyikapinya dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan dunia yang indah dan melenakan ini untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi khazanah ilmu pengetahuan, dan dapat dijadikan referensi bagi kaum intelektual untuk lebih mengetahui tentang konsep *al-tazyīn* dalam al-Qur'an.

E. Definisi Istilah Dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memaknai kata, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berarti ide pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, bisa juga diartikan gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁹

Dalam bahasa sederhana konsep adalah bahasa yang digunakan agar lebih mudah dipahami. Konsep adalah gagasan abstrak, ini juga merupakan gagasan umum atau pemahaman tentang sesuatu. Dengan kata lain itu adalah ide abstrak yang mewakili karakteristik dasar dari apa yang diwakilinya.¹⁰ Konsep berperan penting dalam kehidupan, tanpa konsep kita tidak bisa mengatur dan menyusun sesuatu sesuai keinginan kita.

2. *Al-Tazyīn*

Istilah *al-tazyīn* berasal dari kata *zayyana – yuzayyinu – tazyīn* زين - - تزين artinya menghiasi, serumpun dengan kata *zinah* (hiasan). Seperti wanita yang berhias diri agar tampil lebih menarik dengan make up dan dandanan yang menawan.¹¹ Kata “*zuyyina*” artinya diperhiaskan, maknanya semua benda yang

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 588.

¹⁰ Yusrin Ahmad Tosepu, "Konsep Dan Teori" https://www.academia.edu/41455293/KONSEP_DAN_TEORI. (Diakses pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 08.00 Wita).

¹¹ Adrika Fithrotul Aini, ‘Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Koran Harian Bangsa’, *Journal Farabi* Vol.12 (2015)

diinginkan tentu ada baik dan ada buruknya, namun bila keinginan itu muncul yang nampak hanya baik saja dan lupa akan susah dan buruknya.¹²

Makna زين , *menghiasi* berputar pada keindahan dan puncak keindahan. Karena huruf ز, ي, dan ن adalah dasar shahih yang menunjukkan kepada keindahan dan sesuatu yang membaguskannya.¹³ Keindahan dalam hal ini bisa jadi benar-benar indah atau ada sesuatu hal yang menjadikannya indah.

3. Al-Qur'an

Berasal dari kata *Qara'a* (قرأ) artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. *Al-Qirā'ah* (القراءة) artinya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. *al-Qur'an* (القرآن) pada dasarnya sama seperti kata *al-Qirā'ah* (القراءة), bentuk mashdar dari kata *qara'a-qirā'atan-qur'ānan* (قرأ - قراءة - قرأنا). Kata al-Qur'an dikhususkan untuk menamakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sehingga kata ini menjadi kata khusus.¹⁴

Para ulama ushul dan kalam telah mendefinisikan al-Qur'an dengan definisi yang beragam. Namun definisi yang terbaik adalah:

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt, yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Muhammad Saw, dan dinukil kepada kita secara mutawatir, serta dinilai beribadah ketika membacanya.¹⁵

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani

¹² Jaidil Kamil, "Harta Dalam Pandangan Islam : Kajian Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 14", *Jurnal An-Nah*, Vol.8, No.2 (2021).

¹³ Abdussalam Muqbil Al-Maridi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat* (Jakarta: Darul Falah, 2008), 304.

¹⁴ Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī Ulūmil Qur'an, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 32-34.

¹⁵ Hafids Abdurrahman, *'Ulumul Qur'an: Panduan Mudah Memahami Al-Qur'an* (Bogor: Al-Azhar Press, 2018), 3

kehidupannya di dunia ini. Al-Qur'an adalah tempat rujukan utama atas segala problema yang ada dalam kehidupan ini hingga akhir zaman.

4. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus di Indonesia. Buya Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan di Indonesia.¹⁶ Buya hamka menghasilkan banyak karya tulis dan karya terbesarnya adalah kitab tafsir Al-Azhar.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Raja Usman Efendi Hasibuan yang berjudul *"Godaan Setan Terhadap Manusia Dalam Kehidupan: Kajian Terhadap QS.Āli 'Imrān/3: 14 Dalam Tafsir Kementerian Agama."*¹⁷ Dalam penelitian ini membahas tentang penafsiran tafsir Kementerian Agama dalam QS.Āli 'Imrān/3:14 menurutnya godaan setan masuk melalui sesuatu yang material dan immaterial. Hasibuan menyimpulkan bahwa secara umum tafsir Kementerian Agama banyak menggunakan penafsiran Hamka, Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.

¹⁶ Biografi Tokoh and Referensi Biografi Tokoh dan Public Figure, "Biografi Buya Hamka" <https://bio.or.id/biografi-buya-hamka/> (Diakses pada tanggal 8/2/2022 pukul 07.20 Wita).

¹⁷ Raja Usman Efendy Hasibuan, *'Godaan Setan Terhadap Manusia Dalam Kehidupan: Kajian Terhadap Surah Ali 'Imran/3: 14 Dalam Tafsir Kementerian Agama* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

Skripsi di atas dan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang QS. Āli ‘Imrān ayat 14 namun terdapat perbedaan, dimana penelitian diatas menggunakan tafsir kementerian agama dan fokus menjelaskan tentang godaan setan dalam QS Āli ‘Imrān ayat 14 dan metode penulisan tafsir Kemenag, sedangkan penulis menggunakan tafsir karya Buya Hamka dalam menjelaskan tentang konsep *al-tazyīn* dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 14.

2. Skripsi yang ditulis oleh Risa Hidayah yang berjudul “ *Zīnah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* “. ¹⁸ Skripsi ini membahas tentang kata *zīnah* yang berarti perhiasan, ayat- ayat yang membahas tentang hal tersebut dan hal-hal yang berkaitan dengan kata zinah. Penelitian ini dianalisis dengan perspektif Hamka dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Risa Hidayah menyimpulkan bahwa *zīnah* dapat berupa keindahan tubuh, keindahan yang ada diluar fisik, keindahan yang ada dalam jiwa seseorang. Orang mukmin hendaknya seimbang dalam menyikapi perhiasan, tidak berlebih-lebihan di dalam mencarinya, dan tidak pula berlebih-lebihan mencari akhirat hingga meninggalkan dunia.

Skripsi di atas dan skripsi penulis sama-sama membahas tentang perhiasan dunia yang akar katanya dari kata *zīnah* menurut perspektif Hamka, perbedaannya adalah skripsi di atas hanya membahas tentang seputar kata *zīnah*, sedangkan penulis membahas tentang *tazyīn* yang lebih luas dan memfokuskan penelitian pada QS. Āli ‘Imrān ayat 14.

¹⁸ Hidayah Risa, ‘*Zīnah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*’ *Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sunan Kalijaga*, (2017).

3. Artikel yang ditulis oleh Jaidil Kamal yang berjudul "*Harta Dalam Pandangan Islam Kajian Tafsir Surah Āli 'Imrān ayat 14.*"¹⁹ Dalam penelitian ini membahas penafsiran beberapa mufassir tentang QS. Āli 'Imrān ayat 14 secara ringkas. Dalam tulisannya Jaidil Kamal membandingkan penafsiran dari mufassir klasik Ibnu Katsir dan mufassir kontemporer seperti Wahbah Zuhaiyli, Rasyid Rida, Buya Hamka. Jaidil Kamal menyimpulkan penafsiran para mufassir hampir sama tentang surah Āli 'Imrān ayat 14, bahwa Allah Swt telah menjadikan indah pada (pandangan) manusia apa-apa yang diinginkan oleh syahwat. Pada hakikatnya bukanlah milik murni bagi pemiliknya dan Allah Swt hanya menitipkan pada manusia, maka manusia seharusnya meletakkan harta tersebut pada tempatnya dan membelanjakan pada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang Surah Āli 'Imrān ayat 14, dimana yang jadi topiknya adalah harta benda yang mana ini juga merupakan topik kajian yang akan penulis bahas dalam penelitian ini untuk merumuskan konsep *al-tazyīn*. namun juga ada perbedaan karena jurnal ini menarik kesimpulan dengan membandingkan penafsiran beberapa Mufassir tentang metode penafsirannya dan hasil penafsirannya tentang ayat 14 dari surah Āli 'Imrān, sedangkan penelitian penulis fokus pada penafsiran Buya Hamka dalam menjelaskan makna *al-tazyīn* dalam QS.Āli 'Imrān ayat 14.

¹⁹ Jaidil Kamil, "Harta Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 14", *Jurnal An-Nahl*, Vol.8,No.2 (2021).

4. Artikel yang ditulis oleh Heryadi yang berjudul “*Tinjauan al-Qur’an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir al Azhar*”.²⁰ Di dalam jurnal ini dikaji tentang bagaimana konsep Iblis dan Setan menurut Hamka?. Dan apa saja cara Iblis dan setan dalam menggoda manusia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode *maudhū’iy*. Dalam tulisannya Heryadi menjelaskan bagaimana setan bisa berupa hawa nafsu negatif yang merangsang seseorang untuk berlaku jahat dan menyimpang dari kebenaran. Adapun cara dan jenis godaan tipu daya iblis atau setan banyak dan beraneka ragam, diantaranya, dengan cara menggelincirkan manusia, menyesatkan dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya, membisikkan pikiran jahat supaya menyimpang dari jalan Allah Swt yang lurus dan lain-lain.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis karena penelitian ini membahas tentang godaan setan yang peneliti anggap relevan dengan konsep *al-tazyīn*, dimana *al-tazyīn* adalah sesuatu yang dibuat indah di mata manusia yang tentunya hal itu dikarenakan adanya bisikan setan yang membuat orang terlena dengan semua keindahan itu. Letak perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penelitian ini banyak menjelaskan tentang definisi dari iblis dan setan dan bagaimana caranya menggoda manusia secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih menfokuskan pada konsep *al-tazyīn* dalam QS.Āli ‘Imrān ayat 14.

²⁰ Heryadi, ‘Tinjauan Al-Qur’an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Jurnal Medina-Te* Vol.16, No. 1 (2017).

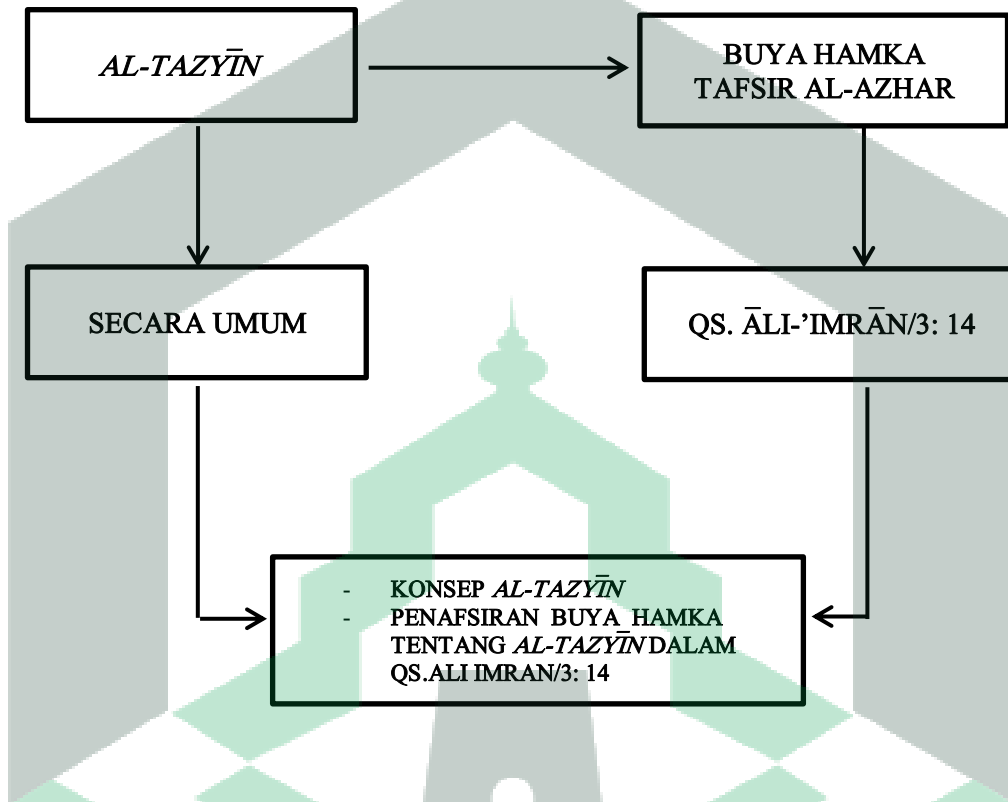
5. Artikel yang ditulis oleh Luthfi Maulana yang berjudul “*Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Dalam QS Āli ‘Imrān/3:14)*”.²¹ Penelitian ini mengkaji tentang QS.Āli Imrān ayat 14 menggunakan kerangka teori analisis Michael Riffaterre heuristik-hermeneutik dalam menggali makna QS.Āli Imrān ayat 14, sehingga melahirkan beragam dinamika makna di balik ayat.

Penelitian ini memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian penulis yaitu mengkaji tentang QS.Āli Imrān/3:14, letak perbedaannya penelitian ini mengkajinya dengan metode analisis heuristik-hermeneutik, sedangkan peneliti mengkajinya dengan menggunakan penafsiran dari Buya Hamka untuk merumuskan konsep *al-tazyīn*.

²¹ Luthfi Maulana, *Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas QS. Ali Imran (3): 14)*, *Jurnal Qof*, Vol.3 (2019).

G. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini, penulis membuat suatu kerangka pikir dalam bentuk bagan yang memperjelas proses yang akan dilakukan terkait penelitian ini:



Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah konsep *al-tazyīn* yang dibahas secara umum. Al-Qur'an adalah rujukan utama penelitian ini, beserta buku-buku keislaman dan kitab tafsir yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini yang menjelaskan konsep *al-tazyīn* secara umum dan pada akhirnya penelitian ini membahas tentang konsep *al-tazyīn* dalam QS.Āli 'Imrān ayat 14 berdasarkan penafsiran dari Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tahapan penting yang harus dilakukan adalah menentukan metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²² Untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang ditentukan dan data yang akan dihimpun, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik, menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol serta deskripsi suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.²³

Penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, dokumen, dan literature-literatur yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.

²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sebuah konsep dengan

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

²³ Umar Sidiq dan Muhammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

²⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Azis, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

memahami suatu fenomena sosial dan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an metode *maudū'iy*, yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek. Serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argumen dari al-Qur'an, hadis dan pemikiran rasional.²⁵

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengkaji pokok permasalahan dengan melakukan pendekatan ilmu tafsir. Menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan penelitian ini, kemudian mencari penjelasannya dalam buku, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain-lain yang menunjang kelengkapan data dari penelitian ini, kemudian dibangun secara logis dengan konsep yang utuh dan sistematis untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang benar-benar tuntas dan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan.

²⁵ Azis Abdullah, "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an", *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1 (2016) .

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berbasis *library research*. Data yang telah dikumpulkan digolongkan menjadi dua, yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/ suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti.²⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan kitab al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
- b. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.²⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, karya tafsir, jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian ini dan karya-karya yang lain sebagai data pendukung dari penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa tahap kegiatan yang dilakukan, yaitu:

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

²⁷ Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*, Edisi 3 (Medan: USU Press, 2014), 3.

²⁸ Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*, Edisi 3 (Medan: USU Press, 2014), 3.

- a. Mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Reduksi data, dimana data-data yang telah terkumpul berupa materi dari kitab tafsir, buku, jurnal dan artikel direduksi dengan cara memilah, memusatkan dan menyederhanakan data, agar data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah langkah penelitian selanjutnya.
- c. Penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk uraian, data disusun secara sistematis agar mudah dipahami, tujuannya untuk memudahkan pemahaman dan analisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang bermakna dan memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.
- d. Melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang telah disajikan dengan tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai.

3. Metode Analisa Data

Analisis data adalah upaya dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan sesuatu yang penting untuk diceritakan ke orang lain.²⁹

Dalam proses analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode yaitu:

²⁹ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 270.

- a. Secara Induktif, yaitu analisa data dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁰ Dengan metode ini peneliti menangkap berbagai fakta, data, dan fenomena-fenomena yang ada melalui pengamatan dan *library research* kemudian menganalisisnya dan menarik kesimpulan.
- b. Secara Deduktif, yaitu bersebalikan dengan induktif, berangkat dari faktor-faktor yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan bersifat khusus, atau fakta-fakta yang sifatnya khusus menjadi sebuah pernyataan umum.³¹ Dalil-dalil yang bersifat umum dari kitab tafsir atau pun pernyataan-pernyataan dari buku, jurnal dan artikel yang masih umum dan belum jelas maknanya, peneliti akan menguraikan satu persatu penjelasannya lalu menarik kesimpulan agar diperoleh makna yang menyeluruh dan tuntas.

Penerapan kedua metode ini untuk memudahkan proses analisis sehingga mendapatkan informasi dan data yang jelas dan rinci sebelum dituangkan dalam sebuah gagasan, untuk mendapatkan kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian yang berkenaan dengan tema yang dikaji.

³⁰ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 54.

³¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019), 54

BAB II

BUYA HAMKA DAN KITAB TAFSIR AL AZHAR

A. Potret Biografi Buya Hamka

Buya Hamka lahir pada hari Ahad petang malam Senin, 14 Muharram 1326 H, atau tanggal 16 Februari 1908 M, di tepi Danau Maninjau. Ia merupakan anak pertama dari tujuh orang bersaudara dari kalangan keluarga yang taat beragama.³² Ayahnya yang seorang ulama bernama Haji Abdul Karim Amrullah memberinya nama Abdul Malik untuk mengenang anak gurunya Syekh Ahmad Khatib di Mekkah yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khatib pernah menjadi duta besar kerajaan Hasyimiyah Mesir pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah.³³

Nama kecil Buya Hamka adalah Malik, beliau memiliki banyak nama samaran antara lain A.S Hamid, Indra Maha dan Abu Zaki, namun yang tercatat dalam sejarah Indonesia adalah Hamka. Nama Hamka sendiri merupakan singkatan dari nama lengkap beliau yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah.³⁴

Dalam kesehariannya Hamka lebih sering dipanggil Buya Hamka, hal ini juga bertujuan untuk memudahkan memanggil beliau. Kata “Buya” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan menurut para ahli bahasa berarti “bapak atau

³² Armini Arbain, ‘Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis’, *Jurnal Puitika* Vol.13, No. 2 (2017).

³³ H.M Iskandar, *Hamka Dan Pemikiran Keagamaannya* (Palopo: LPK STAIN, 2009).1.

³⁴ M Nur Fahrul Lukmanul Khakim, ‘Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962’, *Jurnal Sejarah Dan Budaya* Vol.8, No. 2 (2014).

gelar ulama, kiai.”³⁵ Kata buya adalah sapaan kekeluargaan untuk orang tua laki-laki. Kata ini berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “abun” dan “ya”. Di Sumatra, khususnya Minangkabau gelar ini dapat pula merujuk pada orang yang mendalam pemahamannya terkait ilmu agama. Ada empat makna kata Buya yaitu: Kata sapaan Islami kepada orang tua laki-laki, bapak, gelar ulama di ranah Minang, dan Kiai.³⁶

Buya Hamka lahir dari rahim seorang ibu bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, istrinya bernama Hj.Siti Raham Rasul. Beliau memiliki 12 orang anak, dua orang anak beliau yang bernama Hisyam dan Husna meninggal dunia pada usia balita, dan 10 anak beliau yang lain yaitu:

1. H.Zaki Hamka
2. H.Rusjdi Hamka
3. H.Fachry Hamka
4. Hj. Azizah Hamka
5. H. Irfan Hamka
6. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM
7. Hj. Fathiyah Hamka
8. Hilmi Hamka
9. H. Afif Hamka
10. Syakib Hamka

³⁵ Hal Appeno, ‘Arti Kata Buya, Makna, Pengertian Dan Definisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’, 24 Juni 2017. <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/buya> (Diakses pada tanggal 4 Oktober 2022 pukul 05.30 Wita).

³⁶ Nur Inayatul Khusna, ‘Apa Itu Buya? Arti Buya Pahami Arti Dan Makna Buya Yang Membuat Penasaran Warganet Media Sosial’, 2022. <https://portalkudus.pikiran-rakyat.com/nasional> (Diakses pada tanggal 4 Oktober 2022 pukul 05.50 Wita).

Kesepuluh anak beliau inilah yang mendampingi segala aktivitas sehari-hari Buya Hamka semasa hidupnya.³⁷

Ayah Buya Hamka adalah tokoh pelopor dari gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906. Syekh Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul memelopori gerakan menentang ajaran *Rabithah*, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan *Suluk*. Selain itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain berkenaan dengan masalah *khilafiyah*.³⁸

Buya Hamka lahir di era pergerakan sehingga sedari kecil beliau sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Pada tahun 1918 di usia sepuluh tahun ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “Sumatera Thawalib”. Sejak itu Hamka menyaksikan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.³⁹

Masa kanak-kanak Hamka menjadi berat ketika orang tuanya bercerai karena masalah agama dan konflik kebudayaan yang kuat. Ayahnya sebagai

³⁷ Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika, 2013).

³⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2018), 1.

³⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2018), 2.

pemimpin agama yang radikal (keras), sementara ibunya masih menjunjung tinggi budaya tradisional.⁴⁰

Hamka kecil dikenal sangat nakal, kenakalannya mulai terlihat saat berumur 4 tahun dan mencapai puncak ketika berumur 12 tahun. Penyebab kenakalannya karena ayahnya yang selalu memarahinya terhadap apa yang dilakukannya, sedang menurut Hamka yang dilakukannya adalah sesuai anjuran ayahnya sendiri. Ditambah lagi dengan perceraian orang tuanya, akibatnya dirinya merasa terasing dari ayahnya, karena senantiasa berbeda gaya hidup sehingga Hamka merasa tidak punya lagi apa yang seharusnya dijadikan pedoman hidup. Maka mulailah dia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya, bertualang ke mana-mana untuk menghibur diri.⁴¹

Hamka belajar membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Pada usia 8-15 tahun, beliau mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Gurunya antara lain adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Situasi saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Materi pendidikan waktu itu berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik seperti fiqh, nahwu, sharaf, bayan, mantiq dan

⁴⁰ M Nur Fahrul Lukmanul Khakim, 'Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962', *Jurnal Sejarah Dan Budaya* Vol.8, No. 2 (2014).

⁴¹ Musyarif, 'Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar' *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol.1 No. 1 (2019).

sebagainya.⁴² Hamka kecil lebih sering berada di perpustakaan umum milik gurunya. Terkadang meminjam buku, namun bukan buku yang berhubungan dengan pelajaran, melainkan buku cerita, hal inilah yang memicu kemarahan ayahnya. Hamka tidak jengkel karena itu melainkan menjadikan kemarahan ayahnya sebagai cambuk dan motivasi baginya untuk lebih giat belajar dan mewujudkan obsesinya.

Untuk menunjukkan jati diri kepada ayahnya dan ketertarikannya akan pulau Jawa, Hamka memutuskan merantau ke pulau Jawa. Hamka dikenal sebagai seorang pengelana sehingga ayahnya memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia berangkat ke pulau Jawa untuk menimba ilmu agama serta pergerakan dan organisasi. Ia menetap di Yogyakarta, Bandung dan Pekalongan. Di sana beliau berkesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Syarikat Islam, dan Masyumi secara otodidak. Hamka belajar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik Islam maupun dunia non Islam.⁴³

Setelah Hamka muda kembali ke Maninjau pada tahun 1925, dia membawa semangat dan pandangan-pandangan barunya, yaitu semangat revolusioner dan keberanian pidato di dalam pertemuan-pertemuan ramai, dan pidato-pidato politik. Beliau mulai aktif memberikan pidato-pidato dan *tabligh* di Maninjau, Padang Panjang dan kampung-kampung sekitarnya. Isi pidatonya

⁴² Widiani Hidayati and Faisal Saleh, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Dari Para Istri Nabi (Analisis Surah Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)', *Jurnal El-Tarbawi* Vol.14 No.2 (2021).

⁴³ Armini Arbain, 'Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis', *Jurnal Puitika* Vol.13, No. 2 (2017).

adalah mengenai semangat perjuangan yang dikobarkan oleh Ki Bagus Hadikusuma, Haji Fakhruddin, H.O.S Cokroaminoto, R.M. Suryopranoto dan kakak iparnya A.R Sutan Mansur yang kesemuanya adalah guru-gurunya. Beliau juga mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan dikalangan *tabligh Muhammadiyah* yang didirikan oleh ayahnya di surau Padang Panjang. Hasil dari kursus diedit oleh Hamka lalu dicetak menjadi buku dan diberi judul *Khatibul Ummah* dan inilah pengalaman pertamanya dalam hal karang mengarang.⁴⁴

Setelah setahun sejak menjalankan kegiatan revolusionernya, Hamka merasa tidak mendapatkan respon yang positif, tetapi malah dicibir, dicemooh dan dibenci karena iri hati dalam kepandaian berpidato, termasuk oleh ayahnya sendiri yang menganggap Hamka hanya pandai menghapal syair dan bercerita seperti burung beo. Karena tersinggung dan tekad bahwa dirinya tidak seperti dugaan orang banyak dan ayahnya bahwa dia tidak berharga lagi, beliau memutuskan berangkat ke Mekkah untuk berkelana dan belajar agama, tepatnya pada bulan Februari 1927. Kepergiannya tanpa diketahui masyarakat dan ayahnya, tanpa uang saku dari ayahnya, dan bertekad untuk berhasil pulang dengan simbol memakai jubah sorban sebagai tanda layak disebut ulama dan sekaligus menebus kekalahan atas anggapan keliru atas dirinya selama ini. Hamka berada di Mekkah selama 5 atau 6 bulan dan kembali ke Indonesia pada bulan Juli 1927. Walaupun Hamka tidak sempat belajar agama secara intensif di Mekkah namun ada keuntungan yang didapatkannya selama di sana yaitu gemar membaca kitab-kitab

⁴⁴ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 160.

yang berbahasa Arab dan kemandiriannya dalam berpendapat dan kepercayaan pada dirinya yang meningkat.⁴⁵

Sepulangnya dari Mekkah, ketika beliau berusia 21 tahun ia dinikahkan dengan seorang perempuan bernama Siti Raham binti Endah Sutan yang saat itu berusia 15 tahun. Setelah menjalani kehidupan selama 40 tahun, istrinya meninggal dunia pada tanggal 1 Januari 1972 di Jakarta. Setahun lebih delapan bulan setelah istrinya wafat, ia menikah lagi dengan Siti Khadijah seorang wanita dari Cirebon, Jawa Barat tepatnya mereka menikah pada tanggal 19 Agustus 1973.⁴⁶

Sepulang dari Mekkah Hamka banyak melakukan kegiatan termasuk menulis dan pidato atau tabligh. Berikut ringkasan beberapa kegiatan Buya Hamka:

1. Penulis di media massa *Pelita Andalas* (1927).
2. Aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan *Tabligh School* (1930).
3. Penulis artikel dalam majalah bulanan *Kemauan Zaman*, majalah *Pembela Islam*, majalah *Seruan Islam*, majalah *Pemuda Nibras*, majalah *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta.
4. Redaktur majalah bulanan *Kemauan Zaman* (1929) dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makassar (1932).

⁴⁵ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 161-162.

⁴⁶ Andi Saputra, 'Muslim Negarawan : Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka', *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* Vol. 1, No. 1 (2017).

5. Mendirikan kursus regular tentang tabligh yang dinamai *Kulliyatul Muballighin* (1934 – 1935).
6. Menulis beberapa buku cerita roman dan buku pengetahuan keislaman dan politik.
7. Hamka memulai karir politiknya di Medan, diangkat sebagai penasehat. Tahun 1944 Jepang mengangkatnya sebagai anggota *Syuo Sangikai* semacam DPR dan *Tjuo Sangiin* (semacam anggota DPR) untuk kawasan Sumatera Timur, Penasehat *Tyokan* (gubernur) Sumatera Timur.
8. Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN) di Sumatera Barat (14 Agustus 1945).
9. Terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat (Mei 1946).
10. Terpilih sebagai anggota konstituante dalam Pemilihan Umum dari wakil partai *Masyumi* untuk wilayah Jawa Tengah (1955).
11. Diangkat menjadi pegawai tinggi golongan F, dan pada tahun 1959 Hamka mengundurkan diri dari pegawai negeri, Hamka lebih memilih jadi anggota partai *Masyumi* di Jakarta.
12. Di Jakarta Hamka mulai menulis dalam surat kabar *Abadi* dan majalah *Hikmah*.
13. Hamka menerima gelar Doctor H.C dari Al-Azhar Cairo.
14. Menerbitkan beberapa majalah seperti *Pedoman Masyarakat* di Medan (1936), Majalah *Gema Islam*, majalah *Panji Masyarakat* (1959).
15. Guru Besar di beberapa Perguruan Tinggi Islam seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta,

Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

16. Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953-1971).

17. Terpilih sebagai Ketua Majelis Ulama di Indonesia (1975-1981).⁴⁷

Kedekatan Hamka dengan partai Masyumi menyebabkan banyaknya musuh politik, antara lain dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang merupakan *underbouw* PKI menuduhnya sebagai “plagiator” dan juga pemerintah menuduhnya “makar”.⁴⁸ Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menulis bahwa dia dituduh berencana hendak membunuh Menteri Agama H. Zaifuddin Zuhri, dan hendak mengadakan *Coup d’tat*. Mengkhianati negara menerima uang dari Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdul Rahman Putra sebanyak empat juta dollar. Menghasut mahasiswa untuk meneruskan pemberontakan yang dilakukan oleh Kartosuwiryo, Daud Baureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara.⁴⁹ Tuduhan ini menyebabkan Hamka dipenjara, tepatnya pada hari Senin 27 Januari 1964 ketika Hamka baru saja selesai mengadakan pengajian bagi kaum ibu-ibu di masjid agung Al-Azhar beliau ditangkap. Beliau ditahan di penjara selama dua tahun empat bulan dan di dalam penjara inilah Buya Hamka menyelesaikan karya terbesarnya tafsir Al-Azhar. Bagi Hamka proses selama ia di penjara adalah sebuah nikmat yang harus ia

⁴⁷ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 164 – 187.

⁴⁸ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 181.

⁴⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 51.

syukuri karenanya tafsirnya selesai dan imannya semakin kuat, seperti apa yang dituliskannya dalam Tafsir Al-Azhar:

“Susun kata apakah lagi yang harus yang harus aku susunkan buat mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepadaku. Aniaya manusia diputar olehNya menjadi nikmat. Aku difitnah, dizalimi dan dipisahkan dari masyarakat, namun imanku bertambah dalam kepadaNya, cintaku tidak dapat lagi diperbandingkan dengan segala macam cinta“⁵⁰

Proses penahanan Hamka berakhir pada tahun 1966, seiring berakhirnya kekuasaan orde lama Soekarno dan hancurnya rezim PKI, semua kesalahannya dihapuskan. Tepatnya pada tanggal 21 Januari 1966 beliau dibolehkan pulang. Ia tidak merasa dendam terhadap apa yang dilaminya, beliau memaafkan segala apa yang dilakukan rezim soekarno terhadapnya, buktinya beliau meneteskan air mata ketika mendengar Soekarno telah tiada dan beliau sendirilah yang menshalati jenazah Soekarno.⁵¹

Selama masa akhir hidupnya Hamka berhikmat dalam dunia keulamaan, di samping terus giat mengarang. Pada tanggal 27 Juli 1975 diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan terpilih kembali pada periode ke-2, namun setahun kemudian, tepatnya 18 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri.⁵²

Di usia senjanya Hamka ditimpa berbagai penyakit seperti Diabetes dan Hipertensi. Pada tanggal 17 Juli 1981 Hamka mengalami serangan jantung dan

⁵⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 57.

⁵¹ Abd. Rahman, 'Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka', *Jurnal Sosiohumaniora* Vol.15, No. 3 (2013)

⁵² H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 182.

dilarikan ke RSPP Pertamina.⁵³ Tepatnya pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 pukul 10.41.08 dalam usia 73 tahun 5 bulan Hamka meninggal dunia, jasadnya dimakamkan di tanah kusir Jakarta.⁵⁴ Indonesia kehilangan seorang ulama hebat yang ilmu dan jasanya telah diakui bukan hanya di Indonesia namun juga oleh negara lain. Beliau meninggalkan banyak buku ilmu pengetahuan yang kelak akan digunakan oleh para generasi muda untuk memperdalam pengetahuannya.

B. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka adalah seorang ulama dan tokoh multidimensional, seorang penulis, wartawan, budayawan sehingga hal inilah yang memudahkan beliau menyampaikan dan mengkomunikasikan ide-idenya melalui karyanya.

Dalam proses menulis Hamka menuangkan ide-idenya berdasarkan apa yang menjadi pengalamannya, masalah, konflik, pengembaraan, pertemuan, perpisahan dan sebagainya. Hamka juga memulainya dengan cinta terbukti dari berbagai pidatonya yang mengartikan tentang cinta. Hamka mengarang melalui ilham yaitu melalui apa yang dilihat, dialami dan dirasa. Sebagai penulis Hamka telah menyelesaikan lebih dari 100 buku, ratusan rencana majalah, essay dan artikel yang tersebar di berbagai media massa.⁵⁵ Berikut adalah majalah yang memuat karya Hamka :

1. Khatibul Ummah jilid 1 (1925), jilid 2 (1926) dan jilid 3 (1927).
2. Majalah Tentara (1932).

⁵³ Mahmudi, 'Pemikiran Pendidikan Akhlak Hamka', *Tarqiyah, Jurnal Pendidikan Dan Literasi STIT Maskumambang Dukun Gresik*, 1987.

⁵⁴ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 182.

⁵⁵ Zawayah Baba and Zuraidah Hassan, 'Analisis Bibliografi Karya Hamka Dalam Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia', *International Journal of the Malay World and Civilisation*, Vol.2, No. 1 (2014): 93–101.

3. Majalah al- Wahdi (1932).
4. Majalah Semangat Islam (1943).
5. Majalah Menara Terbit (1946).
6. Majalah Pedoman Masyarakat (1942).
7. Majalah Panji Masyarakat (1959 – 1981).
8. Majalah Mimbar Agama Departemen Agama (1950 – 1953).

Hamka juga banyak menulis tentang adat Minangkabau, baik dari pelaksanaannya dan ketidakrelevanannya dengan agama. Berbagai pengalaman yang dialaminya selama tinggal di negeri tersebut dituangkan dalam karya sastranya sebagai berikut:

1. Si Sabariyah (1928).
2. Laila Majnun (1932).
3. Di bawah Lindungan Ka'bah (1938).
4. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1939).
5. Merantau ke Deli (1939).
6. Mati Mengandung Malu (Karya Terjemahan oleh Manfaluthi (1939).
7. Tuanku Direktur (1939).
8. Margaretha Gauthier (1940).
9. Terusir (1941).
10. Menunggu Beduk Berbunyi (1950).
11. Mengembara di Lembah (1950).
12. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1953).
13. Di Tepi Sungai Dajlah (1953).

14. Empat Bulan di Amerika (1954).

15. Dijemput Mamaknya (1962).

Hamka juga banyak menulis tentang sejarah termasuk biografi tokoh Islam dunia. Beberapa karyanya tentang sejarah sebagai berikut`:

1. Ringkasan Tarikh Islam (1929).
2. Pembela Islam, Tarikh Abu Bakar Siddiq (1929).
3. Sejarah Islam Sumatera (1938).
4. Sejarah Umat Islam (1938).
5. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946).
6. Kenang-Kenangan di Malaysia (1957).
7. Ayahku Biografi (1957).
8. Dari Perbendaharaan Lama (1963).
9. Sayid Djamaluddin al-Afghani (1965).
10. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).
11. Kenang-Kenangan Hidup (1979).

Hamka juga dikenal dengan keterlibatannya dalam masalah politik, beliau aktif mengikuti kursus-kursus politik. Melalui R.M Suryo Pranoto dan H. Fakhrudin beliau mendapat ilmu tentang sosiologi dan keislaman. Keterlibatan Hamka dalam politik menyebabkan ia juga banyak menulis buku tentang politik, antara lain:

1. Revolusi Agama (1946).
2. Islam dan Demokrasi (1946).

3. Revolusi Pikiran (1946).
4. Merdeka (1946).
5. Sesudah Naskah Renville (1946).
6. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).
7. Dilamun Ombak Masyarakat (1946).
8. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947).
9. Falsafah Idiologi Islam (1950).
10. Urat Tunggang Pancasila (1952).
11. Expansi Idiologi (*Aghaswul Fikri*) (1963).
12. Cita-Cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (1970).

Sebagai seorang ulama dan pendakwah Hamka banyak dikenal masyarakat sebagai seseorang yang berkarisma tinggi dan memiliki kemampuan tentang ilmu agama. Beliau sangat aktif dalam kegiatan keagamaan, dan mengajar tentang cara berdakwah. Keaktifan beliau sebagai ulama dan sastrawan mendorong beliau untuk menulis karya tentang keagamaan, antara lain sebagai berikut:

1. Chotibul Ummah, Jurnal Muhammadiyah (1926).
2. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
3. Tasawuf Moderen (1939).
4. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya (1939).
5. Lembaga Budi (1940).
6. Lembaga Hidup (1940).
7. Falsafah Hidup (1940).
8. Keadilan Ilahi (1940).

9. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1942).
10. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946).
11. Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946).
12. 1001 Masalah Hidup, Kumpulan Karangan di Pedoman Masyarakat (1950).
13. Pribadi (1950).
14. Mengembara di Lembah Nil (1951).
15. Di Lembah Cita-Cita (1952).
16. Himpunan Khotbah (1952).
17. Bohong di Dunia (1952).
18. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad (1952).
19. Lembaga Hikmat (1953).
20. Mutiara Filsafat (1956).
21. Di Dalam Lembah Kehidupan (1958).
22. Pandangan Hidup Muslim (1960).
23. Ghirah, Cemburu (1962).
24. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1970).
25. Beberapa Tanya Jawab Umat Islam Masa Kini (1972).
26. Islam dan kebatinan (1972).
27. Doa-Doa Rasulullah SAW (1974).
28. Muhammadiyah di Minangkabau (1975).
29. Perkembangan Kebatinan di Indonesia (1976).
30. Renungan Tasauf, Kumpulan Ceramah (1985).

31. Tafsir Al-Azhar (1986).
32. Mutiara Taraweh dan Idul Fitri (1991).
33. Akhlakul Karimah (1992).⁵⁶

Kemampuan Hamka dalam bidang keilmuan telah diakui dunia dan dan mendapat penghargaan dari universitas terkemuka di dunia. Ketika kunjungan beliau ke Mesir pada tahun 1958, atas kesepakatan *Mu'tamar Islamy* di Mesir, *al-Syubabul Muslimun* yaitu organisasi yang mirip dengan muhammadiyah dan Al-Azhar University, beliau diminta untuk mengadakan suatu *muhadharah* atau ceramah, judul ceramah yang diangkatnya adalah “ Pengaruh Fahaman Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya “. Ceramah ini bertujuan untuk memperkenalkan Hamka dan pandangan hidupnya kepada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir.⁵⁷ Tahun 1958 Hamka dianugrahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar dan tahun 1974 oleh Universitas Kebangsaan Malaysia.⁵⁸ Dan masih banyak lagi penghargaan yang lain yang beliau dapatkan baik dalam dan luar negeri.

C. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penamaan Tafsir Al-Azhar

Ada dua penyebab alasan mengapa tafsir ini diberi nama Tafsir Al-Azhar. Pertama, karena beliau mulai menulis tafsir ini ketika sedang memberikan

⁵⁶ Zawayah Baba and Zuraidah Hassan, ‘Analisis Bibliografi Karya Hamka Dalam Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia’, *International Journal of the Malay World and Civilisation*, Vol.2, No. 1 (2014)

⁵⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 43

⁵⁸ Husnul Hidayati, ‘Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka’, *El-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Malang*, Vol. 1, No. 1 (2018).

pengajian di masjid Agung Al-Azhar. Kedua, Beliau diberikan penghargaan gelaran Doctor Honoris Causa dari Al-Azhar University, Mesir. Penghargaan ini diberikan oleh Mahmoud Shaltout sebagai Syaikh Al-Azhar pada waktu itu.⁵⁹

Nama Masjid Agung Al-Azhar adalah nama yang diberikan langsung oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mahmoud Syaltout saat kunjungannya ke Kebayoran Baru tahun 1960. Semua kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini dimuat dalam Majalah Gema Islami yang redaksi dan administrasi majalah berkantor di masjid ini. Setiap subuh di masjid ini diadakan pelajaran tafsir sehabis sembahyang subuh, semua kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran subuh ini dimuat dalam majalah Gema Islami yang kemudian oleh Hamka diberi nama baginya Tafsir Al-Azhar.⁶⁰ Inilah dua alasan besar yang melatarbelakangi pemberian nama Al-Azhar pada tafsir karangan Buya Hamka, dimana hal tersebut beliau tuliskan di dalam tafsirnya.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dari sekian banyak buku yang dikarang oleh Hamka maka tafsir Al-Azhar inilah yang paling monumental karena diselesaikan pada saat beliau sedang di balik jeruji besi.

Adapun latar belakang belakang ditulisnya tafsir ini ada dua, yaitu:

- a. Bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu untuk mengetahui isi al-Qur'an di

⁵⁹ Abdul Rouf and Mohd Yakub and Zulkifli Mohd Yusoff, 'Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka', *Jurnal Usuluddin, University of Malaya*, Vol.38, No.1, Juli-Desember (2013).

⁶⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 48.

zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Walaupun minat mereka sangat besar untuk memahami agamanya, khususnya al-Qur'an, mereka tidak tahu caranya.

- b. Golongan pecinta Islam yaitu muballigh atau ahli dakwah kadang mengetahui bahasa Arab tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga mereka agak canggung menyampaikan dakwahnya. Padahal mereka mempunyai kewajiban yang lebih luas daripada muballigh-muballigh zaman lampau. Maka tafsir ini merupakan penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah.⁶¹

Hamka juga menuliskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa salah satu niat menyusun tafsir ini ialah hendak meninggalkan pusaka bagi bangsa dan ummat muslimin Indonesia, dan berharap semoga dengan karya ini mampu memenuhi baik sangka atau harapan dari Al-Azhar kepada beliau. Hamka merasa berhutang budi atas penghargaan dan kehormatan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada beliau sehingga beliau ingin menyajikan satu buah tangan yang semoga dapat memenuhi penghargaan yang tinggi itu.⁶²

Tafsir Al-Azhar ini mulai ditulis sejak akhir tahun 1958 namun sampai Januari 1964 belum juga selesai. Yang bisa diselesaikan hanya satu setengah jus saja, yaitu dari juz 18 hingga juz 19. Hingga akhirnya musibah menimpa Hamka, pada hari Senin tepatnya 12 Ramadhan 1383 H yang bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1964 beliau ditangkap dan dipenjara selama dua tahun empat bulan.

⁶¹ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 221-222.

⁶² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 49.

Selama dalam tahanan inilah Hamka menyelesaikan tafsir Al-Azhar. Hamka merasa sangat bersyukur karena selama dalam tahanan beliau mempunyai banyak waktu untuk menyelesaikan tafsir ini, juga mendapat kesempatan yang lebih luas untuk beribadah, mengerjakan tilawatil Qur'an hingga khatam sampai 100 kali. Beliau mengatakan jika penahanan ini tidak terjadi niscaya beliau tidak akan mendapat kesempatan yang seluas ini.⁶³

Beberapa hari sebelum dipindahkan ke dalam tahanan rumah, tafsir Al-Azhar selesai, dan masa tahanan rumah kurang lebih dua bulan dimanfaatkan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam tafsir tersebut.⁶⁴

Tafsir Al-Azhar ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, meliputi juz 1 hingga juz 4, kemudian diterbitkan juz 30. Juz 5 hingga juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, juz 15 hingga 29 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Kitab Tafsir ini juga diterbitkan di Malaysia dan Kuala Lumpur. Untuk Indonesia tafsir ini diterbitkan oleh Pustaka Panjimas Jakarta.⁶⁵ Sejarah perjalanan penulisan tafsir Al-Azhar hingga selesai penuh dengan cobaan, namun pada akhirnya dengan kesabaran dan keikhlasan hati dari Buya Hamka berakhir indah dengan selesainya tafsir ini.

⁶³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 56.

⁶⁴ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 226.

⁶⁵ Abdul Rouf Mohd Yakub and Zulkifli Mohd Yusoff, 'Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka', *Jurnal Ushuluddin University of Malaya*, Vol. 38, No.1, (Juli-Desember 2013).

3. Corak dan Metode Tafsir Al-Azhar

Tiap-tiap tafsir al-Qur'an memiliki coraknya tersendiri sesuai pribadi dari masing-masing dari penulisnya, begitu juga dengan Tafsir Al-Azhar. Melalui tafsir ini kita bisa melihat corak pandangan hidup dari Buya Hamka.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menuliskan bahwa dalam menafsirkan beliau memelihara hubungan di antara *naqal* dengan *akal*. Di antara *riwayah* dengan *dirayah*. Hamka tidak semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu tapi mempergunakan juga penelitian dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menggunakan akal pertimbangan sendiri dan melalaikan pendapat orang-orang terdahulu. Pendapat beliau yang dikutip dari Tafsir Al-Azhar:

Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naqal dari orang yang terdahulu, berarti hanya suatu "textbook thinking", sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama akan melantur ke mana-mana, Sehingga tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.⁶⁶

Buya Hamka juga menegaskan bahwa Tafsir Al-Azhar ini tidak dipengaruhi oleh pertikaian-pertikaian mazhab yang terjadi, dan tidak pula fanatik pada faham tertentu. Mazhab yang dianut oleh Buya Hamka sendiri adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah semata-mata *taslim*, yaitu menyerah dengan tidak banyak pertanyaan lagi, tetapi tidak semata-

⁶⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 40.

mata *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan menimbang mana yang lebih dekat pada kebenaran dan meninggalkan yang menyimpang dari agama.⁶⁷

Sumber penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan adalah pentafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, ayat al-Qur'an dengan hadis (*al-tafsīr bi al-ma'thūr*). Untuk memperkaya tafsirnya beliau juga menggunakan sumber penafsiran sejarah, antropologi dan sosiologi. Selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, hadis, fiqih, sejarah dan lain-lain, tafsir ini juga membahas tentang perkembangan politik dan kemasyarakatan.⁶⁸

Dalam menafsirkan Hamka menggunakan contoh yang ada di tengah masyarakat, baik itu masyarakat kelas atas seperti raja, kelas bawah maupun individu. Berdasarkan hal tersebut maka dalam menjelaskan ayat tafsir ini bercorak sastra budaya kemasyarakatan atau bercorak *adabi ijtima'i*. Uraianya yang panjang tidak menjadikan Tafsir Al-Azhar ini membosankan, Hamka menghindari untuk terlalu jauh menguraikan mengenai pengertian kata, selain itu tidak cocok untuk masyarakat Indonesia yang banyak tidak mengetahui tentang bahasa Arab, Hamka menilai pengertian tersebut telah tercakup dalam terjemahnya.⁶⁹

⁶⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 40.

⁶⁸ Abdul Rouf Mohd Yakub and Zulkifli Mohd Yusoff, 'Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka', *Jurnal Ushuluddin University of Malaya*, Vol. 38, No.1, (Juli-Desember 2013).

⁶⁹ Rithon Igisani, 'Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia', *Potret Pemikiran Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam IAIN Manado*, Vol. 22, No. 1 (2018).

Ada beberapa tafsir lain yang dijadikan contoh oleh Buya Hamka ketika menulis Tafsir Al-Azhar, yaitu Tafsir al-Manar karangan Rasyid Ridha, Tafsir Al-Marāgi karya Aḥmad Mustāfa Al-Marāgi, Tafsir al-Qasimi karya Jamaluddin al-Qasimi dan Tafsir Fī Zilālil Qur'an karya Sayyid Quṭb. Dalam Tafsir Al-Azhar Hamka menuliskan bahwa yang paling banyak mempengaruhinya ketika menulis Tafsir Al-Azhar adalah Tafsir Fī Zilālil Qur'an karena bagi beliau tafsir ini sangat cocok untuk zaman ini.⁷⁰

Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf.⁷¹ Segala segi yang dianggap perlu diuraikan dalam metode *tahlili*, dari kosa kata, *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan lain-lain yang berkaitan dengan kandungan teks atau ayat. Dalam tafsir ini Hamka menulis mulai dari surah al-Fātihah sampai al-Nās, dengan tetap memperhatikan syarat-syarat penafsiran, seperti membahasnya dari segi bahasa, sebab-sebab turunnya ayat, keterangan tentang ayat dari berbagai hadis. Bahkan Hamka terkadang bebas dalam Tafsir Al-Azhar dengan memasukkan data pribadinya dan data sejarah, termasuk keindahan Tanah Minang dan danau Maninjau.⁷² Sekalipun Hamka terkadang menafsirkan bebas dengan gaya bahasanya sendiri, namun hal tersebut tidak bertentangan dengan makna dari ayat yang ditafsirkan, hal tersebut semata-

⁷⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 41.

⁷¹ Rithon Igisani, 'Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia', *Potret Pemikiran Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam IAIN Manado*, Vol. 22, No. 1 (2018).

⁷² H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 233.

mata untuk menambah pengetahuan dan memudahkan pemahaman dari pembacanya.

4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam menulis Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka mengambil langkah penulisan dengan sistematika *mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushafi 30 juz, dimulai dari surah al-Fātihah dan berakhir pada surah al-Nās.⁷³

Tafsir Al-Azhar terdiri dari 9 jilid yang memuat 30 juz al-Qur'an, yang jilid 1 (juz 1) berisi tafsir surah al-Fātihah dan al-Baqarah ayat 1-141 dengan penambahan kata pengantar atau pendahuluan. Sesudah itu diuraikan tentang *i'jaz* (kemukjizatan) al-Qur'an, *lafz* dan makna al-Qur'an, alasan penamaan tafsir Al-Azhar dan hikmah Ilahi. Dengan membaca kata pengantar dan pendahuluannya maka dapat diketahui arah tafsir tersebut.⁷⁴

Buya Hamka dalam menulis Tafsir Al-Azhar menggunakan sistematika sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode tartib *utsmani* yang dimulai dari surah al-Fātihah sampai pada surah al-Nās.
- b. Mencamtumkan pendahuluan dalam setiap surah yang ditafsirkan dan pada bagian akhir dari surah. Agar pembaca dapat mengambil pelajaran dan memahami makna surah yang ditafsirkan, maka Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan dan nasehat dalam penafsirannya.

⁷³ Dheanda Abshorina Arifia, 'Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Nur Dan Al-Azhar', *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga* Vol.4, No. 1 (2021).

⁷⁴ H.M Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 226.

- c. Terlebih dahulu menulis ayat al-Qur'an beserta artinya, jumlah ayat dan tempat turunnya ayat sebelum diterjemahkan.
- d. Diawali dengan beberapa ayat sekitar 1-5 ayat dengan teks Arab dan terjemahan Indonesianya, kemudian diikuti dengan penjelasannya.⁷⁵
- e. Terkadang Hamka memasukkan dan menuliskan kualitas hadis dalam penafsirannya, contohnya dalam menafsirkan surah al-Fātihah, Buya Hamka memasukkan hadis tentang imam yang membaca al-Fātihah dengan *jahr*. Contohnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيَوْمٍ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.

“Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah s.a.w berkata: sesungguhnya imam itu tidak lain telah menjadi ikutan kamu. Maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila dia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Dirawikan oleh yang berlima, kecuali Tirmidzi. Dan berkata Muslim: “Hadis ini shahih”).

- f. Buya Hamka juga memasukkan nuansa Minang ke dalam tafsirnya, sebagai contoh penafsirannya dalam QS.Āli `Imrān ayat 14 ketika menafsirkan tentang keindahan berupa kuda dan kendaraan yang diasuh, beliau menuliskan:

“Di waktu kecil penulis tafsir ini masih mendapati datuk-datuk di kampung kami, mempunyai kendaraan memakai genta, yang dari jauh sudah kedengaran bunyinya. Di zaman negeri kami masih memakai pangkat Tuanku Laras, masyhurlah “ Kuda Tuanku Laras “. Untuk memelihara kuda, di negeri kami Minangkabau sehingga diadakan pacuan kuda menurut adat tiap-tiap tahun pada beberapa negeri.”⁷⁶

⁷⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.15.No.1 (2016).

⁷⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999). 724.

- g. Menjelaskan *munasabah* ayat, terkadang juga menjelaskan *munasabah* antar surah yang ditafsirkan.
- h. Menjelaskan *asbab al-nuzul* jika ada, terkadang menjelaskan tentang riwayat berkenaan dengan turunnya ayat.
- i. Memberikan butiran-butiran hikmah dari ayat yang ditafsirkan dari ayat-ayat yang dianggapnya penting untuk dijelaskan.
- j. Senantiasa mengaitkan makna penafsiran ayat dengan kondisi kekinian di dalam masyarakat.
- k. Hamka tidak terlalu menjelaskan makna ayat dari segi *balaghah*, *nahwu* dan *sharf* dan lainnya, namun di beberapa tempat beliau menjelaskan makna kosakata tertentu, demikian halnya perbedaan *qira'ah* dan implikasi pemaknaan yang ditimbulkan.⁷⁷

5. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

Setiap karya tafsir pasti ada kelebihan dan kekurangannya, demikian juga halnya dengan Tafsir Al-Azhar. Berikut beberapa kelebihan dari Tafsir Al-Azhar:

- a. Tafsir Al-Azhar hampir mencakupi semua disiplin ilmu.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, sehingga memudahkan pembaca dari negara Indonesia untuk membacanya.
- c. Menyentuh problem-problem umat Islam di Indonesia dan menetengahkan corak pemikiran dan penafsiran yang kontemporer.

⁷⁷ Dheanda Abshorina Arifiaf, 'Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Nur Dan Al-Azhar', *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga* Vol.4, No. 1 (2021)

- d. Diawali dengan pendahuluan yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti definisi al-Qur'an, makiyah dan madaniyah, *nuzulul Qur'an*, haluan tafsir, *ijaz al-Qur'an*, pembukuan mushaf, sejarah tafsir Al-Azhar.
- e. Selektif terhadap pendapat sahabat atau ulama, beliau menolak jika itu bertentangan dengan Qur'an dan hadis.

Adapun kekurangan dari tafsir Al-Azhar adalah sebagai berikut:

- a. Terkadang yang dicantumkan hanya arti hadisnya saja tanpa teks Arab maupun sumber hadis.
- b. Bahasa yang digunakan kadang tidak sesuai dengan kaidah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), karena mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.⁷⁸

Buya Hamka tidak terlalu menjelaskan tentang kaidah bahasa Arab dalam tafsirnya bukan berarti meninggalkannya, namun agar pembaca khususnya generasi bangsa Indonesia yang notabene banyak yang tidak mengetahui bahasa Arab tidak bingung dalam membaca kitab tafsirnya. Tafsir Al-Azhar ini merupakan karya terbaik yang pernah dihasilkan oleh masyarakat Melayu Muslim.

⁷⁸ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.15.No.1 (2016).

BAB III

GAMBARAN UMUM *AL-TAZYĪN*

A. Pengertian *Al-Tazyīn*

Al-tazyīn berasal dari kata تزيين - يزين - زين (*zayyana – yuzayyinu – tazyīn*) artinya ‘menghiasi’, serumpun dengan kata *zīnah* (الزينة) yang artinya ‘perhiasan’. Seperti wanita yang berhias diri agar tampil lebih menarik dengan make up dan dandanan yang menawan.⁷⁹ Kata *zīnah* juga berarti keadaan seorang manusia yang tidak ternodai baik di dunia maupun di akhirat, juga berarti menghiasi keadaan tertentu tanpa menghiasi keadaan yang lain (sehingga menjadi tidak seimbang).⁸⁰ Dalam kamus Arab–Indonesia disebutkan kata زَيْن - تَزْيِينًا - أَرَان - زَيْنَ إِزَانَةً berarti ‘mengelokkan atau menghiasi’.⁸¹ Ahmad Warson al-Munawwir dalam kamus al-Munawwir menyatakan kata *zayyanahu* (زَيْنَهُ) mempunyai arti ‘menghiasi, mempercantik’.⁸² Sedangkan kata *tazayyana* artinya ‘berhias atau bersolek’.⁸³

Berbicara tentang menghiasi atau penghiasan (*tazyīn*) berarti merubah sesuatu atau menjadikan sesuatu menjadi lebih indah atau menjadi lebih baik dalam pandangan mata. Penghiasan juga berarti memperindah suatu keburukan

⁷⁹ Adrika Fithrotul Aini, ‘Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Koran Harian Bangsa’, *Journal Farabi*, Vol.12 (2015)

⁸⁰ Al-Aṣḥānī Al-Ragīb, *Al-Mufrādat Fi Gharīb al-Qur’an*, Terj.Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 166

⁸¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 160.

⁸² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 598.

⁸³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 565.

sehingga terlihat baik, lalu menutupi kebenaran-kebenaran dengan kebatilan-kebatilan sehingga berbagai urusan menjadi membingungkan.⁸⁴ Firman Allah Swt dalam QS.Fāṭir/35: 8:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوْءُ عَمَلِهِ فَرَءَاهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Maka apakah orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu ? Sesungguhnya Allah Swt menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Swt Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.⁸⁵

Menurut Quraish Shihab, jika berbicara tentang dijadikan indah, maka sesuatu yang dijadikan indah itu bisa saja dia benar-benar indah seperti keimanan yang dijadikan indah oleh Allah Swt di dalam hati orang-orang beriman. Bisa jadi juga dia buruk tetapi diperindah oleh pemuka-pemuka masyarakat, sebagaimana kaum musyrik memperindah pembunuhan anak-anak dalam pandangan masyarakat mereka (QS. al-An'ām/6: 137). Bisa jadi juga yang memperindah keburukan adalah setan (QS. al-Anfāl/8: 48).⁸⁶

⁸⁴ Muhammad Zehan Faturrahman, 'Analisis Wacana Motivasi Jihad Dalam Film Kereta Syurga Karya Mahesa Desaga' Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020, 29.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 435.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 24.

Al-tazyīn juga bermakna menghiasi atau menjadikan indah pada pandangan manusia terhadap ciptaan Allah Swt yang tak terhitung banyaknya baik yang ada di langit maupun di bumi. Firman Allah Swt dalam QS.Al-Hijr/15: 16:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandangnya.⁸⁷

Terdapat perbedaan pendapat dari para mufassir tentang penyandaran kata *tazyīn*, ada yang berpendapat menyandarkan kata *tazyīn* kepada setan karena cinta kepada syahwat adalah tercela apalagi jika itu dimaksudkan untuk sesuatu yang diharamkan. Begitu pula kecintaan terhadap harta yang banyak, karena hal tersebut adalah kenikmatan dunia sementara orang yang mencintai harta lebih mengutamakan kenikmatan dunia dibandingkan dengan apa yang dipersiapkan oleh Allah Swt di akhirat kelak. Hasan Basri berpendapat menyandarkan kata *tazyīn* kepada setan namun sebagian lagi disandarkan kepada Allah Swt, karena Allah Swt membolehkan perhiasan yang baik dan mengharamkan hal-hal kebaikan yang dihalalkan oleh Allah Swt.⁸⁸

Al-Marāgi dalam tafsirnya menuliskan *tazyīn* adalah cinta manusia terhadap *syahwat*, manusia selalu menganggap baik cinta akan dunia. Cinta *syahwat* seorang manusia dikatakan telah mencapai puncaknya manakala manusia tidak menganggap jelek perbuatan tersebut dan merasa tidak terkekang

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 263.

⁸⁸ Jaidil Kamil, "Harta Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 14", *Jurnal An-Nahl*, Vol. 8, No.2 (2021).

karenanya. Meski pada kenyataannya hal tersebut sesuatu yang jelek dan berbahaya dan manusia menyadari itu, namun ia tidak mau meninggalkannya.⁸⁹

Ada dua cara setan menggoda manusia yaitu dengan teknik *igwa* dan *tazyīn*. *Igwa* berarti menjerumuskan atau menyesatkan, memberi petunjuk arah jalan yang salah, perumpamaannya seperti seharusnya berjalan lurus tetapi manusia disuruh untuk berbelok. Sedangkan *tazyīn* artinya menghiasi atau menjadikan indah.⁹⁰ Yang dijadikan indah adalah perbuatan buruk yang manusia perbuat dan kemegahan dunia yang membuat manusia lupa akan hakikat sebenarnya dia diciptakan. Setan menggunakan dua strategi tersebut untuk membuat manusia gemar maksiat dan terlena akan segala urusan dunia. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Hijr/15: 39:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Ia (Iblis) berkata: "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya."⁹¹

Wahbah Al-Zuhāyīfī dalam tafsir al-Wasiṭ menuliskan lantaran karena diusir dari surga setelah menentang perintah Allah Swt untuk bersujud pada Adam, maka iblis memohon penangguhan sampai hari yang telah ditetapkan, yaitu waktu tiupan pertama saat makhluk-makhluk mati. Begitu penangguhannya diwujudkan oleh Allah Swt, Iblis berkata “ *Tuhanku oleh karena Engkau telah memutuskan*

⁸⁹ Ahmad Muṣṭafa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), 188.

⁹⁰ Adrika Fithrotul Aini, ‘Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Koran Harian Bangsa’, *Journal Farabi* Vol.12 (2015)

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 264.

bahwa aku sesat ”, maksudnya Iblis bersumpah dengan kesesatan yang telah diputuskan baginya, iblis berjanji akan membuat keturunan Adam memandang indah *syahwat*, kedurhakaan dan hawa nafsu di bumi. Iblis akan mendorong keturunan Adam melakukan kedurhakaan dan menggodanya untuk menyukai itu tanpa membiarkan seorang pun kecuali orang-orang yang ikhlas, taat ibadah, bertaqwa, Iman kepada Allah Swt dan Rasul.⁹²

Allah Swt menjadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap dunia, dan Allah Swt menanam rasa cinta ini di dalam dada mereka. Yang demikian itu bertujuan untuk memakmurkan dunia dan memajukannya, sekiranya manusia tidak mencintai dunia tentu mereka akan mengabaikannya dan lalai dalam membangun kemegahannya. *Syahwat* dunia yang bermacam-macam itu adalah kesenangan hidup di dunia dan perhiasannya, yaitu sesuatu untuk bersenang-senang dan dimanfaatkan untuk jangka waktu tertentu yang terbatas. Semua bentuk kesenangan itu tercela bila menjadi sebab keburukan dan terjauh dari Allah Swt, pada saat demikian ia menjadi ancaman bagi pemiliknya. Adapun jika ia menjadi sebab kebaikan, juga tidak menghalangi pemiliknya untuk menunaikan kewajiban agama, sosial dan kemanusiaan, maka ia menjadi kebaikan bagi pemiliknya.⁹³

Perhiasan dunia ini memang sangat indah dan menggiurkan, siapapun pasti ingin menikmatinya. Apalagi jika ada godaan setan yang terus berbisik, hanya

⁹² Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Wasit*, Terj. Muhtadi, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 169.

⁹³ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Wasit*, Terj. Muhtadi, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), 161.

orang-orang yang memiliki iman yang kuat yang dapat selamat dari godaan keindahan dunia itu.

Kehidupan dunia yang sedang berdandan atau berhias di hadapan orang yang memandangnya, yang membuatnya terhenyak karena kagum dan takjub, manusia mengira mampu menguasai dan meraihnya, perumpamaannya seperti tanah yang diguyur hujan, sehingga tanaman-tanamannya tumbuh subur, menarik perhatian orang yang memandangnya dan membuatnya terpedaya. Akan tetapi, kemudian datang keputusan Allah Swt yang membuat tanaman itu musnah seketika, perkiraannya meleset dan tangannya terbentang dengan hampa. Begitulah keadaan dunia dan orang yang berpegang kepadanya.⁹⁴

Keinginan manusia untuk menikmati keindahan perhiasan dunia adalah hal yang wajar karena memang begitulah fitrah manusia dilahirkan, yaitu menyukai keindahan. Hanya saja manusia harus bisa membatasi diri karena keindahan dunia ini bisa menjadi neraka dunia bahkan sampai akhirat, jika manusia menjadi lupa diri dan berbuat dosa karenanya.

Yang terlihat indah di mata manusia belum tentu itu sesuatu yang memang benar-benar indah, karena setan bisa saja menjadikannya indah apalagi menyangkut perhiasan dunia. Karenanya manusia harus bijak dalam menyikapinya agar tidak terlena dan tersesat dengan semua yang terlihat indah di matanya.

⁹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Tafsīru Al-Qayyimu*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), 354.

Dalam al-Qur'an derivasi kata *tazyīn* disebutkan dalam beberapa bentuk kata. Penjabarannya terdapat dalam tabel berikut:

No	Kata	Terdapat Dalam Surah	Makna
1.	<i>Zayyana</i>	Al-An'ām/6: 137, Al-Anfāl/8: 48, Al-Nahl/16: 63, Al-Naml/27: 24, Al-Ankabūt/29: 38.	Dijadikan terasa indah (pelakunya disebutkan yaitu setan).
2.	<i>Zayyannā</i>	Al-An'ām/6: 108, Al-Naml/27: 4, Al-Şaffāt/37: 6, Fuşşilat/41: 12, Al-Mulk/67: 5, Qōf/50: 6, Al-Hijr/15: 16, Al-Hujurat/49:7.	Telah Kami hias, Kami tampakkan baik, Kami jadikan terasa indah (Pelakunya Allah Swt).
3.	<i>Zuyyina</i>	Al-Baqarah/2: 212, Āli `Imrān/3: 14, Al-An'ām/6:122, Al-taubah/9: 37, Yunus/10: 12, Al-Ra`d/13:33, Faṭir/35 : 8, Gāfir/40: 37, Muḥammad/47: 14, Al-Fath/48: 12	Dijadikan terasa indah (pelakunya tidak disebutkan, menurut penafsiran Allah Swt atau setan).
4.	<i>Zīnah</i>	Al-A`rāf/7: 32, Yunus/10: 88, Al-Nahl/16: 8, Al-Kahf/18:7,28,46, Ṭāhā/20: 59,87, Al-Nūr/24: 60, Al-Şaffāt/37: 6, Al-Hadīd/57: 20, Al-A`rāf/7: 31, Al-Qaşaş/28: 60, 79, Al-Ahzāb/33: 28, Al-Nūr/24: 31, Fuşşilat/41: 25, Hūd/11: 15.	Perhiasan, hiasan, hari raya (QS. Ṭāhā / 20: 59), pakaian yang bagus, kemegahan, aurat, memuji-muji.

Sumber:

- Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'anil Karīm karya Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqiy. ⁹⁵
- Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama. ⁹⁶

⁹⁵ Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'anil Karīm* (Beirut, Lebanon: Dar al-Marefah, 2015)., 580 – 581.

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa *tazyīn* dalam al-Qur'an ketika memakai kata *zayyana*, maka failnya selalu disebutkan dan itu adalah setan, ketika memakai kata *zayyannā*, failnya adalah Allah Swt karena yang dijadikan indah dalam ayat di atas adalah ciptaan Allah Swt. Ketika memakai kata *zuyyina*, failnya tidak disebutkan, namun beberapa penafsir menisbahkan kepada Allah Swt atau setan tergantung dari teks kalimatnya. Sedangkan, kata *zīnah* memiliki beberapa makna yaitu perhiasan, hiasan, hari raya, pakaian yang bagus, kemegahan, aurat dan memuji-muji.

Ada beberapa hal yang dijadikan indah dalam ayat-ayat di atas, yaitu perbuatan buruk dan dosa seperti membunuh anak dengan dalih ibadah kepada Allah, meyembah berhala, perhiasan dunia dan segala yang diinginkan *syahwat*, melampaui batas, menentukan bulan haram sekehendak hati orang-orang kafir, prasangka buruk dan tipu daya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tazyīn* yang artinya menghiasi mencakup keseluruhan apa-apa yang dihias atau dijadikan terasa indah atau ditampakkan menjadi baik dalam pandangan manusia, apakah itu dalam bentuk fisik yang dapat berupa harta benda, pakaian, perhiasan, anak-anak, wanita dan auratnya, bisa juga keyakinan atau keimanan dalam hati, perbuatan buruk yang dijadikan indah oleh setan, ciptaan Allah Swt yang ada di muka bumi ini, atau sesuatu yang menjadi indah karena adanya pengaruh syahwat akibat godaan setan. Dari kata *zīnah*, *tazyīn* juga bermakna hari raya dan memuji-muji. *Tazyīn* merupakan hal yang baik jika berkaitan dengan keimanan atau keyakinan yang

baik, keindahan akan ciptaan Allah Swt, dan jika sesuatu yang dalam bentuk fisik atau berhias yang tidak berlebih-lebihan. Namun, menjadi buruk jika sesuatu yang dijadikan indah itu karena adanya dorongan *syahwat* akibat pengaruh godaan setan yang menyebabkan manusia lalai bahkan berbuat maksiat, menyibukkan diri akan urusan dunia dan lupa akan perkara akhirat.

B. Terma-Terma Yang Terkait Dengan *Al-Tazyīn*

1. *Al-Zinah* (الزينة)

Kata *zīnah* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari kata - زان - زينة يزِين - زينة yang artinya 'perhiasan'.⁹⁷ Kata *zīnah* secara bahasa berarti indah segala sesuatu terlihat dalam pandangan manusia di dunia.⁹⁸ Dalam kamus al-Munawwir kata *zīnah* sinonim dengan *zukhruf* yang artinya perhiasan.⁹⁹

Dalam kamus *Lisān al-`Arab* karya Ibnu Manẓur, *zīnah* adalah isim yang mencakup segala sesuatu yang dihiasi dengan perhiasan, menghiasi sesuatu dengan sesuatu yang lebih baik berupa baju, perhiasan, atau bentuk rupa. Disebutkan juga bahwa *zīnah* adalah keindahan sesuatu yang tidak terlepas dari benda yang dihiasi dengan keindahan tersebut.¹⁰⁰

Kata الزينة yang berarti perhiasan secara umum terbagi dalam tiga jenis, yaitu :

⁹⁷ Hidayah Risa, 'Zinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar' *Skripsi* Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, (2017).

⁹⁸ Jaidil Kamil, "Harta Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 14", *Jurnal An-Nahl*, Vol.8, No.2 (2021).

⁹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 598.

¹⁰⁰ Abi Faḍl Jamaluddīn Muḥammad Mukrim Ibn Manẓur Al-Afriqī Al- Miṣriy, *Lisān Al-'Arab*, Jilid 13 (Beirut, Lebanon: Dar Sader, 1990), 202.

- a. زينة نفسية yang berarti perhiasan jiwa seperti ilmu, keyakinan yang baik.
- b. زينة بدنية yang berarti perhiasan diri, seperti kekuatan dan postur tubuh yang tinggi.
- c. زينة خارجية yaitu perhiasan dari luar dan itu contohnya seperti harta dan kedudukan.¹⁰¹

Berikut contoh kata *zīnah* dalam al-Qur'an:

Firman Allah Swt dalam QS. Al- Hujurāt/49: 7:

... حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ ...

Terjemahnya:

Menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu.

Kata *zīnah* dalam ayat tersebut merupakan termasuk ke dalam زينة نفسية.

Contoh berikutnya firman Allah Swt dalam QS. Al-A'raf/7: 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ ...

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “ Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah Swt.”

Kata *zīnah* dalam ayat tersebut termasuk jenis زينة خارجية dan hal ini sebagaimana yang diriwayatkan bahwa kaum pada saat itu selalu thawaf di Ka'bah dengan keadaan telanjang, maka Allah Swt melarang mereka dengan ayat

¹⁰¹ Al-Aṣḥānīy Al-Rāgīb, *Al-Mufradāt Fi Garībil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 166.

tersebut. Dan sebagian dari mereka berkata bahwa *zīnah* yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah berupa kemuliaan.¹⁰²

Terdapat juga *زينة دنيوية* yang mirip dengan *زينة خارجية* berupa berupa harta, perabot, rumah dan kedudukan.¹⁰³ Hal ini terdapat dalam QS.Al-Qaṣaṣ/28: 79:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ...

Terjemahnya:

Maka keluarlah Qarun dengan kemegahannya.

Allah Swt terkadang menisbatkan kata *الزينة* kepada dzatnya, dan terkadang tidak menyebutkan kemana penisbatannya. Diantara contoh bentuk kata *الزينة* yang dinisbatkan pelakunya kepada Allah Swt adalah firmanNya tentang keimanan yang terdapat dalam QS. Al Hujurāt/49: 7:

...وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ...

Terjemahnya:

Dan Dia menjadikan keimanan itu indah dalam hatimu.

Dan juga firman Allah Swt tentang kekafiran dalam QS.Al-Naml/27: 4:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيْنَانَا لَهُمْ أَعْمَالُهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelombang dalam kesesatan.¹⁰⁴

¹⁰² Al-Aṣḥānīy Al-Rāgīb, *Al-Mufradāt Fi Garībil Qur'an*, Terj.Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 167

¹⁰³ Al-Aṣḥānīy Al-Rāgīb, *Al-Mufradāt Fi Garībil Qur'an*, Terj.Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 168.

Berikutnya contoh kata *zīnah* yang dinisbatkan pelakunya kepada setan terdapat dalam QS. Al-Anfāl/8: 48:

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ...

Terjemahnya:

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka.

Contoh kata *zīnah* yang tidak disebutkan penisbatan pelakunya terdapat dalam QS. Ali ‘Imrān/3: 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ...

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan.

Firman Allah Swt QS. Al- Taubah/9: 37:

...زُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ...

Terjemahnya:

(Setan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu.

Dan Firman Allah Swt dalam QS. Al-An’ām/6: 137:

وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءِهِمْ
لِيُرَدُّوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa isdah bagi banya orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka, dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 377.

Allah Swt menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya, biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.¹⁰⁵

Maksudnya adalah pemimpin-pemimpin merekalah yang menjadikan pembunuhan terhadap anak-anak mereka menjadi dipandang baik.¹⁰⁶

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Mulk/67: 5:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا لِلشَّيْطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.¹⁰⁷

Dan firmanNya dalam QS. Al-Şāffāt/37: 6:

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan bintang-bintang.¹⁰⁸

Ayat-ayat tersebut memberikan isyarat bahwa الزينة yang dimaksud adalah perhiasan atau keindahan yang terlihat dan nampak oleh semua orang, baik orang umum (awam) maupun orang khusus (berilmu), dan juga keindahan yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus (berilmu), yaitu berupa keindahan akan rahasia dan hikmah dari hukum-hukum Allah Swt. Dan sesuatu yang dijadikan indah oleh Allah Swt bisa dalam bentuk penciptaan dan pengadaannya, begitu juga

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 145.

¹⁰⁶ Al-Aşfahāniy Al-Rāgib, *Al-Mufradāt Fi Garībil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 169.

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 562.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 446.

dijadikan indah sesuatu oleh manusia dengan memperindah perbuatan dan ucapannya dan itu harus memuji dan menyebutnya supaya dapat meninggikannya.¹⁰⁹

Kata *al-zīnah* dalam al-Qur'an ada lima macam, yaitu : *Pertama*, berarti barang perhiasan dunia, kata ini terulang sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an. *Kedua*, berarti membungkus perbuatan jahat atau buruk dengan sesuatu yang terlihat indah, terulang sebanyak 12 kali. *Ketiga*, berarti setan menjadikan indah perbuatan jahat dalam pandangan manusia, terulang sebanyak 6 kali. *Keempat*, berarti Allah Swt menghiiasi hati manusia dengan keimanan, hanya satu kali dalam al-Qur'an, *Kelima*, berarti Allah Swt menghiiasi alam semesta sehingga indah dalam pandangan manusia.¹¹⁰ Kata *zīnah* juga berarti aurat wanita, hal ini terdapat dalam QS. Al-Nur/24: 31, ayat ini mengandung makna agar para wanita menjaga auratnya kecuali pada yang biasa terlihat untuk laki-laki yang menjadi mahram mereka. Kata *zīnah* juga bermakna hari raya dan memuji-muji.

Dalam al-Qur'an kata *zīnah* dituliskan dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*). Ditinjau dari kata benda (*isim*), kata *zīnah* memiliki beberapa bentuk, yaitu: *zīnah*, *zīnatahā*, *zīnatahū*, *zīnatahunna* dan *zīnatukum*. Dalam bentuk kata *zīnah* terdapat dalam QS. Yunus/18: 88, QS. Al-Hadīd/57: 20, QS. Al- Kahf/18: 7, 32, QS. Al-A'rāf/7: 32, QS. Al-Nahl/16: 8. Dalam bentuk kata *zīnatahā* terdapat dalam QS. Hūd/11: 15, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 60, QS. Al-Ahzāb/33: 28, Qs. Al-Ḥijr/15: 16, QS. Qōf/ 50:

¹⁰⁹ Al-Aṣfahāniy Al-Rāgib, *Al-Mufradāt Fi Garībil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 170

¹¹⁰ Jaidil Kamil, "Harta Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 14", *Jurnal An-Nahl*, 8.2 (2021).

6. Dalam bentuk kata *zīnatahū* terdapat dalam QS. terdapat dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 79. Dalam bentuk kata *zīnatahunna* terdapat dalam QS. Al-Nūr/24: 31, 60. Dalam bentuk kata *zīnatukum* terdapat dalam QS. Al-A'rāf/ 7: 31. Kata *zinah* dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) terdapat dalam bentuk kata *zayyanna* yang terdapat dalam QS. Al-Sāffāt/37: 6, QS. Al-Mulk/ 67: 5 dan QS. Fuṣṣilat/41: 12, Dan dalam QS. Al-Hujurāt/49: 7.¹¹¹

Perhiasan adalah segala benda yang digunakan untuk memperhias atau memperindah.¹¹² Berdasarkan penggunaannya perhiasan dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Perhiasan yang melekat pada diri manusia.

Yaitu segala sesuatu yang melekat pada diri manusia seperti kalung, gelang, cincin dan berbagai aksesoris lainnya yang terbuat dari emas, perak, mutiara dan sebagainya, yang tujuannya untuk memperindah penampilan seseorang sehingga percaya indah dipandang orang lain dan menambah rasa percaya diri.

b. Perhiasan yang menyertai dalam kehidupan manusia.

Yang termasuk dalam perhiasan ini adalah segala sesuatu yang menyilaukan mata manusia dan membuat *syahwat* manusia ingin memiliki dan menguasainya. Jenis perhiasan yang dimaksud adalah istri yang cantik, anak-anak, harta benda, sawah, ladang, hewan ternak, kendaraan mewah,

¹¹¹ Siti Nurhidayatul Muzayanah, 'Perhiasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik' (Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Ponorogo, 2019), 22-30.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996), 162

dan semua yang melingkupi kehidupan manusia dan menjadikannya lebih indah dalam pandangan manusia.¹¹³

Selain kata *zināh* ada juga beberapa kata yang lain yang bermakna perhiasan, seperti *zukhruf* dan *hilyah*, namun yang paling mendekati untuk menggambarkan tentang *al-tazyīn* adalah kata *zināh*, karena selain bermakna perhiasan yang kongkrit juga bermakna abstrak seperti keimanan yang dijadikan indah dalam hati manusia atau keburukan yang dibisikkan oleh setan ke dalam hati manusia sehingga menjadi baik.

2. *Zukhruf* (زُخْرُفٌ)

Kata *zukhruf* dalam bentuk tunggal berasal dari *zakhrafa* (زَخْرَفَ) sinonim dengan kata *الذَّهَبُ* dan pada mulanya berarti ‘emas’. Sejak saat ditemukan pertama kali, emas sudah dipandang sebagai benda berharga dan dapat membuat seseorang yang memakainya menjadi indah dan bagus. Sesuatu yang dapat memperindah dan memperbagus dinamakan perhiasan. Dari sini arti kata *zukhruf* berkembang, oleh karena itu setiap yang bersifat perhiasan dinamakan *zukhruf*.¹¹⁴

Dalam kamus al-Munawwir kata *zukhruf* maknanya adalah emas dan kata *zakhrafa* berarti ‘memperindah atau mempercantik’.¹¹⁵ Dalam kamus al-Qur’an

¹¹³ Siti Nurhidayatul Muzayanah, ‘Perhiasan Dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Tafsir Tematik’ Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAIN Ponorogo, 2019), 19.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an:Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1140.

¹¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 565.

kaya Al-Rāghib Al-Aṣfahāni disebutkan *zukhruf* adalah perhiasan yang beraneka ragam dan juga diartikan sebagai ‘emas’.¹¹⁶

Dalam kamus bahasa Arab arti kata *zukhruf* bermacam-macam. Pohon-pohon yang menghiijau, gunung-gunung, lembah-lembah dan sungai-sungai yang memperindah pemandangan disebut *zukhruful ardh* (زُخْرُفُ الْأَرْضِ), alat-alat dan perabot yang terdapat dalam rumah disebut *zukhruful bait* (زُخْرُفُ الْبَيْتِ), semua disebut *zukhruf* karena memperindah dan memperbagus lingkungan di mana dia berada. Bahkan, perkataan yang dibumbui dengan kebohongan juga dinamakan *zukhruful qaul* (زُخْرُفُ الْقَوْلِ), karena ia menghiiasi ucapannya sehingga yang mendengar menjadi tertarik.¹¹⁷ Dalam kamus al-Munawwir menyebutnya dengan *zukhruful kalam* (زُخْرُفُ الْكَلِمِ) yang artinya kebohongan perkataan yang diperindah (dipulas-pulas).¹¹⁸

Contohnya firman Allah Swt yang terdapat dalam QS. Al-An’ām/6: 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ
 زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.¹¹⁹

¹¹⁶ Al-Aṣfahāni Ar-Rāghib, *Al-Mufrādat Fi Gharībīl Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 136.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1140.

¹¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 565.

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*., 142.

Di dalam al-Qur'an kata *zukhruf* disebut empat kali, yaitu dalam QS. Al-An'ām/6: 112, QS. Al-Isrā'/17: 93, QS. Al-Zukhruf/43: 35, dan QS. Yunus/10: 24. Al-Qur'an menggunakan kata *zukhruf* untuk pengertian perhiasan yang bersifat kongkret, artinya dapat dijangkau oleh indra. Misalnya Dalam QS. Al-Zukhruf/43: 35:

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Dan (kami buat) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.¹²⁰

Dalam konteks ayat ini dimana kaum musyrik yang mengingkari kerasulan Muhammad, bagi mereka yang pantas menjadi Rasul ialah orang yang pintar, bangsawan dan banyak harta. Mereka mengukur derajat manusia berdasarkan perhiasan dan harta benda yang dimilikinya. Terdapat juga dalam QS. Al-Isrā'/17: 93, kata *zukhruf* disebut dalam konteks bantahan orang-orang musyrik yang menuntut Muhammad membuktikan kenabiannya secara material.¹²¹

Kata *zukhruf* di dalam al-Qur'an disebutkan empat kali dalam bentuk kata benda (*isim*), yakni dalam QS. Al-Zukhruf/43: 35, QS. Al-Isrā'/17: 93, QS. Al-An'ām/6: 112, dan dalam QS. Yunus/10: 24.¹²²

Secara terminologi kata *zukhruf* dan kata *zīnah* mempunyai arti yang sama, yaitu 'perhiasan'. Perbedaan kata *zukhruf* untuk pengertian perhiasan

¹²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 492.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1141.

¹²² Siti Nurhidayatul Muzayanah, 'Perhiasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik' (Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Ponorogo, 2019), 31-32.

yang bersifat kongkret, sedangkan kata *zīnah* selain digunakan untuk pengertian perhiasan yang kongkret juga digunakan untuk perhiasan yang bersifat abstrak, seperti terdapat dalam QS. Al-Ḥujurāt/49: 7, yang menyatakan bahwa iman dihiaskan dalam hati manusia, sedangkan kata *zukhruf* tidak pernah dipakai untuk kata ini.¹²³

Secara umum kata *zukhruf* memiliki tiga makna, yaitu:

a. *Al-zukhruf* bermakna hiasan.

Hiasan dalam hal ini adalah sebagaimana yang digunakan sehari-hari seperti emas sehingga membuat terlihat indah dan menarik bagi pemakainya, termasuk semua media untuk memperoleh kecantikan seperti pakaian, intan permata dan berbagai aksesoris. Begitu juga segala bentuk ornament-ornamen maupun dekorasi yang tujuannya untuk memperindah disebut *al-zukhruf*.

b. *Al-zukhruf* bermakna kekayaan.

Harta kekayaan adalah sesuatu yang manusia sangat ingin memilikinya, seperti emas, perak, rumah, tanah, sawah, ladang, binatang ternak dan sebagainya, kecenderungan manusia ini disebabkan karena harta kekayaan tersebut mampu menghiasi kehidupan manusia dan memberikan kenyamanan.

c. *Al-zukhruf* bermakna tipu daya.

Kehidupan dunia ini dengan segala keindahannya merupakan tipu daya.

Jika manusia tidak menyikapinya dengan iman yang kuat maka manusia

¹²³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1141.

akan terpedaya dan tertipu karena keindahannya akibat dari tipu daya setan. Dengan demikian perhiasan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya perhiasan yang melekat pada tubuh, namun juga segala sesuatu yang dapat menyilaukan pandangan mata dan memalingkan dari kebenaran, termasuk perkataan dusta juga disebut *zukhruf*.¹²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *al-zukhruf* termasuk terma dari *al-tazyīn* karena dari beberapa contoh ayat di atas memiliki makna menjadikan indah atau memperindah, baik itu berupa perhiasan seperti emas, permata dan lain-lain, harta benda, ciptaan Allah Swt berupa gunung dan sungai yang indah, maupun tipu daya perkataan dusta yang diucapkan atau bisikan setan.

3. *Hilyah* (حَلْيَةٌ)

Kata *hilyah* berasal dari kata *halaya* (حَلَى) terdiri dari huruf *ha* (ح), *lam* (ل), dan *ya* (ي). Bentuknya bisa bervariasi dari *haliya* (حَلِي), *yahli* (يَحَلِي), *hilyun* (حَلْيُون). *Hilyatun* (حَلْيَاتُونَ) merupakan bentuk jamak dari kata *hilyun*. Secara terminologi kata *hilyun* berarti ‘sesuatu yang elok yang digandrungi setiap orang untuk dipakainya’. Arti kata *hilyah* kemudian berkembang menjadi semua bentuk perhiasan baik terbuat dari emas, perak, mutiara dan lain-lain.¹²⁵ Dalam kamus al-Munawwir kata *hilyah* bermakna perhiasan (intan, permata).¹²⁶

¹²⁴ Rizky Mubarak, ‘Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal Dan Zukhruf Dalam Al-Qur’an’, *Tafse Journal of Quranic Studies UIN Al-Raniry Banda Aceh*, Vol. 5, No. 1 (2020).

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 310.

¹²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 293.

Kata *hilyah* dan kata lain yang seasal disebut sembilan kali dalam al-Qur'an. Kata *hilyah* dalam al-Qur'an mengandung dua makna. *Pertama*, 'perhiasan keduniaan' seperti Allah Swt gambaran tentang hasil laut berupa ikan dan permata yang bisa dijadikan sebagai perhiasan, firman Allah Swt dalam QS. Al-Nahl/16 : 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Dia-lah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan dari lautan itu kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu juga melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.¹²⁷

Kata *hilyah* juga terdapat dalam QS.Al-Ra'd/13: 17 yang membahas tentang bahan logam yang diolah jadi perhiasan, juga berbicara tentang perbandingan yang diberikan oleh Allah Swt terhadap orang-orang kafir bahwa Dia tidak membutuhkan anak perempuan yang menginginkan perhiasan terdapat dalam QS.Al-Zukhruf/43: 18. *Kedua*, kata *hilyah* juga mengandung makna perbedaan keadaan air laut, ada yang asin dan ada yang tawar dan dari keduanya dapat dikeluarkan perhiasan.¹²⁸ Hal ini terdapat dalam QS. Fāṭir/35: 12:

¹²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 268.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 311.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ
تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ
لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

Dan tidak sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.¹²⁹

Kata *hilyah* juga membahas tentang perhiasan yang akan dijanjikan oleh Allah Swt di akhirat kelak bagi penghuni surga, terdapat dalam QS. Al-Kahf/18: 31, QS. Al-Hajj/22: 23, QS. Al-Insān/76: 21, dan juga terdapat dalam QS. Fāṭir/35: 33:

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُمَلَّأُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا
حَرِيرٌ

Terjemahnya:

(mereka akan mendapat) surga dan mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera.¹³⁰

Quraish Shihab menyatakan bahwa perhiasan yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut tidak dapat dianalogikan dengan nama bahan yang sama di dunia ini. Orang menduga rezeki buah-buahan yang didapatkan di surga sama dengan buah-buahan yang ada di dunia, hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 25, dengan

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 436.

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 438.

menyatakan “*mereka diberi yang serupa (tetapi tak sama)*”. Demikian juga halnya dengan jenis-jenis perhiasan yang telah disebutkan.¹³¹

Dalam Tafsir Al-Azhar ketika Buya Hamka menafsirkan ayat ke dua puluh lima dari surah Al-Baqarah menuliskan Penafsiran Jalāluddīn al-Suyūṭī yang menafsirkan buah-buahan di surga itu serupa dengan buah-buahan yang telah pernah mereka diberi dahulu, padahal hanya rupa yang sama niscaya rasa dan kelezatannya berbeda. Mungkinkah sama buah-buahan di dunia dengan di surga?. Adapun penafsir-penafsir lain memaknakan ayat itu dengan inilah yang dijanjikan kepada kita di waktu dahulu, artinya setelah memakan buah-buahan itu terkenanglah kembali bahwa Tuhan memang menjanjikan hal itu buat mereka.¹³²

Dari pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa *hilyah* adalah perhiasan baik berupa emas, perak, tembaga, intan, permata dan lain-lai yang konkret atau nyata. Jika kata *zukhruf* masih bisa digunakan untuk perkataan yang dibumbui dengan kebohongan, juga untuk pemandangan yang indah, maka kata *hilyah* sama sekali bukan untuk hal-hal tersebut. Kata *hilyah* semata-mata untuk perhiasan yang dipakai untuk menambah keelokan atau keindahan bagi yang memakainya.

C. Terma-terma *Hubbu al- Syahawat* dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14

Dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 terdapat hal-hal yang dijadikan indah dalam pandangan manusia yaitu ‘*hubbu al syahawat*’ yang berarti ‘apa-apa yang diinginkan’. *Syahwat* ini merupakan bagian dari karakter atau tabiat alami manusia.

¹³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudhū’iy Atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2000), 165.

¹³² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 143.

Ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang menjadikannya indah, ada yang mengatakan dinisbahkan kepada Allah Swt sebagai ujian bagi manusia. Ada juga yang mengatakan setanlah yang memperindahnya dengan tujuan untuk menyesatkan manusia.¹³³

Manusia diharapkan bisa bersikap proporsional dan tidak berlebih-lebihan dalam mencintai dan menggemarnya, serta dapat mengontrol tabiat ketertarikan alaminya terhadap hal-hal tersebut. Sehingga kesenangan dan kecintaan manusia terhadap dunia tidak cinta buta, dan ketertarikan mereka pada kesenangan sementara yang pasti akan sirna tidak membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang melanggar syariat agama.

Adapun terma-terma *hubbu al syahawat* yang terdapat dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 adalah sebagai berikut:

1. Wanita (النساء)

Kata *Nisā'* (النساء) adalah bentuk jamak dari kata *mar'ah* (مرأة) yang berarti 'perempuan'. Kata *nisa'* pada dasarnya berasal dari kata kerja *nasā-yansū* (نسا - ينسو) yang berarti 'meninggalkan'. Di samping kata *nisa'* al-Qur'an juga menggunakan kata *niswah* (نسوة) yang juga berarti perempuan, dan keduanya berbentuk jamak. Namun ada perbedaan antara keduanya kata *nisa'* digunakan untuk menyatakan wanita secara umum dan dalam jumlah yang lebih kecil, sedangkan *niswah* digunakan untuk menyatakan wanita dalam jumlah yang lebih besar dan dalam konteks pembicaraan tentang wanita-wanita pada masa Nabi

¹³³ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 200.

Yusuf. Di dalam al-Qur'an kata *nisa'* disebutkan sebanyak 57 kali, sedangkan *niswah* hanya 2 kali.¹³⁴ Contohnya dalam QS. Yūsus/12:30:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan perempuan-perempuan di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata."¹³⁵

Kata *nisa'* di dalam al-Qur'an pada umumnya diungkap dalam konteks pembicaraan tentang perkawinan, hubungan suami istri, perceraian/talak, pewarisan dan tentang aurat kesopanan.

Di dalam QS.Āli 'Imrān/3:14 kata *nisa'* merupakan salah satu dari apa yang sangat diinginkan oleh *syahwat* manusia terutama kaum lelaki. Buya Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa sudah menjadi fitrah bagi laki-laki yang bertambah kedewasaannya mempunyai ketertarikan pada wanita. *Syahwat* adalah sesuatu yang harus ada pada laki-laki, sebab jika tidak ada *syahwat* pada perempuan berarti laki-laki sakit. Allah Swt mentakdirkan laki-laki mengingini perempuan karena ada hikmah di baliknya yaitu untuk menyambung keturunan. Tetapi jika *syahwat* laki-laki tidak terkendali, maka dia hanya akan melepaskan syahwatnya, lalu zinalah yang terjadi. Orang-orang yang tidak menyadari hikmah

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 728.

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 238.

dari *syahwat* yang dihiaskan Tuhan itu tidak akan merasa puas dengan satu perempuan.¹³⁶

Salah satu musuh besar manusia adalah *syahwat* atau hawa nafsu yang ada dalam dirinya, karena watak dari hawa nafsu adalah condong kepada keburukan, lari dari kebaikan dan memerintahkan kepada keburukan. Selain itu watak hawa nafsu ialah senang malas-malasan, santai, menganggur, serta larut dalam *syahwat*, kendati di dalamnya terdapat kecelakan dan kebinasaannya.¹³⁷ Hanya orang yang takut akan azab Allah Swt yang akan menjaga hawa nafsunya agar tidak menjadi keburukan dan kecelakaan baginya di dunia dan akhirat.

Menurut Buya Hamka wanita yang Allah Swt jadikan indah di mata manusia dalam QS. Āli ‘Imrān/3:14 itu adalah perhiasan dunia yang diinginkan *syahwat*, ia merupakan hikmat tertinggi dari Allah Swt, yang Allah Swt ciptakan untuk melengkapi kehidupan manusia.¹³⁸

Dalam tafsir Ibnu Kaşir disebutkan bahwa Allah Swt memulai menyebut *hubbu al-syahawat* dalam ayat ini dengan wanita karena begitu beratnya fitnah yang ditimbulkan oleh seorang wanita. Jika *syahwat* terhadap wanita itu tujuannya untuk menjaga kesucian dan untuk mendapatkan banyak keturunan, maka hal tersebut adalah ibadah dan sangat diharapkan.¹³⁹ Yang salah itu jika setan yang

¹³⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 720.

¹³⁷ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Terj. Fadhli Bahri (Jakarta Timur: Darul Falah, 2005), 129.

¹³⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 721.

¹³⁹ Ibnu Kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2 (Jakarta Timur: Pustaka Imam syafii, 2017), 23.

menjadikannya terlihat indah sehingga seseorang menjadi budak akan syahwatnya terhadap wanita, melanggar syariat agama dan melakukan perzinahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *syahwat* lelaki terhadap wanita itu adalah baik yang menandakan laki-laki itu normal karena itu adalah fitrah dari Allah Swt sejak lahir. Wanita adalah nikmat yang Allah Swt berikan untuk melengkapi hidup manusia, tempat berlindung laki-laki untuk syahwatnya dan untuk memberikan banyak keturunan. Yang salah itu jika *syahwat* itu tidak dapat dikendalikan menjadikan laki-laki itu berbuat zina sehingga menjadi keburukan baginya di dunia dan akhirat.

2. Anak-anak (البنين)

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-banīna* berarti anak laki-laki, untuk anak perempuan disebut *al-bintu*, *al-banātu* ¹⁴⁰ البِنْتُ ، البنات. Dalam ayat ini walaupun yang dituliskan anak laki-laki namun juga mencakup anak perempuan. Hal ini disebut *al-Taghlīb* (menyebutkan satu dari dua unsur, tetapi yang dimaksudkan adalah keduanya).¹⁴¹

Ada beberapa terma dalam al-Qur'an untuk penyebutan anak yaitu:

a. *Al-Walad*

Kata *walad* bentuk jamaknya adalah *awlad* dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan orang tuanya, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam al-Qur'an kata al-walad disebutkan sebanyak 65 kali.

¹⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 565.

¹⁴¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 202.

b. *Al-Ṭifl*

Bentuk jamaknya adalah *aṭfāl*, secara semantis kata *ṭifl* berarti bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil. Kata ini terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an.

c. *Al-Ibn*

Kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abna'* dan *banūn* yang berarti lahir dari sesuatu yang lain. Jika anak disebut dengan terma *ibn* diibaratkan seperti bangunan ia harus diberi pondasi yang kokoh agar tidak mudah rapuh, artinya orang tua harus memberi pondasi keimanan dan tauhid yang kuat sejak kecil. Terma *ibn* bukan hanya merujuk pada anak kandung namun juga yang tidak ada hubungan darah atau anak angkat. contohnya dalam QS. Al-Mā'idah/4: 18. Terma *ibn* disebutkan sebanyak 161 kali dalam al-Qur'an.

d. *Al-Bint*

Kata *al-bint* bentuk jamaknya adalah *banāt* yang berarti anak perempuan. Kata ini dengan berbagai macam bentuk terulang sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an.

e. *Ẓurriyyah*

Kata *ẓurriyyah* digunakan untuk menyebut anak cucu atau keturunan, kata ini terulang sebanyak 32 kali dalam al-Qur'an. Kata tersebut masih derivasi dengan kata *dzurra* yang artinya 'kelembutan atau menyebar'. Hal ini memberi isyarat untuk bersikap lembut terhadap anak cucu, dan anak cucu sebagai penyebar keturunan.

d. *Hafadah*

Kata *hafadah* merupakan bentuk jamak dari kata *hāfid* yang mengandung arti cucu baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain. Kata ini merupakan derivasi dari kata *hafada* yang berarti berhikmah dengan cepat dan tulus, artinya bahwa anak cucu harus berbakti melayani orang tua dengan tulus.

e. *Al-Ṣabiyy*

Kata ini secara semantis berarti *ṣigar al-sinn* artinya anak yang masih kecil umurnya. Terulang dua kali dalam al-Qur'an yaitu dalam QS. Maryam/19: 12 dan 29. Terma ini digunakan untuk anak kecil yang masih dalam ayunan.

f. *Al-Gulām*

Kata *ghulam* disebutkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an. Terma ini dipakai dalam dua konteks. *Pertama*, untuk menyebut anak kecil atau bayi seperti dalam QS. Maryam/19: 8, dan QS. Āli 'Imrān/3: 40. *Kedua*, untuk menyebut anak muda yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun, contohnya seperti dalam QS. Yusuf/12: 19. Dalam hal ini *ghulam* berarti anak yang mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya.¹⁴²

Dalam Islam anak merupakan salah satu kunci surga, namun, bukan sembarang anak yang dapat membawa orang tuanya ke surga. Hanya anak salehlah yang dapat melakukannya. Konsekuensi inilah yang harus ditanggung

¹⁴² Abdul Mustaqim, 'Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qur'anic Parenting', *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, no. 1 (2015).

oleh orang tua membesarkan anak sebagai muslim sejati menjadi penyelamat orangtuanya dari api neraka dan jadi kebanggaan Rasulullah di hari kiamat.¹⁴³

Imam al-Gazāli dalam *Iḥyā' `Ulūmuddīn* menuturkan “Anak adalah amanat Allah Swt kepada orang tua”, bayi yang baru lahir hatinya masih suci bagaikan tambang asli yang masih bersih dari segala corak dan warna. Ia siap dibentuk untuk dijadikan apa saja tergantung keinginan pembentuknya. Jika dibiasakan dan dibina untuk menjadi baik maka ia akan baik. Kedua orang tua, para guru dan pendidiknya akan menuai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila dibiasakan terhadap keburukan dan diabaikan pembinaannya laksana binatang ternak, maka buruklah jadinya dan ia pun akan merugi, orang tua dan para pendidiknya akan turut menanggung dosanya.¹⁴⁴ Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ الزُّهْرِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟) ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رواه بخاري)¹⁴⁵

¹⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid. (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 292.

¹⁴⁴ Muhammad Ibnu Hafidh Suwaid, *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Terj. Hamim Thohari (Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010), 3.

¹⁴⁵ Aḥmad Ibn "Ali Ibn Ḥajar Al-'Asqalāni, *Fath Al-Bāriy Bi Syarḥ Ṣaḥiḥ Al-Bukhāri*, Jilid 3 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1993), 583.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdān, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh, telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari Al-Zuhriy, telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah *radiyallahu ‘anhu berkata*: Rasulullah Saw bersabda: “Tiada bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? Kemudian Abu Hurairah *radiyallahu ‘anhu membaca*: (Fitrah yang diciptakan Allah Swt pada semua manusia, tiada perubahan terhadap apa yang diciptakan oleh Allah Swt. Itulah agama yang lurus). (HR.Bukhāri).

Hubbu al-syahawat yang kedua dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 ini yang ditonjolkan adalah keinginan untuk memiliki anak, terutama anak laki-laki. Alasannya kenapa anak laki-laki karena anak laki-laki sebagai penyambung keturunan, sedang anak perempuan setelah dewasa hanya akan menjadi penghuni rumah orang lain. Bukan berarti bahwa anak perempuan tidak berarti, Rasulullah Saw sangat menyayangi anak perempuannya terutama Fātimah Al-Zahrā’.¹⁴⁶

Diwaktu kecil anak adalah perhiasan mata karena lucunya, setelah besar dia menjadi kebanggaan karena kesuksesannya. Keinginan dan kebanggaan akan anak laki-laki gejala dari kesadaran manusia bahwa dia akan mati, dan anak-anaknya akan meneruskan kehidupannya. Juga harapan anak laki-lakinya akan menjadi tumpuan di hari tua.¹⁴⁷

Al-Marāgi dalam tafsirnya menuliskan bahwa jika mencintai istri dan anak-anak di karenakan untuk menyambung keturunan, maka hikmah ini tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi juga untuk hewan.

¹⁴⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 722.

¹⁴⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 723.

Ada beberapa penyebab rasa cinta kepada anak laki-laki lebih kuat daripada mencintai anak wanita, yaitu:

- a. Anak laki-laki adalah tulang punggung keturunan, untuk meneruskan nama keluarga dan menjadi buah perbincangan orang banyak.
- b. Menjadi tempat bergantung kala orang tua sudah berusia lanjut.
- c. Anak laki-laki menjadi harapan untuk membawa kemuliaan, seperti penguasaan disiplin ilmu, pekerjaan, kepemimpinan, pembela tanah air dan memelihara eksistensi ummat.
- d. Anak perempuan jika tumbuh dewasa akan berpisah dan pergi bersama keluarga lain yaitu keluarga suaminya.¹⁴⁸

Memiliki anak adalah hal yang diinginkan oleh semua orang karena anak adalah perhiasan mata yang menyenangkan hati, penyambung keturunan, tumpuan harapan keluarga di masa depan, anak adalah salah satu kunci surga bagi orang tuanya jika ia menjadi anak yang saleh.

3. Harta benda yang melimpah (القناتير المقتطرة)

Kata *القناتير المقتطرة* bermakna ‘harta yang melimpah-limpah (banyak sekali) atau jutawan’, kata *قنطار* artinya ‘kurang lebih 100 kati’.¹⁴⁹ Menurut Quraish Shihab ada yang memahami kata *qinṭar* dengan bilangan tertentu seperti 100 kg atau uang dalam jumlah tertentu, dan juga timbangan tanpa batas.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Ahmad Mustāfa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Juz 1 (Semarang: CV, Toha Putra, 1992), 191.

¹⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 1162.

¹⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 27.

Kata lain yang bermakna harta adalah *al-mal*, secara etimologi *al-mal* artinya ‘harta’. Kata *al-mal* berasal dari *ma-la* yang artinya ‘condong atau berpaling dari tengah atau ke satu sisi’. Secara terminologi bermakna segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk manfaat.¹⁵¹

Dalam kitab *al-Tibyān fī Gariy al-Qur’an* lafaz *al-qonāṭir* merupakan bentuk jamak dari kata *al-qinṭārah* yang bermakna ‘harta yang banyak’. Namun jumlahnya tidak diketahui pasti ulama berbeda pendapat untuk ini, ada yang berpendapat jumlahnya 1000 *mitsqal* (1 *mitsqal* itu disebut 1 dinar) jika tidak memenuhi ini maka tidak disebut *al-qinṭārah* melainkan *al-mal*. Ada yang berpendapat jumlahnya melebihi jumlah yang dikandung lafaz *al-mal* tanpa menyebutkan jumlahnya. Dalam al-Qur’an lafaz *al-qinṭārah* disebut sebanyak empat kali.¹⁵²

Dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14 yang diinginkan itu adalah harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, karena emas dan perak itu dijadikan ukuran standart untuk menilai kekayaan. Dalam ayat ini dikatakan harta yang melimpah atau bertumpuk atau berpikul-pikul karena keinginan manusia terhadap harta tidak ada batasnya. Jika mendapat satu juta mereka ingin seratus juta dan begitu seterusnya. Keinginan kepada harta tidak terbatas, sementara

¹⁵¹ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 525.

¹⁵² Toha Andiko, ‘Konsep Harta Dan Pengelolaannya Dalam Alquran’, *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah IAIN Bengkulu*, Vol. 2, No. 1 (2016).

hidup manusia terbatas, jika manusia tidak membatasi selernya, sampai mati pun dia tidak akan pernah merasa puas.¹⁵³

Sayyid Quṭb mengatakan bahwa kerakusan manusia terhadap harta itulah yang dilukiskan dengan kata-kata *القناتير المقنطرة* yaitu harta yang banyak. Kata-kata ini memiliki nuansa khusus, itulah kerakusan yang amat sangat untuk menumpuk emas dan perak. Kalau yang dimaksud hanya kecenderungan kepada harta saja maka lafaz yang digunakan *الزهب والفضة* atau *اموال*. Menumpuk dan menimbun itulah yang jadi keinginan manusia, dan tidak peduli apakah bermanfaat baginya atau orang lain.¹⁵⁴

Menurut Quraish Shihab kata *مقنطرت* adalah pelipatgandaan dari kata *القناطر*, hal ini bermakna bukan hanya satu *qinṭār* tetapi *qanāṭīr* yakni banyak *qinṭār*, bahkan bukan hanya banyak, yang banyak itu pun masih berlipat ganda yakni menjadi *muqantarah*. Beginilah sifat manusia jika menyangkut harta benda.¹⁵⁵

Harta bagi manusia bisa menjadi keburukan dan juga bisa mendatangkan kebaikan. Berikut status harta dalam al-Qur'an:

- a. Harta merupakan titipan dan amanah.
- b. Harta sebagai hiasan hidup.
- c. Harta sebagai fitnah atau ujian keimanan.

¹⁵³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 723.

¹⁵⁴ Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Cet. Pertama (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 58.

¹⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 27.

d. Harta sebagai bekal ibadah.¹⁵⁶

Harta pada hakikatnya bukanlah milik pemiliknya, Allah Swt hanya menitipkannya pada manusia untuk dikelola. Sudah sepantasnya manusia bersyukur dan meletakkan harta-harta itu pada tempatnya, mendapatkan dan membelanjakannya pada apa yang diridhai Allah Swt, karena kelak manusia akan dimintai pertanggungjawaban akan hartanya darimana ia dapatkan dan bagaimana ia membelanjakannya.¹⁵⁷

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa sudah menjadi fitrah manusia untuk menginginkan harta, karena harta benda digunakan untuk menyambung hidup dan juga beribadah kepada Allah Swt. Ayat di atas menandakan bahwa betapa keinginan manusia itu tidak terbatas, yang dapat membatasinya hanya manusia itu sendiri dengan rasa syukurnya dan rasa takut akan pertanggungjawaban mengenai harta itu di hari kemudian.

4. Kuda pilihan (الخيل المسؤومة)

Secara bahasa kata *khail* (خيل) merupakan bentuk *mashdar* dari *khālayakhālu- khailan wa khailah* (خال - يخال - خيلن و خيلة) yang berarti ‘dugaan, waham, ragu,’ dan juga berarti ‘sombong’. Secara istilah menurut Ibnu Manẓūr berarti ‘kuda’. Menurut Abu Ubaidah kuda dinamakan *khail* karena ketika berjalan ia terlihat sombong.¹⁵⁸ Kata *khail* yang berarti kuda disebutkan lima kali dalam al-

¹⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 5th ed. (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 134.

¹⁵⁷ Jaidil Kamil, "Harta Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Surat Ali ‘Imran Ayat 14”, *Jurnal An-Nahl*, 8.2 (2021).

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 447.

Qur'an, yaitu dalam QS. Āli 'Imrān/3: 14, QS. Al-Anfāl/8: 60, QS. Al-Nahl/16: 8, QS. Al-Isrā'/17: 64, dan QS. Al-Ḥasyr/59: 6.¹⁵⁹

Dahulu kala ketika ayat ini diturunkan kuda sangat diistimewakan, diasuh, dipingit, diberi pelana dan sanggurdi, disikat bulunya, makanannya istimewa. Kuda adalah alat penghubung dari satu tempat ke tempat lainnya, kendaraan istimewa di dalam perang, sehingga pada saat itu kuda adalah salah satu yang dihiaskan oleh Allah Swt yang sangat diinginkan oleh manusia.¹⁶⁰

Zaman sekarang keinginan pada kuda ini telah tergantikan dengan kendaraan bermotor. Ia dibutuhkan untuk alat transportasi di zaman moderen ini. Sehingga dijadikan indahlah dalam hati manusia keinginan untuk memiliki kendaraan khususnya mobil.¹⁶¹

Ibnu Kaşir menyebutkan ada tiga kecintaan pada kuda, yaitu:

- a. Kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk persiapan berperang di jalan Allah Swt, bagi mereka ini akan dibalas dengan pahala yang banyak.
- b. Kecintaan kepada kuda dengan maksud untuk kebanggaan, memusuhi dan menentang Islam, hal ini adalah perbuatan dosa.
- c. Dimaksudkan untuk mengembangbiakkan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan tidak melupakan hak-hak Allah Swt.¹⁶²

¹⁵⁹ Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'anil Karim* (Beirut, Lebanon: Dar al-Marefah, 2015)., 492.

¹⁶⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 723.

¹⁶¹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, 724

¹⁶² Ibnu Kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2 (Jakarta Timur: Pustaka Imam syafii, 2017), 25.

Kata ‘pilihan’ yang berasal dari kata *musawwamah* ini memiliki banyak arti, antara lain ‘tempat penggembalaan’ artinya ia dapat makan seenaknya, bukan kuda yang diikat dan disajikan makanan. Kata ini juga berarti ‘yang tertanda’ artinya kuda ini memiliki tanda-tanda khusus dari kuda-kuda yang lain. Juga bermakna ‘terlatih dan jinak’. Pasti kuda ini adalah kuda-kuda yang istimewa yang berbeda dengan kuda lain sehingga disebut kuda pilihan.¹⁶³

Kuda yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah kuda seperti yang biasa kita lihat liar di padang rumput. Kuda ini adalah kuda istimewa yang terpelihara dengan baik, karena keindahannya yang terlihat gagah dan perkasa sehingga ada keinginan untuk memilikinya. Namun, di zaman sekarang manusia tidak lagi tertarik pada kuda, hanya beberapa orang saja yang memang menyukai kuda, manusia saat ini syahwatnya lebih menginginkan kendaraan bermotor sebagai pengganti kuda untuk sarana transportasi.

5. Hewan ternak dan sawah ladang (الانعام و الحارث)

Kata *an'am* adalah bentuk jamak dari *na'm* (نعم) yang bermakna ‘unta’. Namun makna ini semakin meluas hingga mencakup ‘hewan-hewan berkaki empat’ seperti unta, sapi, dan kambing baik jantan maupun betina. Untuk binatang lain yang juga berkaki empat masing-masing ada penyebutannya. Karena hewan-

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2005), 28.

hewan ini mendatangkan nikmat sehingga disebut *na'm*.¹⁶⁴ Dalam kamus bahasa Arab kata *an'am* berarti memberi nikmat.¹⁶⁵

Yang terakhir disebutkan adalah sawah ladang (الحرث), kata *al-ḥarṣ* bermakna 'pembajakan'.¹⁶⁶ Artinya pengolahan tanah atau upaya membajak tanah. Tanah itu bersifat keras, agar ia dapat ditanami benih sebelumnya harus diolah dulu, di bajak, ditanami, disiram, barulah bisa tumbuh menjadi sawah dan ladang.¹⁶⁷ Dalam kamus al-Qur'an karya Al-Rāgib al-Aṣfahānīy kata *al-ḥarṣ* bermakna menebarkan benih di tanah dan mempersiapkannya untuk di tanam. Tanah yang ditebari juga dinamakan حَرْثٌ, kata ini juga bermakna pembajakan, menggarap tanah, dan mengobarkan api.¹⁶⁸

Binatang ternak amat penting bagi kehidupan orang-orang di padang-padang yang luas, sebab pengikut Nabi Muhammad bukan hanya orang di kota saja. Untuk dalam kota binatang ternak di ganti dengan kendaraan bermotor. Pada kehidupan suku-suku Badwi kekayaan dinilai dengan banyaknya binatang ternak.¹⁶⁹

Di dalam ayat ini Allah Swt menjadikan indah kekayaan akan pertanian bagi manusia. Kadang-kadang manusia menghabiskan waktu dan tenaganya hanya untuk mencapai hasil pertanian yang banyak. Kegiatan mereka hanya untuk

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 86.

¹⁶⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 51.

¹⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 249.

¹⁶⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 28

¹⁶⁸ Al-Aṣfahānī Al-Rāgib, *Al-Mufrādat Fī Garībil Qur'an*, Terj.Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat, Pustaka Khasanah Fawaid, 2017), 479.

¹⁶⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 724.

itu dan menjadikannya tujuan hidupnya. Semua itu hanyalah perhiasan dunia yang akan habis pada waktunya, Allah Swt tegaskan di akhir ayat “*Namun di sisi Allah -lah sebaik-baik tempat kembali.*”¹⁷⁰

Semua keindahan yang disebutkan di atas hanyalah perhiasan dunia untuk melengkapi kehidupan, janganlah karena semua itu manusia lupa diri dan menghabiskan waktu hanya untuk mewujudkannya. Semua apa yang didapatkan di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban. Berapa lama manusia akan menikmatinya pada akhirnya akan ditinggalkan dan kembali kepada Allah Swt sang pencipta.

Keinginan manusia terhadap perhiasan dunia tidak akan pernah cukup, manusia akan selalu ingin lebih dari apa yang telah didupatkannya. Di zaman sekarang ini manusia harus memperkuat iman dalam hatinya, karena hanya dengan iman itulah yang akan melindungi manusia dari bisikan setan akan nikmatnya keindahan dunia.

¹⁷⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999),725.

BAB IV

PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP QS. ĀLI ‘IMRĀN/3: 14

A. Sekilas Tentang QS. Āli ‘Imrān/3: 14

1. Surah Āli ‘Imrān

Surah Āli ‘Imrān, dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran dengan rinci. Adapun keluarga Imran yang disebutkan dalam al-Qur’an, yaitu ‘Isā, Yahya, Maryam dan ibu beliau. Nama ‘Imrān sendiri adalah nama ayah dari ibu Nabi ‘Isā, Maryam as. Ada beberapa sebutan lain untuk surah Āli ‘Imrān, antara lain surah *al-amān* (الأمان) artinya keamanan, *al-kanz* (الكنز), dan *ṭibāh* (طيبة), tetapi yang paling populer adalah surah Āli ‘Imrān.¹⁷¹

Surah Āli ‘Imrān terdiri dari 200 ayat yang semua ayatnya diturunkan di Madinah, ayat 1 - 63 diturunkan berkenaan dengan datangnya utusan Nasrani yang berjumlah 60 orang dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabia), 14 orang diantaranya termasuk pemuka-pemuka dan pimpinan-pimpinan agama. Menurut riwayat, mereka datang pada tahun ke 9 Hijriyah setelah Makkah ditaklukkan oleh Islam di saat kekuatan Islam telah menjadi kuat dan diakui oleh seluruh bangsa Arab dan kerajaan-kerajaan tetangga.¹⁷² Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr tertulis ayat yang berkenaan dengan datangnya utusan ini adalah

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2005), 3.

¹⁷² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 701.

ayat 1-83.¹⁷³ Sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah ayat yang berkenaan dengan ini adalah sekitar 80 ayat pertama.¹⁷⁴

Kedatangan utusan ini bertujuan untuk berdiskusi dengan Nabi Saw di masjid Madinah menyangkut ‘Isā as dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan. Walau telah berlangsung selama beberapa hari namun belum tercapai kata sepakat, akhirnya Nabi mengajak mereka untuk ber- *mubalahah*. Di masjid Madinah ini para utusan itu melaksanakan shalat sesuai ajaran Kristen yang mereka anut, Nabi yang melihat hal tersebut hanya membiarkan mereka. Hal ini diungkapkan oleh M.Quraish Shihab, beliau mengutip dari pendapat Syekh Muḥammad Sayyid Ṭantāwi, pemimpin tertinggi Al-Azhar yang mengutip penafsiran al-Qurṭubi dalam tafsirnya.¹⁷⁵

Isi dari QS. Āli ‘Imrān mencakup pembuktian tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah Swt, penegasan bahwa dunia ini, harta, anak-anak tidak akan bermanfaat di akhirat nanti. Hukum-hukum alam yang telah diatur oleh Allah Swt, seperti yang terjadi pada keluarga Imran, kekuasaan Allah Swt akan alam raya yang ditunjukkan-Nya melalui keluarga Imran yaitu kisah Maryam, ‘Isā, Zakariyyā dan lain-lain.¹⁷⁶

¹⁷³ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2 (Jakarta Timur: Pustaka Imam syafii, 2017).

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2005), 3.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*.

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* Volume 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2005), 4.

Surah *Āli 'Imrān* memiliki keutamaan bagi siapa yang membacanya. Imam Muslim meriwayatkan dari Al-Nawwas bin Sam'an, berkata: Rasulullah Saw bersabda:

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلِيهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ، تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَأَلُّ عِمْرَانَ.

Artinya:

Pada hari kiamat, al-qur'an didatangkan bersama ahlu Qur'an yang mengamalkan al-Qur'an, dan yang terdepan adalah surah Al-Baqarah dan *Āli 'Imrān*.

Di hari kiamat nanti surah kedua surah ini akan datang bagaikan awan atau seperti burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan memberi pembelaan pada orang-orang yang mengamalkan dan membacanya.¹⁷⁷

Melalui surah *Āli 'Imrān* Allah Swt memuliakan keluarga Imran karena keluarga mereka mulai dari ayah, ibu, anak, dan istri mereka adalah orang-orang yang yakin dan percaya kepada Allah Swt, mereka senantiasa patuh, tunduk dan taat akan semua perintah Allah Swt.

2. *Asbabun Nuzul* QS. *Āli 'Imrān*/3: 14

Menurut riwayat, ketika utusan Nasrani dari Najran itu datang, mereka memakai perhiasan dan pakaian yang indah-indah serta mewah. Kabar yang beredar mengatakan bahwa semua itu diberikan oleh Raja Heraclius, ia adalah Raja Romawi yang berkuasa di timur yang waktu itu di Syam. Semua itu sebagai jaminan hidup bagi mereka yang akan dicabut oleh Raja Heraclius jika mereka menukar agama dan mengakui kebenaran Rasulullah Saw.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Wahbah Al-Zuhayyī, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 175.

¹⁷⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 719.

Diriwayatkan juga karena kemewahan dari perhiasan dan pakaian yang indah-indah itu, sehingga membuat para sahabat yang berada di sekitar Madinah terpesona akan keindahannya. Hal inilah yang menjadi penyebab diturunkannya ayat ini.¹⁷⁹

Menurut riwayat dari Imam al-Razi, ada seseorang bernama Alqamah, dia adalah bangsawan Arab Nasrani. Dia mengaku pada saudaranya yang telah memeluk Islam bahwa ia mengakui kebenaran dari Rasulullah Saw, tetapi ia khawatir akan kehilangan semua kemewahan yang diberikan Raja Romawi jika ia memeluk Islam. Riwayat lain mengatakan, setelah kemenangan dalam perang Badar, Rasulullah mengajak orang Yahudi untuk memeluk Islam, tapi mereka menolak. Mereka membangga-banggakan kebesaran, kekuatan, senjata dan harta mereka. Inilah yang menjadi penyebab turunnya ayat ini untuk memberi peringatan bagi mereka, bahwa semua ini hanyalah keinginan-keinginan *syahwat* yang diperhiaskan menjadi indah oleh setan bagi manusia.¹⁸⁰

3. *Munasabah* QS.Āli ‘Imrān/3: 14

Munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antara ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam fikiran (nalar).¹⁸¹

¹⁷⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 719.

¹⁸⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S’Pore), 1999), 719.

¹⁸¹ Haris Kulle, *Ulumul Qur’an* (Palopo, Read Institut Press, 2014), 162.

Salah satu kaidah *munasabah* yaitu *munasabah* antara nama surah dengan kandungannya seperti surah al-Fātiḥah disebut *ummu al-kitab* karena memuat berbagai tujuan al-Qur'an.¹⁸² Surah Āli 'Imrān banyak berbicara tentang kemuliaan keluarga Imran maka boleh dikatakan ada *munasabah* antara surah Āli 'Imrān dengan kandungannya.

Surah Āli 'Imrān memiliki keterkaitan atau *munasabah* dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Baqarah. Al-Marāgi dalam tafsirnya menuliskan beberapa hubungan antara kedua surah, yaitu:

- a. Kedua surah ini masing-masing memulai dengan menjelaskan mengenai kitab Allah Swt dan bagaimana manusia menjadikannya sebagai petunjuk. Dalam surah al-Baqarah dijelaskan mengenai orang-orang yang beriman dan tidak beriman pada kitab Allah Swt, dan juga orang-orang yang merasa ragu. Dalam Surah Āli 'Imrān dijelaskan mengenai orang-orang yang hanya mengakui ayat-ayat *mutasyabih*, dengan tujuan melakukan fitnah, mereka inilah orang-orang yang menyimpang. Dan juga dijelaskan tentang orang-orang yang yakin bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an datangnya dari Allah Swt.
- b. Dalam surah Āli 'Imrān membahas tentang penciptaan 'Isā, sedangkan dalam surah al-Baqarah membahas tentang penciptaan Adam. Karena penciptaan Nabi Adam dan 'Isā sama-sama tidak berjalan sesuai *sunnatullah*, sehingga kedua surah ini dianggap saling berkaitan.

¹⁸² Dewi Murni, 'Kaidah Munasabah', *Syahadah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, Vol.7, no. 2 (2019).

- c. Kedua surah ini masing-masing melancarkan hujjah kepada Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani.
- d. Di akhir surah pada kedua surah ini diakhiri dengan doa. Doa dalam surah al-Baqarah untuk memohon kemenangan atas orang-orang yang mengingkari dakwah dan memerangnya, sedangkan doa dalam surah Āli ‘Imrān bertujuan agar dakwah dapat diterima dan mendapat pahala.
- e. Surah Āli ‘Imrān diakhiri dengan ayat-ayat yang serasi maknanya dengan permulaan surah al-Baqarah. Pada surah al-Baqarah diawali dengan ditetapkannya kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang-orang yang bertaqwa, sedang surah Āli ‘Imrān diakhiri dengan perintah bertaqwa kepada Allah Swt agar beruntung.¹⁸³

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan tujuan dari surah Āli ‘Imrān adalah pembuktian tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Untuk tujuan ini ada keterkaitan antara surah al-Fātihah, al-Baqarah dan Āli ‘Imrān. Surah al-Fātihah merangkum seluruh ajaran Islam secara singkat, surah al-Baqarah merangkum secara rinci-rinci tuntunan-tuntunan agama, dan Āli ‘Imrān menekankan sesuatu yang menjadi dasar tuntunan tersebut yaitu, tauhid.¹⁸⁴

Ada *munasabah* ayat antara QS.Āli ‘Imrān/3: 14 dengan ayat setelahnya , yaitu ayat 15,16 dan 17. Ayat ke 14 membahas tentang enam hal yang sangat disukai oleh manusia karena ingin dimiliki dan dikuasai yaitu perempuan, anak laki-laki, emas dan perak, kuda, binatang ternak, sawah dan ladang yang

¹⁸³ Ahmad Mustafa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Terj. K.Anshori Umar Sitanggal, dkk, Juz 1 (Semarang: CV,Toha Putra, 1992), 155.

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* Volume 2 (Jakarta , Lentera Hati, 2005), 4.

semuanya adalah perhiasan dunia. Ayat ke 15 menceritakan tentang hal yang lebih baik daripada semua yang disebutkan di ayat 14, hal yang lebih baik itu adalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan istri-istri yang suci. Ayat ke 16 mengabarkan tentang siapa sajakah orang-orang yang sadar akan hidupnya di dunia dan akhirat, yang tidak terlena akan perhiasan dunia, yaitu orang-orang mengaku beriman yang tidak lagi mengejar perhiasan dunia, tetapi berjuang untuk akhirat kelak. Di ayat 16 telah dipanjatkan doa, namun doa saja tidak cukup, maka di ayat 17 Allah Swt menunjukkan hanya doa saja tidak cukup, dibutuhkan pembuktian iman yaitu dengan sabar, jujur, taat, menginfakkan harta dan memohon ampun di ujung malam.¹⁸⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara beberapa surah yang lain dengan surah Āli ‘Imrān dan keterkaitan antar ayatnya, yaitu: *munasabah* antar surah dengan surah yaitu antara surah al-Fatihah, al-Baqarah dan surah Āli ‘Imrān, *munasabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surah yaitu ayat 14,15,16 dan 17 dalam surah Āli ‘Imrān. Juga terdapat *munasabah* antara awal surah dengan akhir surah dan *munasabah* antara nama surah dan kandungannya.

¹⁸⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 719 -728.

B. *Al-Tazyin* Menurut Hamka Dalam QS.Āli ‘Imrān/3: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah Swt-lah tempat kembali yang baik .¹⁸⁶

“ *Diperhiaskan bagi manusia kesukaan pada barang yang diinginkan* ”. Di sini terdapat tiga kata. Pertama, *zuyyina* artinya diperhiaskan atau dijadikan indah. Maksudnya segala barang yang diinginkan ada baiknya dan ada juga buruknya. Namun yang kelihatan hanya baiknya saja manakala hati menginginkannya. Kata kedua adalah *Hubb*, artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga adalah *syahwat*, artinya keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang membuat nafsu ingin memilikinya. Sehingga disebutkan ada enam perkara yang sangat diinginkan oleh manusia, yang membuat manusia hanya memikirkan kesenangannya, dan lupa akan lelah karena mencintainya. Yaitu: perempuan, anak laki-laki, emas dan perak, kuda kendaraan yang diasuh, binatang ternak dan sawah ladang. Inilah enam hal

¹⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 51.

yang sangat diinginkan oleh manusia dan manusia akan melakukan apa saja untuk mewujudkannya.¹⁸⁷

زُيِّنَ لِلنَّاسِ *'Dijadikan indah dalam pandangan manusia'*. Kata yang digunakan adalah *fi'il majhul* atau kata kerja pasif. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada kecenderungan atau pengakuan terhadap kenyataan yang ada pada diri manusia, sehingga ia memandangnya indah dan merasa senang karenanya. Hal ini merupakan bagian dari penciptaan yang tidak dapat diingkari, ini merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia supaya kokoh, berkembang dan berjalan normal.¹⁸⁸

Hubbu al-syahawat yang dihiaskan oleh Allah Swt dalam ayat ini merupakan fitrah manusia untuk memelihara diri yaitu dengan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki dan keinginan untuk diakui, dan memelihara jenis yaitu melalui dorongan seksual. Sudah menjadi fitrah manusia sejak lahir untuk menyukai lawan jenis dan menyukai harta benda yang beraneka ragam. Al-Qur'an menamainya *syahwat* sebagai dorongan untuk melakukan aktivitas dunia yang melelahkan, dan yang dapat mengalahkan keletihan adalah *hubbu al-syahawat*.¹⁸⁹

Dalam tafsir Al-Munīr dikatakan bahwa *hubbu al-syahawat* adalah *al-musytahāyat*, artinya hal-hal yang diinginkan karena bertujuan *lil mubālaghah*

¹⁸⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 719.

¹⁸⁸ Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Cet. Pertama (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 57.

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 2 (Jakarta, Lentera Hati, 2005), 28-30.

(melebih-lebihkan atau menekankan), bahwa hal tersebut benar-benar sangat diinginkan dan digemari serta diusahakan untuk selalu mendapatkan dan menikmatinya. Namun maksud yang diinginkan dalam ayat ini adalah menganggapnya sesuatu yang remeh dan sesuatu yang dijadikan tampak indah di mata manusia, kecintaan pada hal-hal tersebut tidak lain adalah *syahwat*, tidak yang lainnya.¹⁹⁰

Wahbah Zuhāyīfī dalam tafsir *Al-Wasīṭ* menuliskan makna ayat Allah Swt menjadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap dunia, dan Allah Swt menanam rasa cinta ini di dalam dada mereka sehingga menjadi naluri bagi mereka. Tujuannya untuk memakmurkan dunia dan memajukannya. Sekiranya manusia tidak mencintai dunia tentu mereka akan mengabaikannya dan lalai dalam membangun kemegahannya. *Syahwat* dunia yang bermacam-macam seperti wanita, anak-anak, harta, kuda pilihan, hewan ternak dan tanaman kebun, semua itu adalah kesenangan hidup di dunia dan perhiasannya, yaitu sesuatu untuk bersenang-senang dengan jangka waktu yang terbatas. Semua kesenangan itu tercela bila menjadi penyebab keburukan dan jauh dari Allah Swt, dan akan menjadi kebaikan bagi pemiliknya manakala tidak menghalangi pemiliknya melaksanakan kewajiban agama dan sosial.¹⁹¹

Jika demikian makna ayat di atas dan yang memperindah adalah Allah Swt, maka keseluruhan apa yang disebutkan sebagai *hubbu al-syahawat* dalam QS.Āli ‘Imrān/3: 14 pada dasarnya adalah baik, karenanya lanjutan ayat tersebut

¹⁹⁰ Wahbah Al-Zuhāyīfī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 199.

¹⁹¹ Wahbah Al-Zuhāyīfī, *Al-Tafsir Al-Wasīṭ*, Terj. Muhtadi dkk, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), 161.

menyatakan,” *Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.*” Kesenangan hidup dilukiskan oleh ayat di atas dengan istilah *mata'* (متاع), yang makna asalnya adalah kesenangan yang mudah diperoleh lagi sementara.¹⁹²

Apa yang diinginkan manusia dalam ayat ini adalah normal dan wajar karena hal tersebut dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan di dunia ini dan keberadaannya merupakan pelengkap kehidupan.

Dalam kitab tafsir Al-Munīr disebutkan *al-muzayyin* (yang menjadikannya dicintai dan digemari) adalah Allah Swt sebagai ujian, atau setan dengan bujukan dan bisikannya serta menjadikan kecenderungan kepada hal-hal tersebut seolah-olah sesuatu yang baik.¹⁹³

Allah Swt menyatakan dalam lanjutan ayatnya bahwa yang demikian itu hanyalah perhiasan atau kesenangan dunia, yang waktunya akan habis. Manusia terlena dengan semua itu sehingga tidak menyiapkan perhiasan untuk akhirat kelak. Padahal setelah kehidupan ini ada lagi kehidupan yang akan dijalani, yaitu sesudah dunia akan ada lagi akhirat.¹⁹⁴

Semua apa yang diinginkan manusia yang disebutkan di ayat ini itu hanyalah perhiasan dunia yang semu atau tidak kekal yang pada waktunya akan hilang dari genggamannya. Ada hal yang beribu-ribu kali lebih baik dan lebih penting dari semua perhiasan dunia itu yaitu di sisi Allah Swt.¹⁹⁵ Semua

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 30.

¹⁹³ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*; Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 200.

¹⁹⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 725.

¹⁹⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, 725.

perhiasan dunia itu kenikmatannya hanya sementara yang akan hilang pada waktunya, Bisa jadi perhiasan dunia itu yang meninggalkan manusia karena Allah Swt telah mencabut nikmatnya, atau manusia yang meninggalkannya karena usianya telah habis di dunia ini.

Allah Swt menjelaskan tentang sebaik-baik tempat kembali itu di ayat ke 15 dari surah Ālj `Imrān:

قُلْ أُوْنِيْكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بِصِيْرٍ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu? " Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia), di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci serta ridha Allah. dan Allah Maha melihat hamba-hamba-Nya.¹⁹⁶

Tempat kembali itu adalah tempat yang lebih baik dari perempuan, anak-anak, emas, perak, kuda kendaraan, binatang ternak dan sawah ladang, ” *Ialah surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan istri-istri yang suci* “. Semua ini jauh lebih baik daripada hiasan dunia yang dikejar-kejar di dunia ini. Semua perhiasan dunia ini ada kelemahannya, semuanya membuat hati tidak tenang. Banyak orang yang tidak nyenyak tidurnya karna memikirkan hartanya yang terlalu banyak mereka diperbudak oleh hartanya. Anak-anak yang jika menjadi anak yang fasik akan mencelakai orang tuanya, perempuan yang di mata laki-laki tidak pernah cukup, syahwatnya akan terus

¹⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 51.

mencari perempuan yang lain. Selama itu adalah perhiasan dunia maka akan selalu ada kecacatannya. Sebenarnya yang manusia anggap sebagai perhiasan dunia jika tidak hati-hati menyikapinya maka akan menjadi neraka dunia.¹⁹⁷

Manusia terkadang menuruti syahwatnya untuk mendapatkan semua keinginannya, mencurahkan seluruh tenaga dan waktunya hanya untuk mewujudkan impiannya menikmati kesenangan dari perhiasan dunia. Mereka menjadikan ke enam perkara di atas sebagai tujuan hidup, mereka terlalu asyik dengan semua itu hingga melupakan satu perkara yang lebih penting.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ مَرْفُوعًا: مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ، فَفَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَرْقَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَعْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

Artinya:

Dari Zaid bin Tsabit, secara marfu': "Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, niscaya Allah Swt menceraikan-beraikan urusannya, dan menjadikan kekurangan terpampang di hadapan matanya, serta ia tidak akan memperoleh sesuatu dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Sedangkan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, niscaya Allah Swt akan menyukseskan urusannya dan menjadikan kekayaan dalam hatinya, serta dunia akan mendatangnya dalam keadaan tunduk dan hina." (No.950 HR.Ibnu Majah, Ibnu Hibban)¹⁹⁸

Jika *syahwat* digunakan sebagaimana yang digariskan oleh Allah Swt, sesuai dengan tujuan-Nya memperindah, maka ia akan menjadi baik bahkan mendatangkan pahala. Wanita dan hubungan seks adalah ibadah untuk memperoleh keturunan, anak yang memang dirindukan kehadirannya sebagai

¹⁹⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 726.

¹⁹⁸ Syaikh Muḥammad Naṣiruddīn Al-Albānī, *Silsilah Al-Aḥādīṣ Al-Ṣaḥīḥah*, Terj. Yunus, Jilid2. (Jakarta: Pustaka Imam syafi'i, 2015)., 54.

penyejuk hati, harta benda yang memang harus diperoleh dan digunakan dengan baik karena dapat mendatangkan kebaikan. Demikianlah Allah Swt menghiaskannya kepada manusia dengan tujuan yang baik.¹⁹⁹

Yang tidak baik itu jika yang memperindahinya adalah setan, maka *syahwat-syahwat* itu akan dimanfaatkan untuk tujuan dunia dan bukan akhirat. Seks jika diperindah oleh setan maka ia dijadikan tujuan, dengan cara apapun dan siapapun tidak diindahkan, walau dengan cara kotor sekalipun. Jika setan memperindah kecintaan pada anak maka karena cintanya orang tua akan membenarkan setiap tindakan anaknya walaupun salah. Demikian juga dengan harta, dengan cara apa didapatkan dan digunakan untuk apa, entah halal atau haram tidak dipedulikan lagi.²⁰⁰

Sifat manusia itu jika menyangkut kenikmatan dunia maka ia akan selalu menginginkan lebih dari apa yang telah ada. Jika menyangkut tentang wanita maka ia akan selalu mencari daya tarik dari wanita lain yang dianggapnya lebih menarik dari istrinya. Berapa banyak laki-laki yang diperbudak oleh syahwatnya, tidak pernah puas dengan istrinya. Setiap yang dinikahnya selalu ada cacatnya, selama dia masih perhiasan dunia selama itu pula selalu akan ada cacatnya. Jika menyangkut harta benda maka ia akan terus menginginkan lebih banyak, karena keinginan kepada harta benda tidaklah terbatas. Jika manusia tidak membatasinya sampai mati pun dia tidak akan merasa puas dengan yang ada.²⁰¹

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 30.

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*

²⁰¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 719-726.

Tidak ada larangan bagi orang yang telah tertanam iman di dalam hatinya atau orang-orang yang bertaqwa untuk menginginkan perhiasan dunia itu, karena semua perhiasan dunia itu bisa menjadi pendorong bertambah dekat seorang hamba kepada Allah Swt.²⁰²

Makna *al-tazyīn* dalam ayat ini menurut Hamka adalah diperhiaskan atau dijadikan indah segala bentuk kecintaan pada apa-apa yang diinginkan oleh syahwat manusia seperti wanita, anak-anak, harta benda, kuda pilihan, sawah ladang dan binatang ternak. Semua yang diperhiaskan atau dijadikan indah dalam ayat ini pada dasarnya adalah hal yang wajar dan baik. Sudah menjadi fitrah bagi manusia untuk menginginkannya karena *syahwat* yang ada pada diri manusia adalah ciptaan Allah Swt. Yang tidak baik itu jika manusia menjadikannya tujuan sehingga lupa akan akhirat, mewujudkan segala keinginannya dengan cara yang tidak disukai Allah Swt sehingga semua perhiasan dunia itu menjadi keburukan dan kecelakaan baginya.

C. Fenomena *al-Tazyīn* di Zaman Moderen

Kehidupan di dunia ini dengan segala keindahannya memang sangatlah menarik dan menggoda bagi setiap insan untuk menikmatinya. Keindahannya mampu membuat manusia lupa akan tujuannya diciptakan oleh Allah Swt, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Terkadang manusia menghalalkan segala cara untuk menikmatinya walaupun ia mengetahui bahwa perbuatannya adalah dosa dan diharamkan namun ia tetap melakukannya.

²⁰² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, 729.

Di zaman moderen ini dimana semua terasa ada dalam genggaman, teknologi yang canggih, budaya kehidupan sosial yang pelan-pelan menghilangkan akidah di dalam hati manusia digantikan dengan kehidupan dunia barat yang bebas, pakaian yang terbuka, hidup bermegah-megahan, harta benda dan perhiasan yang berlimpah, semua dikumpulkan entah dengan jalan halal atau haram.

Dalam sebuah artikel tertulis ada tiga pesona dunia yang sanggup membuat manusia tak berdaya, yaitu harta, tahta, wanita. Pesonanya mampu membuat manusia jatuh dalam kehinaan di mata manusia di dunia, dan di akhirat di hadapan Allah Swt. Tidak sedikit manusia yang tadinya beriman keislamannya kuat berubah menjadi seorang yang kufur karena pengaruh fitnah dunia dan realitanya sanggup menenggelamkan iman seseorang.²⁰³

Berikut adalah beberapa perhiasan dunia di zaman moderen ini yang membuat manusia terpedaya karena godaan *syahwat* yang ingin memilikinya dan adanya godaan setan yang menjadikannya begitu indah dan menarik dalam pandangan manusia. Adapun perhiasan tersebut adalah :

1. Harta Benda

Mencintai harta benda merupakan naluri manusia yang telah mendarah daging karena harta benda adalah sarana untuk mencapai berbagai keinginan, pemuas nafsu *syahwat*. Keinginan manusia tidak terbatas, setelah mendapatkan satu kenikmatan ia akan mengejar kenikmatan yang lain. Begitu rakusnya

²⁰³ Widaningsih, 'Tiga Pesona Dunia Yang Bisa Melumpuhkan Iman Manusia', *Sindonews.Com*, 2022. <https://kalam.sindonews.com> (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2022, pukul 08.15 Wita).

terhadap harta hingga manusia lupa bahwa harta hanyalah sarana, bukan tujuan. Sampai-sampai manusia menghalalkan segala cara hanya untuk menumpuk harta.

Al-Bukhāri dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Malik.

Sabda Rasulullah Saw:

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ أَنَّ لِإِبْنِ آدَمَ وادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وادِيَانِ ، وَلَنْ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُّيَبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ .
أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي : ٨١ كِتَابِ الرِّقَاقِ : ١٠ بَابِ مَا يَتَّقِي مِنْ فِتْنَةِ الْمَالِ

Artinya:

Anas Bin Malik berkata: “ Nabi Saw bersabda: ‘Andaikan anak Adam sudah memiliki satu lembah emas, tentu ia ingin mempunyai dua lembah, dan mulutnya tidak akan pernah penuh (puas) kecuali dengan tanah (mati). Dan Allah Swt akan menerima tobat bagi siapa yang bertobat.’ ” (Dikeluarkan oleh Bukhāri pada kitab ke 81, Kitab Kelembutan Hati, Bab ke 10, bab apa yang harus dijaga dari ujian harta).²⁰⁴

Fitnah harta mengakibatkan orang lupa daratan, lupa akan hak-hak Allah Swt, hak umat dan negara, lupa hak orang yang dipekerjakannya dan lupa hak diri sendiri.²⁰⁵

Tidak ada larangan bagi setiap manusia untuk mencintai dunia dengan berbagai kesenangannya, akan tetapi yang dilarang adalah melampaui batas dan berlebih-lebihan mencintainya. Menghabiskan waktu hanya untuk mengejar dunia dan mengabaikan perkara-perkara akhirat. Allah Swt mencela orang-orang yang mengutamakan kehidupan dunia dan mengabaikan perkara-perkara akhirat.

²⁰⁴ Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqiy, *Al-Lu'lu' Wal Marjānan Fīmā Ittafaqa 'Alaihi Al-Syaikhāni Al-Bukhāri Wa Muslim*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Jawa Barat: PT. Palapa, 2017), 261.

²⁰⁵ Ahmad Muṣṭāfa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar Dkk, Juz III (Semarang: Toha Putra, 1993), 192.

Mengejar kehidupan dunia haruslah diseimbangkan juga dengan mengejar kehidupan akhirat. Seperti ungkapan dalam bahasa Arab berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Terjemahnya:

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi.”

Ungkapan di atas bukanlah hadis, menurut Syaikh al-Albāniy dalam *Silsilah al-Hādīs al-Ḍaʿīfah* mengungkapkan, walaupun sudah sering diucapkan, namun ungkapan ini tidak termasuk hadis dari Nabi, begitu juga dalam *Fatwa al-Lajnah al-Dāimah* (Komisi Fatwa Kerajaan Arab Saudi) jilid kedua disebutkan perkataan tersebut tidak tepat dikatakan dari Nabi Saw.²⁰⁶

Kalimat pertama ungkapan diatas bermakna untuk berusaha dalam mencari rezeki dengan senantiasa mencari ridha Allah Swt, bermakna juga untuk tidak tergesa-gesa dengan urusan dunia, berbeda dengan urusan akhirat yang harus disegerakan. Sangat keliru jika ada yang mengartikannya untuk mengajak mati-matian dalam mencari dunia. Untuk urusan dunia manusia hendaklah bersabar jika tidak didapatkan hari ini, besok masih bisa dicari. Dunia memang kita cari tapi jangan jadi tujuan, dunia hanyalah sarana untuk akhirat kita.²⁰⁷

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 77:

²⁰⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, ‘Bekerja Untuk Duniamu Seakan-Akan Hidup Selamanya’, 2016. <https://rumaysho.com/13417> (diakses pada tanggal 23 Juli 2022 pukul 07.26 Wita).

²⁰⁷ Tuasikal. <https://rumaysho.com/13417> (diakses pada tanggal 23 Juli 2022 pukul 08.00 Wita).

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan pada apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁰⁸

Al-Marāgi dalam tafsirnya menyatakan agar manusia mempergunakan harta dan nikmat yang diberikan Allah Swt untuk mentaati dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jangan meninggalkan kesenangan dunia seperti makan, minum, pakaian karena manusia mempunyai hak atas dirinya, begitupun dengan keluarga mempunyai hak atas diri kita. Berbuat baik dan tolong-menolong dengan harta dan kemuliaan, jangan mengikuti kehendak berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk pada makhluk Allah Swt, dan Allah Swt menghinakan orang-orang yang berbuat kerusakan dan tidak memperoleh cinta dan kasih sayangnya.²⁰⁹

Al-Qur'an melukiskan bahwa kehidupan dunia adalah indah seperti perhiasan bagi sebagian orang. Kriteria kesuksesan dan kebahagiaan pun mengacu pada kehidupan dunia. Perhiasan kehidupan dunia yang paling utama adalah harta

²⁰⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 394.

²⁰⁹ Aḥmad Muṣṭāfa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, Terj. Bahrun Abu Bakar Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), 169.

dan anak-anak karena keduanya adalah hal yang paling dirindukan oleh manusia.

²¹⁰ Firman Allah Swt dalam QS. Al-Kahf/18: 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ رَّبِّكَ عِنْدَ ثَوَابًا
وَحَيْرًا أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.²¹¹

Selain berfungsi sosial, harta juga berfungsi individual. Ada beberapa fungsi individual harta, yaitu :

- a. Untuk mensejahterakan diri pribadi dan keluarga.
- b. Sebagai sarana untuk beramal dan beribadah kepada Allah Swt.
- c. Untuk mengatur kehidupan manusia agar menjadi manusia yang mengetahui nikmat Allah Swt, dan mengetahui bagaimana menggunakan hartanya.
- d. Sebagai batu ujian bagi pemiliknya, untuk mengetahui dengan hartanya itu manusia semakin beriman atau sebaliknya kufur.²¹²

Pada kenyataannya fenomena yang ada saat ini orang sibuk mengumpulkan harta, menghabiskan waktunya hanya untuk mencari rezeki, menggunakannya hanya untuk dirinya dan keluarga, tidak mengeluarkan zakat

²¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid 5 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 237.

²¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 299.

²¹² Abdul Karim, 'Fungsi Harta Menurut Al- Qur'an', *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.12 No.1 (2011).

sesuai syariat agama. Ada yang mencari harta dengan cara yang halal, namun tidak sedikit orang yang mencarinya dengan cara yang haram, seperti mencuri, menipu, mengambil hak orang lain, kecurangan dalam transaksi dan lain-lain. Di tambah lagi dengan maraknya praktek riba yang ada dimana-mana, bukan hanya di bank-bank konvensional, saat ini sudah banyak usaha pinjaman secara online hanya lewat media *handphone* tanpa bertemu langsung dengan pemiliknya. Kebanyakan praktek riba yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan primer maupun sekunder.

Ada satu fenomena yang menarik saat ini yaitu istilah '*Crazy Rich*' yang merupakan istilah bagi orang yang sangat kaya raya seperti pengusaha, sosialita, pejabat, hingga selebritis. Menurut Buya Yahya orang gila ada bermacam-macam, seperti gila harta, gila tahta dan gila sanjungan. Fenomena ini menyebabkan banyak orang yang mengaku kaya tapi ternyata punya banyak utang, ada juga yang menampilkan karomah palsu, semua itu disebabkan karena keinginan untuk dianggap kaya dan dermawan. Buya Yahya mengingatkan bahwa orang yang tidak tawadhu dan sederhana akan tersiksa. Jangan karna ingin dipandang sukses, kaya sehingga menipu orang dengan gaya *parlente* tapi banyak hutang. Beliau juga mengingatkan agar jangan terpesona akan gebyar dunia.²¹³

Ada yang memaksakan diri untuk meminjam padahal keadaan ekonominya belum mencukupi untuk itu, dengan alasan modal usaha. Ada juga untuk beli mobil, rumah, sawah, ladang, bahkan ada yang meminjam untuk

²¹³ Prastya, 'Buya Yahya Soroti Fenomena Crazy Rich Di Indonesia Dan Jelaskan Hukumnya Dalam Islam: Orang Gila Macam-Macam', 30 Maret 2022. <https://seputartangsel.pikiran.rakyat.com> (Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022 pukul 10.30 Wita).

menunaikan ibadah haji, untuk acara pernikahan yang mewah dan lain-lain. Semua ini tujuannya untuk memenuhi segala keinginannya agar mereka dapat bersenang-senang dan berbahagia. Mereka mengukur kebahagiaan dengan gaya kehidupan yang mewah, serba ada dan bergaya. Manusia lupa bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya, kesenangan yang menipu manusia, kesenangan yang tidak kekal.

Sudah menjadi fitrah manusia ingin dihargai, ingin dikatakan baik, ingin dikatakan hebat. Setiap manusia memiliki angan-angan untuk memperoleh kehidupan yang layak, yang baik berupa strata sosial, keturunan maupun harta kekayaan yang dapat dibanggakan.²¹⁴ Manusia menilai kemuliaan dunia itu dilihat dari seberapa banyak harta yang dimiliki, semakin banyak semakin dihormati, padahal kekayaan yang sebenarnya yaitu kekayaan dari dalam hati berupa ketaqwaan. Rasulullah Saw bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى نَفْسٍ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ: ٨١ كتاب الرقاق: ١٥ باب الغنى غنى نفس.

Artinya:

Abu Hurairah berkata: Nabi Saw bersabda: “Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sesungguhnya ialah kaya hati.” (Dikeluarkan oleh Bukhāri pada kitab ke 81, Kitab Kelembutan Hati bab ke 15, bab kaya itu adalah kaya jiwa).²¹⁵

²¹⁴ Sulastrri, ‘Al Mata ’ Dalam al-Qur ’an : Kajian Terma Perhiasan Perspektif Mufasssirin’, *Journal Tsamrah Al-Fikri*, Vol. 12, No. 1 (2018).

²¹⁵ Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqiy, *Al-Lu'lul Wal Marjānan Fīmā Ittafaqa 'Alaihi Al-Syaikhāni Al-Bukhāri Wa Muslim*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Jawa Barat: PT. Palapa, 2017), 262.

Harta itu bukan sesuatu yang buruk dan bukan pula siksaan, ia juga bukan ukuran bagi ketinggian derajat pemiliknya, atau tanda keutamaan atau kesalehan. Akan tetapi ia merupakan nikmat dari Allah Swt yang dengannya Dia menguji pemiliknya, apakah bersyukur atau kufur. Karena itu Allah Swt menyebut harta sebagai ‘*fitnah*’, yaitu ujian dan cobaan.²¹⁶

Seberapa banyak pun harta yang dimiliki oleh hamba Allah Swt itu tidak akan menambah derajatnya ataupun kemuliaannya dihadapan sang pencipta, yang Allah Swt lihat dari hamba-Nya adalah hati dan amalannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ . (رواه مسلم).²¹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū al-Nāqid, telah menceritakan kepada kami Kaṣīr bin Hisyām, telah menceritakan kepada kami Jafar bin Burqān dari Yazid bin Aṣam dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah Swt melihat kepada hati dan amal kalian. (HR.Muslim).

Jika Allah Swt tidak melihat harta dan rupa lalu kenapa manusia rela menghabiskan waktu dan uang untuk memperindah dirinya, menghalalkan segala cara untuk menumpuk hartanya. Semua itu dikarenakan godaan setan yang membisikkan keindahan semua itu dalam hati manusia.

²¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Jilid .5 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 136.

²¹⁷ Abū Husain Muslim bin Ḥajjāj Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, No.2564 Kitab Al-Birr Wa Ṣilah Wal Adab (Beirut, Lebanon: Darul Fikri, 1993), 518.

Manusia harus bijak dalam menyikapi masalah harta ini, agar hidupnya di dunia ini penuh kesenangan dan kebahagiaan karena bergelimang harta, dan mendapat keselamatan di akhirat karena menggunakannya sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

2. Pakaian dan perhiasan

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, yang berfungsi untuk menutup aurat, pakaian juga dijadikan lambang status seseorang dalam masyarakat. Pakaian bukan hanya sekedar mode atau budaya, dalam Islam ada batasan tertentu pakaian untuk laki-laki dan perempuan. Khususnya bagi muslimah yang harus menutup auratnya, karena dengan begitu ia akan terhindar dari perbuatan maksiat.²¹⁸

Selain untuk menutup aurat pakaian juga sebagai perhiasan sekaligus untuk memperindah diri bagi orang yang memakainya. Dari segi jasmani atau fisik, manusia akan berusaha untuk memperindah tubuhnya dengan berolah raga dan diet, mempercantik dirinya dengan bersolek atau berhias, mempercantik kukunya dengan *pedicure* dan *medicure*, menggunakan pakaian yang mengikuti trend masa kini, menggunakan perhiasan dari atas kepala hingga kaki yang tujuannya semata-mata agar indah dalam pandangan manusia dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekelilingnya.

Demikian juga halnya dengan perhiasan, manusia sangat menyukai perhiasan selain karena bentuknya yang indah, perhiasan juga menambah rasa percaya diri bagi pemiliknya. Ada beberapa fungsi perhiasan, yaitu : mendukung

²¹⁸ Ahmad Fauzi, 'Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam', *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah* Vol.1, No. 1 (2016).

penampilan, membuat terlihat lebih menarik, meningkatkan status sosial, menunjukkan sisi dewasa, investasi masa depan dan simbol pernikahan.²¹⁹

Karena beberapa manfaat diatas banyak manusia yang rela menghabiskan banyak uang hanya untuk menambah koleksi perhiasannya, dan dipakai pada momen tertentu untuk menambah keindahan pesona dirinya. Ditambah lagi dengan kehebatan media sosial saat ini yang membuat orang ingin selalu memamerkan segala keindahan yang ada padanya tanpa rasa malu yang akhirnya menimbulkan *riya* atau rasa berbangga diri.

Allah Swt tidak melarang manusia untuk berhias ataupun menggunakan perhiasan selama itu tidak berlebih-lebihan. Firman Allah Swt dalam QS.Al-A'raf/7: 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad): "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah Swt yang telah disediakan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah: "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."²²⁰

²¹⁹ Atome, '6 Manfaat Perhiasan Yang Perlu Kamu Ketahui', 11 Januari 2022. <https://www.atome.id/blog/6> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 15.30 Wita)

²²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,154.

Ayat sebelumnya membahas tentang perintah Allah Swt untuk memakai pakaian yang indah ketika masuk masjid, larangan untuk berlebih-lebihan karena Allah Swt tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak ada larangan untuk memakai perhiasan, pakaian yang indah dan baik karena semuanya adalah rezeki dari Allah Swt. Tetapi dalam memakainya janganlah manusia berlebih-lebihan apalagi jika sampai melanggar syariat agama.

Sebagai kebutuhan primer pakaian juga harus sesuai situasi dan kondisi saat digunakan, agar tidak menimbulkan masalah bagi pemakainya dan lingkungan sekitar. Ada beberapa fungsi pakaian yaitu : Menutupi aurat, pelindung tubuh dan perhiasan manusia.²²¹ Namun, realita yang ada manusia lebih banyak menggunakannya untuk pelindung tubuh dan perhiasan untuk terlihat lebih indah di mata orang lain, bukan untuk menutup aurat.

Fenomena yang ada saat ini banyak wanita yang bahkan belum menutup aurat. Ada yang menutup aurat memakai jilbab, tapi ala model (hijaber) istilahnya ' jilbab gaul ', artinya wanita yang memakai jilbab dengan tujuan mengikuti trend masa kini, pakaiannya belum menutup aurat secara sempurna karena ketat atau kurang bahan. Ada juga yang memakai jilbab namun tidak menutup dada, ada juga yang memakai tutup kepala namun nampak rambutnya.²²²

Ada satu fenomena yang sedang viral saat ini, yaitu Citayam Fashion Week yang lagi ramai dibicarakan di kalangan masyarakat, terutama warganet di

²²¹ Ayu Kurniawati, 'Fashion Wanita Di Zaman Moderen', *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2020, <https://osf.io/vxcm8/download>. (Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022 pukul 10.05 Wita).

²²² Kompasiana.com, 'Pakaian Dan Berjilbab " Ala Zaman Sekarang "', 2014. <https://kompasiana.com/sujackaretno> (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2022 pukul 10.50 Wita).

media sosial. Di sini para remaja adu kreativitas tampil dengan gaya pakaian yang eksentrik ala *street fashion* luar negeri, lalu mereka akan direkam dan diwawancara, mereka pun menjadi sensasi di internet usai melakukan peragaan busana amatir dengan menjadikan zebra cross yang terdapat di Citayam, Bojong Gede Depok.²²³

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk keinginan manusia yang ingin menampilkan keindahan tubuh dan pakaiannya, ingin terkenal dan disanjung karena penampilan yang menarik. Sisi positifnya mungkin ada, yaitu menjadi sarana mengembangkan bakat para remaja, namun sisi negatifnya jauh lebih banyak karena yang ditampilkan adalah perhiasan yang ada pada diri kita terutama wanita banyak yang menampilkan auratnya tanpa rasa malu. Tidak bisa dipungkiri kemanapun kita melangkah saat ini, wanita yang menampakkan auratnya ada di mana-mana.

2. Wanita

Dunia beserta isinya merupakan fitnah (ujian dan cobaan bagi manusia). Dan bila dibandingkan dengan fitnah-fitnah lainnya seperti harta, anak dan tahta maka fitnah yang terberat bagi seorang laki-laki adalah wanita. Di zaman moderen ini banyak pria yang menghancurkan kehormatan dan kehidupannya dikarenakan godaan seorang wanita.²²⁴

²²³ CNN Indonesia, 'Jadi Viral, Apa Sebenarnya Citayam Fashion Week', 26 Juli 2022 <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup>. (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2022 pukul 14.00 Wita).

²²⁴ Zaimil Anam and Agus Kharir, 'Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurṭubi Dan Tafsir an-Nūr)', *El-Warqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* Vol.5, No. 1 (2021).

Rasulullah Saw bersabda:

حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى
الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ. أَخْرَجَهُ ابْنُ خَرَّابٍ فِي : ٦٧ كِتَابِ النِّكَاحِ : ١٧ بَابِ مَا يَتَّقَى مِنَ
سُومِ الْمَرْأَةِ

Artinya:

Uzamah bin Zaid berkata: Nabi Saw bersabda: “Sepeninggalku, aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya terhadap seorang laki-laki daripada wanita.” (Dikeluarkan oleh Bukhāri pada kitab ke 67, Kitab Nikah bab ke 17, bab apa yang dapat menjaga dari kesialan perempuan).²²⁵

Ulama masa lampau hingga ulama sekarang percaya bahwa perempuan adalah senjata setan menggoda manusia. Abbas Mahmud al-Aqqad penulis Mesir kontemporer mencantumkan dalam buku *Abqariyyat 'Aliy*, ungkapan yang konon diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib: “*Semua yang ada pada perempuan buruk, dan yang terburuk adalah bahwa ia kita butuhkan*”. Bahkan ada yang menilai perempuan lebih berbahaya rayuannya daripada setan. “*Aku lebih takut rayuan perempuan daripada rayuan setan*”, demikian perkataan ulama yang dikutip oleh pakar tafsir Al-Zamakhsyari.²²⁶

Godaan wanita zaman dulu dan zaman sekarang berbeda, zaman dulu wanita masih memiliki sedikit rasa malu dan semua masih serba terbatas dari segi alat kecantikan dan media untuk memperindah diri. Godaan wanita zaman sekarang jauh lebih berat, alasannya adalah sebagai berikut:

²²⁵ Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqiy, *Al-Lu'lul Wal Marjānan Fīmā Ittafaqa 'Alaihi Al-Syaikhāni Al-Bukhāri Wa Muslim*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Jawa Barat: PT. Palapa, 2017), 262.

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Cet.VIII (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 46.

- a. Wanita sekarang terlihat lebih cantik.

Hal ini disebabkan karena sarana kecantikan sangat banyak, mulai dari salon, *make up*, tempat fitness, gaya hidup modis, sampai pada operasi plastik.

- b. Pakaian wanita zaman moderen umumnya seksi-seksi.

Para wanita kebanyakan memakai pakaian yang minim, mulai dari yang ketat, rok mini, celana pendek dan lain-lain yang mengumbar aurat. Tidak ada lagi rasa malu jika auratnya terlihat justru mereka merasa bangga, apalagi jika mereka memiliki kulit yang bagus.

- c. Sikap wanita sekarang banyak yang berani atau agresif.

Wanita zaman sekarang tidak mengenal rasa malu, jika dulu wanita malu untuk mendatangi laki-laki, sekarang terbalik jika laki-laki tak mendatangnya maka wanita yang akan mendatangi laki-laki.

- d. Banyak wanita sekarang mencari *income* dengan modal penampilan.

Modal ilmu dan kecerdasan tak mesti ada, mereka menyadari bahwa kecantikan dan penampilan seksi mampu menghasilkan uang. Mereka bisa jadi model, bintang iklan, SPG dan lain-lain.

- e. Wanita moderen malu jika belum mendapat pasangan atau jomblo.

- f. Fitrah wanita yang memang selalu membutuhkan pasangan membuat mereka bersaing antar sesama wanita dari segi kecantikan dan penampilan, bahkan ada yang sampai nekat merebut pasangan orang lain.²²⁷

²²⁷ Abu Muhammad Waskito, 'Beratnya Godaan Wanita Zaman Modern', 2013. <https://abumushab.blogspot.com> (Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022 pukul 20.20 Wita).

Karena disebabkan hal-hal tersebut diatas maka banyaklah laki-laki yang terpedaya oleh godaan wanita, ada yang tanpa rasa malu berbuat zina, menjadi orang ketiga dalam rumah tangga orang lain, pelecehan seksual baik anak-anak dan orang dewasa, ada suami yang rela menceraikan istrinya untuk bersama perempuan lain dan masih banyak lagi kasus-kasus yang lain.

Ada yang viral baru-baru ini sekitar bulan Juli 2022 di mana seorang anggota TNI menyewa empat orang untuk membunuh istrinya karena adanya orang ketiga atau wanita idaman lain. Setelah peristiwa penembakan dia mengajak pacarnya untuk kawin lari, namun pacarnya menolak ajakannya. Karena kecewa dan putus asa ditambah lagi tekanan karena menjadi buron akhirnya dia bunuh diri dengan meminum racun.²²⁸ Sungguh miris, karena keinginan untuk hidup bersama wanita lain, seorang suami yang juga seorang ayah tega melakukan hal keji kepada istrinya tanpa memikirkan kondisi anaknya bahkan dibandingkan dengan wanita lain itu, nyawanya sendiri pun tidak berarti. Begitu menakutkannya pesona seorang wanita hingga membuat laki-laki lupa diri.

Godaan wanita saat ini sulit untuk dihindari, ditambah lagi dengan kecanggihan teknologi di mana media komunikasi yang ada saat ini tidak memiliki batasan. Sesuatu yang harusnya dijaga dan disembunyikan malah diceritakan ke semua orang, bahkan perzinaan yang dilakukan direkam dan dipublikasikan sehingga khalayak ramai dapat melihatnya. Satu penyebab

²²⁸ Nurcahyo Tri Agung, 'Jejak Kasus Kopda Muslimin, Otaki Penembakan Istri Hingga Bunuh Diri Dan Dimakamkan Tanpa Upacara Militer', 31 Juli 2022. <https://prfmnews.pikiran.rakyat.com/nasional> (Diakses pada tanggal 27 Juli 2022 pukul 09.50 Wita).

utamanya yaitu lemahnya iman dalam hati dan adanya godaan setan yang terus membisikkan maksiat, menjadikan indah dalam pandangan mata manusia yaitu wanita sehingga para laki-laki menginginkannya tanpa memperdulikan dosa dan maksiat yang dilakukannya.

Untuk menyikapi hal ini maka pria dan wanita harus bekerjasama. Wanita harus menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menggoda para lelaki, menutup auratnya secara sempurna, tidak banyak keluar rumah, membatasi interaksi dengan bukan muhrim dan lain-lain yang sesuai syariat agama. Begitupun dengan pria harus menjaga pandangannya, menjaga iman dan senantiasa berdoa agar dijauhkan dari fitnah wanita, membatasi diri berdua dengan yang bukan muhrim, dan mencari pasangan yang halal untuk menghindari perzinahan.

3. Anak

Anak-anak merupakan anugrah Allah Swt kepada manusia. Kehadiran mereka dapat menjadi pendamai hati dan pelipur lara, mereka ibarat bunga dalam kehidupan ini. Disisi lain anak juga merupakan fitnah hal ini terdapat dalam QS. Al-Anfāl/8: 28, bahkan anak-anak juga bisa menjadi musuh, hal ini terdapat dalam QS. Al-Tagābun/64: 28. Jika tidak baik-baik dalam mendidik mereka bisa menyebabkan penyesalan dunia akhirat.²²⁹

Ada empat tipikal anak yang disebutkan di dalam al Qur'an, yaitu:

- a. Anak sebagai penenang hati, penyejuk jiwa dan pemimpin orang-orang yang bertaqwa. Ini adalah tipe terbaik dan tertinggi seorang anak. Tipe ini

²²⁹ Muhammmad Ibnu Hafidh Suwaid, *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Terj. Hamim Thohari (Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010), 24.

adalah idaman semua orang tua, dibutuhkan perjuangan keras dari orang tua untuk mengasuh, membina, mendidik, membiayai dan yang paling penting doa dari orang tua dan orang saleh. Doa untuk mendapatkan anak yang saleh ini terdapat dalam QS. Al-Furqān/25: 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."²³⁰

- b. Anak sebagai perhiasan dunia, terdapat dalam QS. Al-Kahf/18 : 46. Dalam ayat ini anak diposisikan sebagai perhiasan dan kekayaan bagi orang tuanya, sehingga dijaga dan disayang dengan sebaik-baiknya layaknya perhiasan. Namun janganlah rasa cinta itu berlebihan, terkadang perlakuan orang tua malah akan merusak dan membahayakan bagi anaknya. Allah Swt mengingatkan manusia tentang hal ini dalam QS. Al-Munāfiqun/63: 9:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah Swt. Dan barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.²³¹

²³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 366.

²³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 555.

- c. Anak sebagai fitnah atau ujian, terdapat dalam QS.Al-Tagābun/64: 15. Anak adalah amanah yang harus dijaga, dipenuhi haknya, dirawat, dididik agar memiliki masa depan yang cerah di dunia dan akhirat. Allah Swt menjanjikan pahala yang besar bagi yang menjalankan amanah ini. Kewajiban menjalankan amanah ini kelak akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah Swt.

Anak menjadi musuh, terdapat dalam QS Al-Tagābun/64: 14:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اٰزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ
وَ اِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka Sungguh Allah Swt Maha Pengampun, Maha Penyayang.²³²

Ayat ini menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.²³³

Mau jadi apa anak-anak itu nantinya tergantung dari cara orang tua mendidiknya. Namun realita yang ada saat ini anak “ lebih banyak belajar dari tontonan baik dari handphone maupun televisi, ditambah lagi dengan program

²³² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 557.

²³³ M.Tatam Wijaya, 'Empat Posisi Anak Dalam Al-Qur'an: Penyejuk, Perhiasan, Ujian, Hingga Musuh', 9 Desember 2019, <https://islam.nu.or.id/tafsir/4-posisi-anak-dalam-al-qur-an-penyejuk-perhiasan-ujian-hingga-musuh-g5rBA> (Diakses pada tanggal 3 Agustus 2022 pukul 15.35 Wita).

yang dipertontonkan bukan diperuntukkan bagi usia sang anak. Ada yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, konten-konten yang tidak beradab dan tidak bermanfaat dan lain sebagainya yang memberikan pengaruh buruk bagi tumbuh kembang sang anak. Pengaruh lingkungan juga sangat berperan penting, anak-anak biasanya memilih gaya hidup yang dianggap keren oleh lingkungan dan teman sebayanya. Disinilah peran penting orang tua dalam memilihkan lingkungan bagi anak terutama tempat ia menuntut ilmu.

Dikarenakan seorang anak adalah ujian maka dibutuhkan kesabaran dalam membesarkan seorang anak. Seorang mukmin dituntut untuk dapat berlaku adil dan tidak berlebihan. Jangan karena cinta dan kasih sayang sampai mengakibatkan kehilangan kendali dan melanggar syariat agama. Jangan karena seorang anak orang tua jadi lalai mendekati diri kepada Allah Swt. Karena anak adalah perhiasan dunia yang dijadikan indah dimata orang tuanya, maka iman yang kuat dibutuhkan untuk mendidik mereka agar setan tidak menjerumuskan anak dan orang tuanya ke dalam dosa.

D. Cara Menyikapi *al-Tazyīn* Dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 14

Menurut Hamka manusia memang tidak bisa terlepas dari keindahan dunia. Agar manusia dapat terlepas dari kemegahan dunia dan tidak menjadikannya sebagai prioritas, maka diperlukan sikap *zuhud* yang mencakup tiga hal dalam al-Qur’an, sebagai berikut:

- a. Mendahulukan perkara akhirat daripada perkara dunia.

Tujuan akhir dari segala apa yang dilakukan di dunia ini adalah untuk akhirat. Jika orang bekerja hanya untuk dunia maka dia tidak akan menikmati hasilnya di akhirat, namun jika dia bekerja dengan niat untuk ibadah dan perjuangan, maka dia akan menuai hasilnya di dunia dan akhirat.

- b. Tidak berlebihan dalam mencintai dunia.

Semua keindahan dan kemegahan dunia ini hanyalah sementara, karenanya manusia janganlah tergoda dan mencintainya dengan tidak berlebihan. Untuk ini dalam hati manusia diperlukan sikap *qana'ah* (menerima cukup), *tawakkal* (berserah diri), sabar dan syukur.

- c. Menahan hawa nafsu.

Semua kesenangan di dunia hanyalah perhiasan dunia semata, jangan sampai manusia menurutkan hawa nafsu untuk mengejarnya sehingga melalaikan perkara akhirat. *Syahwat* itu menimbulkan keinginan untuk melampiaskan, manusia harus mengurungnya agar tidak menjadi budak nafsunya sendiri. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memelihara semangat untuk beribadah agar terhindar dari melakukan dosa kecil, karena dosa kecil terkadang tanpa sengaja mengantarkan manusia pada dosa besar.²³⁴

²³⁴ Ahmad Wafi Nur Safaat and Eko Zulfikar, 'Konsep Zuhud Di Era Moderen: Telaah Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Sinda, Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* Vol.1, No. 1 (2021).

Solusi atau cara menyikapi *al-tazyīn* ini juga Allah Swt jelaskan pada ayat- ayat setelahnya, yaitu ayat 15, 16 dan 17. Allah Swt mengakui bahwa dunia mempunyai perhiasan, dan manusia ditakdirkan menginginkan perhiasan itu. Tetapi Allah Swt memperingatkan janganlah lupa akan tujuan karena bimbang melihat perhiasan, jangan terpesona oleh perhiasan di luar karena perhiasan di dalam lebih hebat dan Allah Swt Maha Melihat akan hal itu. Manusia boleh mencari perhiasan itu dan menikmatinya, tetapi harus diingat bahwa Allah Swt senantiasa melihat gerak-gerik kita di dunia ini. Ringkasnya, silahkan bekerja keras tetapi selalu ingat akan kematian.²³⁵

Manusia harus menyadari bahwa selain perhiasan dunia ada sesuatu yang lebih penting yang dijanjikan Allah Swt yang terdapat di ayat lima belas yaitu surga yang mengalir di bawahnya sungai, manusia kekal di dalamnya, dan istri-istri yang suci. Semua ini beribu kali lebih baik dari perhiasan dunia. Surga yang Allah Swt janjikan diperuntukkan bagi orang- orang yang bertaqwa yang menjadikan akhirat tujuan hidupnya dan senantiasa mencari keridhaan Allah Swt karena kunci atau intisari dari surga adalah keridhaan Allah Swt.²³⁶

Manusia yang bijak adalah manusia yang sadar akan hidupnya di dunia dan sadar pula akan kehidupan akhirat kelak. Di ayat 16 Allah Swt menyatakan apa yang lebih baik dari semua perhiasan itu yang akan diberikan bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang yang berdoa, firman Allah Swt dalam QS.Ali Imran/3: 16:

²³⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 726.

²³⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999), 727

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٣٧﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka,"

Dengan pengakuan telah beriman, maka cara hidup dirubah. Tidak lagi semata-mata mengejar perhiasan dunia tetapi mengingat akan pertemuan dengan Allah Swt kelak. Karena telah beriman, maka dosa-dosa yang sebelumnya dimohonkan ampun kepada Allah Swt, dan memohon agar Allah Swt melindungi dari siksa api neraka. Dengan adanya iman, jalan yang akan ditempuh semakin jelas, hanya saja selalu ada godaan hawa nafsu akibat tipu daya setan, maka dimohonkanlah tuntunan kepada Allah Swt agar senantiasa terlindungi.²³⁷

Allah Swt menjelaskan yang juga termasuk orang yang bertaqwa yang dijanjikan surga, yaitu *“orang-orang yang sabar, orang-orang yang jujur, orang-orang yang sungguh-sungguh taat, dan orang-orang yang membelanjakan harta dan orang-orang yang memohon ampun di ujung malam.”*

Pertama: Sabar, menjaga iman itu akan banyak menerima gangguan, doa manusia kadang tidak segera Allah Swt kabulkan, kesetiaan iman juga mendapat ujian dari Allah Swt. Untuk menghadapi semua itu dibutuhkan kesabaran.

Kedua: Jujur, apa yang ada di mulut sama dengan apa yang ada dalam hati, membenarkan apa yang di sampaikan oleh Nabi Saw dengan kata dan perbuatan, Membuktikan dengan perbuatan apa yang dibenarkan oleh hati.

²³⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999),727

Ketiga: Taat, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Mendahulukan kepentingan Allah Swt dan Rasul daripada kepentingan sendiri.

Keempat: Membelanjakan harta, yaitu dermawan, bersedekah, tidak bakhil, berzakat, memberi makan fakir miskin dan melakukan segala amal kebaikan yang lain.

Kelima: Memohon ampun di ujung malam, menjadikan shalat malam jadi kebiasaan, memohon ampun kepada Allah Swt, dan senantiasa menjaga shalatnya.²³⁸

Mereka yang sabar , jujur, taat kepada Allah Swt, suka berinfaq, dan memohon kepada Allah Swt pada waktu sahur, merekalah orang-orang yang akan mendapat keridhaan Allah Swt, dan semua hal itu itu jauh lebih baik daripada keinginan dan semua kesenangan dunia.²³⁹

Rasulullah Saw telah memberikan solusi untuk menghadapi fitnah keluarga, harta, anak dan tetangga. Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ : حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ : سَمِعْتُ
حَدِيثَهُ قَالَ : كَانَ جُلُوسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ ؟ قُلْتُ أَنَا، كَمَا قَالَه . قَالَ : إِنَّكَ عَلَيْهِ ! أَوْ عَلَيْهَا . جَرِيءٌ .
قُلْتُ : فِئْتَنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ يُكْفِرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ
وَالنَّهْيُ . قَالَ : لَيْسَ هَذَا أَرِيدُ وَلَكِنَّ الْفِئْتَنَةَ الَّتِي تَمُوجُ كَمَا يَمِيجُ الْبَحْرُ . قَالَ : لَيْسَ عَلَيْكَ

²³⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999),728.

²³⁹ Sayyid Quṭb, *Fi Zilālil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Cet. Pertama (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 61.

مِنْهَا بَأْسٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا. قَالَ : أَيُّكُسْرُ أَمْ يُقْتَةُ ؟ قَالَ :
 يُكْسَرُ. قَالَ : إِذَا لَا يُغْلَقُ أَبَدًا. قُلْنَا : أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ الْبَابَ؟ قَالَ : نَعَمْ. كَمَا أَنَّ دُونَ
 لَعْدِ اللَّيْلَةِ. إِنِّي حَدَّثْتُهُ بِحَدِيثٍ لَيْسَ بِالْأَعَالِيطِ فَهَبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُدَيْفَةَ، فَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا
 فَسَأَلَهُ ، فَقَالَ : الْبَابُ عُمَرُ. (رواه البهاري).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Al-'Amasy berkata, telah menceritakan kepadaku Syaqiq berkata, aku pernah mendengar Huzaifah berkata: "Kami pernah bermajelis bersama Umar, lalu ia berkata: "Siapa di antara kalian yang masih mengingat sabda Rasulullah Saw tentang masalah fitnah? Aku lalu menjawab, aku masih ingat seperti yang beliau sabdakan. Umar bertanya: "Kamu dengar dari beliau atau kamu mendengar dari orang lain? Aku menjawab: "Yaitu fitnah seseorang dalam keluarganya, harta, anak dan tetangganya. Dan fitnah itu akan terhapus oleh amalan shalat, puasa, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar. Umar berkata: "Bukan itu yang aku mau, tapi fitnah yang dahsyat seperti dahsyatnya air laut. Huzaifah berkata: "Wahai 'Amirul Mu'minin, sesungguhnya fitnah itu tidak akan membahayakan engkau, antara engkau dengannya terhalang oleh pintu tertutup. Umar bertanya: "Pintu yang rusak atau terbuka? Huzaifah menjawab "rusak". Umar pun berkata: "Kalau begitu tidak akan bisa ditutup selamanya. Kami (perawi) bertanya, Apakah Umar mengerti pintu yang dimaksud? Huzaifah menjawab, "Ya, sebagaimana mengertinya dia bahwa setelah pagi adalah malam hari. Aku telah menceritakan kepadanya suatu hadis yang tidak ada kerancuannya. Namun, kami takut untuk bertanya kepada Huzaifah, lalu aku suruh untuk *masruq*, lalu ia pun menanyakannya kepadanya. Huzaifah lalu menjawab: Pintu itu adalah Umar. (HR.Bukhari).²⁴⁰

Hadis diatas menjelaskan bahwa salah satu cara menyikapi fitnah dunia yaitu dengan shalat, puasa, sedekah, menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran, untuk hal ini penulis menyamakannya dengan taat. Mematuhi segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya dan apa yang disampaikan dalam hadis di atas merupakan perintah Allah Swt.

²⁴⁰ Ahmad Ibn "Ali Ibn Hajar Al-'Asqalāni, *Fath Al-Bāriy Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*, Jilid 2 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1993), 188.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa cara untuk menyikapi *al-tazyīn*, yaitu:

- a. Tidak berlebihan dalam mencintai dunia, menyadari bahwa semua keindahan itu hanya perhiasan dunia sekedar pelengkap kehidupan, bukan tujuan akhir, yang menjadi tujuan akhir kita adalah akhirat.
- b. Menyadari bahwa Allah Swt Maha Melihat, Dia senantiasa melihat gerak-gerik kita, agar kita takut untuk melakukan dosa.
- c. Ingat akan janji Allah Swt tentang surga dan segala keindahannya, yang jauh lebih baik daripada perhiasan dunia.
- d. Menguatkan iman dalam hati, berdoa kepada Allah Swt mohon ampunan, dan tuntunan dari-Nya agar dilindungi dari godaan setan dan godaan perhiasan dunia.
- e. Menjadi hamba yang bertaqwa, yaitu hamba yang sabar, jujur, taat, berinfak, dan memohon ampun di ujung malam.
- f. Mengharapkan ridha Ilahi, karena ridha Allah Swt adalah kunci pembuka pintu surga.

Carilah perhiasan dunia itu, namun jangan terlena dengan keindahannya, karena dunia ini adalah ujian dan keindahannya itu hanyalah keindahan semu yang tidak kekal. Perhiasan yang lebih indah akan kita miliki kelak di surganya Allah Swt jika kita berhasil dan menjadi pemenang dalam ujian kehidupan ini.

Keimanan, ketaqwaan dan ridha Allah Swt adalah kunci atau pertahanan manusia agar mampu mengendalikan dirinya dari kenikmatan dan kesenangan dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Al-Tazyīn* adalah segala sesuatu yang dijadikan indah atau dijadikan baik dalam pandangan manusia, keindahan itu bisa berupa fisik yang dapat dijangkau oleh panca indra, seperti harta benda, pakaian, perhiasan, anak-anak, wanita dan lain-lain. Bisa juga berupa keyakinan atau keimanan dalam hati, perbuatan buruk yang dijadikan indah oleh setan, ciptaan Allah Swt yang ada di muka bumi ini, atau sesuatu yang menjadi indah karena adanya pengaruh *syahwat* sehingga manusia menginginkannya. *Tazyīn* merupakan hal yang baik jika berkaitan dengan keimanan atau keyakinan yang baik, keindahan akan ciptaan Allah Swt, dan jika sesuatu yang dalam bentuk fisik atau berhias, maka itu tidak berlebih-lebihan. Namun, menjadi buruk jika sesuatu yang dijadikan indah itu akibat pengaruh godaan setan sehingga manusia menginginkannya dengan cara yang tidak baik, menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya.
2. Berdasarkan dari penafsiran Buya Hamka terhadap QS. *Āli `Imrān/3: 14*, makna *al-tazyīn* adalah diperhiaskan atau dijadikan indah apa-apa yang diinginkan oleh *syahwat* manusia, yaitu wanita, anak-anak, harta yang melimpah, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Semua perhiasan dunia yang diinginkan itu ada baiknya dan ada buruknya. Yang

terlihat hanya baiknya saja ketika manusia menginginkannya. Keinginan manusia untuk memilikinya merupakan fitrah yang diciptakan oleh Allah Swt untuk melengkapi kehidupan. Semua itu hanya perhiasan dunia yang usianya akan habis, ada hal yang lebih penting bagi manusia yaitu kehidupan akhirat. Keinginan manusia tidak terbatas, jika manusia tidak membatasinya sampai mati pun manusia tidak akan pernah merasa puas.

Semua perhiasan dunia yang diinginkan syahwat manusia dalam QS. *Āli `Imrān/3: 14* adalah semu atau tidak kekal yang pada waktunya akan hilang dari manusia. Ada yang lebih baik dari semua perhiasan dunia itu, yaitu di sisi Allah Swt. Jika manusia tidak bijak dalam menyikapinya, maka apa yang dianggap perhiasan dunia oleh sebagian manusia malah akan menjadi neraka dunia karena manusia akan selalu merasa gelisah dan tidak tenang kehidupannya di dunia.

3. Cara menyikapi *al-tazyīn* adalah tidak berlebihan dalam mencintai dunia, menyadarkan diri sendiri bahwa semua hanya hiasan dunia, Allah Swt Maha Melihat gerak-gerik manusia sehingga tidak memperturutkan hawa nafsu untuk berbuat dosa, mengingat bahwa Allah Swt menjanjikan surga bagi yang bisa mengendalikan diri, menguatkan iman, memohon ampun atas segala dosa dan memohon tuntunan kepada Allah Swt agar kuat menahan godaan dunia dan godaan setan, menjadi orang yang bertaqwa dengan sikap yang sabar, jujur, taat, berinfaq dan memohon ampun di ujung malam. Yang terakhir adalah memohon keridhaan Allah Swt agar kelak membukakan pintu surga-Nya.

B. Saran

Penulis berharap agar penelitian ini meningkatkan pengetahuan tentang *al-tazyīn* dalam al-Qur'an bagi pembaca. Semoga tulisan ini menjadikan kita lebih bijak dalam menyikapi segala perhiasan dunia ini. Kita tidak terlena dan tidak menjadikannya tujuan hidup, dan diharapkan dengan adanya semua perhiasan itu malah semakin meningkatkan keimanan dan ibadah kita kepada Allah Swt.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam kajian tafsir tematik khususnya tema yang berkaitan dengan *al-tazyīn*.

Hendaknya penelitian selanjutnya yang menggunakan tema yang sama, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi terutama pemaparan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema ini, agar didapatkan hasil yang lebih jelas dan terperinci.

Sebagai penutup dari penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari berbagai aspek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāqiy, Muḥammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qura'anil Karim*. Beirut, Lebanon: Dar al-Marefah, 2015.
- . *Al-Lu'lul Wal Marjānan Fīmā Ittafaqa 'Alaihi Al-Syaikhāni Al-Bukhāri Wa Muslim*. Terj. Abu. Jawa Barat: PT. Palapa, 2017.
- Abdul Rouf, and Zulkifli Mohd Yusoff Mohd Yakub. 'Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka'. *Jurnal Usuluddin University of Malaya* Vol.38, Juli-Desember (2013).
- Abdullah, Azis. 'Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an'. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Vol.5, No. 1 (2016).
- Abdurrahman, Hafids. *'Ulumul Qur'an Panduan Mudah Memahami Al-Qur'an*. Bogor: Al-Azhar Press, 2018.
- Aini, Adrika Fithrotul. 'Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Koran Harian Bangsa'. *Jurnal Farabi* Vol.12 (2015).
- Al-'Asqalani, Ahmad Ibn "Ali Ibn Hajar. *Fath Al-Bāriy Bi Syarḥ Syaḥih Al-Bukhāri*. Jilid 1. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1993.
- Al- Miṣriy, Abu Faḍl Jamāluddīn Muhammad Mukrim Ibn Manzūr Al-Rifqiyy. Jilid 13. *Lisān Al-'Arab*. Beirut, Lebanon: Dar Sader, 1990.
- Al-Albaniy, Muḥammad Nāṣiruddīn. *Silsilah Al-Aḥādīs Al-Ṣaḥīḥah*, Terj. Yunus. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam syafii, 2015.
- Al-Aṣfahāni Al-Rāgib. *Al-Mufrādat Fī Garībil Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 2. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyīm. *Al-Tafsīru Al-Qayyīmu*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Darul Falah, 2000.
- Al-Jaza'iriy, Abu Bakr Jābir. *Minhājul Muslim*. Terj. Fadhli Bahri. Jakarta Timur: Darul Falah, 2005.
- Al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭāfa. *Tafsir Al-Marāgi*. Terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra, 1993.
- . *Tafsir Al-Marāgi*. Terj. K.Anshori Umar Sitanggal. Juz 1. Semarang: CV,Toha Putra, 1992.
- Al-Maridi, Abdussalam Muqbil. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. Jakarta: Darul Falah, 2008.

- Al-Naisābūriy, Abu Husain Muslim bin Hajjāj Al-Qusyairiy. *Shahīh Muslim*. Juz 2. Beirut, Lebanon: Darul Fikri, 1993.
- Al-Zuhāiyli, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Wasiṭ*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- . *Tafsir Al-Wasiṭ*. Jilid 2. Terj. Muhtadi. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Alviyah, Avif. 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar'. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol.15, No. 1 (2016).
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Singapore: Kyodo Printing Co (S'Pore), 1999.
- Anam, Zaimil, and Agus Kharir. 'Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir an-Nūr)'. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* Vol.5, No. 1 (2021).
- Andika, Toha. 'Konsep Harta Dan Pengelolaannya Dalam Alquran'. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah IAIN Bengkulu* Vol.2, No. 1 (2016).
- Appeno, Hal. 'Arti Kata Buya, Makna, Pengertian Dan Definisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', 2017.
<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/buya>
- Arbain, Armini. 'Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis'. *Jurnal Puitika* Vol.13, No. 2 (2017).
- Arifia, Dheanda Abshorina. 'Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Nur Dan Al-Azhar'. *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga* Vol.4, No. 1 (2021).
- Atome. '6 Manfaat Perhiasan Yang Perlu Kamu Ketahui', 2022.
<https://www.atome.id/blog/6>
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Azis. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baba, Zawiyah, and Zuaraidah Hassan. 'Analisis Bibliografi Karya Hamka Dalam Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia'. *International Journal of the Malay World and Civilisation* Vol.2, No. 1 (2014).

- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- CNN Indonesia. 'Jadi Viral, Apa Sebenarnya Citayam Fashion Week', 26 Juli 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup>.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Faturrahman, Muhammad Zehan. 'Analisis Wacana Motivasi Jihad Dalam Film Kereta Syurga Karya Mahesa Desaga'. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2020.
- Fauzi, Ahmad. 'Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam'. *Iqtishosdia Jurnal Ekonomi Syariah* Vol.1, No. 1 (2016).
- Hakim, M Nur Fahrul Lukmanul. 'Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962'. *Jurnal Sejarah Dan Budaya* Vol.8, No. 2 (2014).
- Hamka, Irfan. *Ayah, Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2018.
- Hasibuan, Raja Usman Efendy. 'Godaan Syaitan Terhadap Manusia Dalam Kehidupan: Kajian Terhadap Surah Ali Imran/3: 14 Dalam Tafsir Kementerian Agama'. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2014.
- Heryadi. 'Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar'. *Jurnal Medina-Te* Vol.16, No. 1 (2017).
- Hidayah Risa. 'Zinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar'. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2017.
- Hidayati, Husnul. 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka'. *Jurnal El-'Umdah* Vol.1, No. 1 (2018).
- Hidayati, Widiani, and Faisal Saleh. 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Dari Para Istri Nabi (Analisis Surah Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)'. *Jurnal El-Tarbawi* Vol.14 No.2 (2021).
- Igisani, Rithon. 'Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia'. *Jurnal Potret Pemikiran* Vol.22, No. 1 (2018).
- Ilham, Muh. 'Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka'. *Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*, 2014.
- Iskandar, H.M. *Hamka Dan Pemikiran Keagamaannya*. Palopo: LPK STAIN, 2009.
- . *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*. Makassar: Pusat Penelitian

- Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001.
- Kamal, Jaidil. 'Harta Dalam Pandangan Islam : Kajian Tafsir Surat Ali Imran Ayat'. *Jurnal An Nahl* Vol.8, No. 2 (2021).
- Kamarasyid, Aloi. 'Menyikapi Rahasia Di Balik Rasio Dan Rasa Pada Manusia'. *Jurnal Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol.9, No. 1 (2018).
- Karim, Abdul. 'Fungsi Harta Menurut Al- Qur'an'. *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 12 (2011).
- Kasir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid 2. Jakarta Timur: Pustaka Imam syafii, 2017.
- Khusna, Nur Inayatul. 'Apa Itu Buya? Arti Buya Pahami Arti Dan Makna Buya Yang Membuat Penasaran Warganet Media Sosial', 2022. <https://portalkudus.pikiran-rakyat.com/nasional>
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kompasiana.com. 'Pakaian Dan Berjilbab " Ala Zaman Sekarang "', 2014. <https://kompasiana.com/sujackaretno>
- Kulle, Haris. *Ulumul Qur'an*. Palopo: Read Instituet Press, 2014.
- Kurniawati, Ayu. 'Fashion Wanita Di Zaman Modern'. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2020, <https://osf.io/vxcm8/download>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jilid 5. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Lufti, Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. Jilid.3. Medan: USU Press, 2014.
- Mahmudi. 'Pemikiran Pendidikan Akhlak Hamka'. *Tarqiyah, Jurnal Pendidikan Dan Literasi STIT Maskumambang Dukun Gresik*, 1987.
- Maulana, Luthfi. Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas QS. Ali Imran (3): 14), *Jurnal Qof*, Vol.3 (2019).
- Mubarak, Rizky. 'Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal Dan Zukhruf Dalam Al-Qur'an'. *Tafse Journal of Quranic Studies UIN Al-Raniry Banda Aceh* Vol.5, No. 1 (2020).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Cet.25. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Murni, Dewi. 'Kaidah Munasabah'. *Syahadah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* Vol.7, No. 2 (2019).

- Mustaqim, Abdul. 'Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an : Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qur'anic Parenting'. *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol.13, No. 1 (2015).
- Muzayanah, Siti Nurhidayatul. 'Perhiasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik'. *Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Ponorogo*, 2019.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nurcahyo Tri Agung. 'Jejak Kasus Kopda Muslimin, Otaki Penembakan Istri Hingga Bunuh Diri Dan Dimakamkan Tanpa Upacara Militer'. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/nasional>
- Prastya. 'Buya Yahya Soroti Fenomena Crazy Rich Di Indonesia Dan Jelaskan Hukumnya Dalam Islam: Orang Gila Macam-Macam', 2022. <https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com>
- Qaṭṭan, Mannā' Al. *Mabāhiṣ Fī `Ulūmil Qur'an, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 20017.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilālil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin. Cet. Pertama. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rahman, Abd. 'Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka'. *Jurnal Sosiohumaniora* Vol.15, No. 3 (2013).
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012.
- Safaat, Ahmad Wafi Nur, and Eko Zulfikar. 'Konsep Zuhud Di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar'. *Jurnal Sinda, Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* Vol.1, No. 1 (2021).
- Saputra, Andi. 'Muslim Negarawan : Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka'. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* Vol.1, No. 1 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Perempuan*. Cet.VIII. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 2. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2000.

- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sulastrri. 'Al Mata ' Dalam Al-Qur 'an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufassirin'. *Journal Tsamrah Al-Fikri* Vol.12, No. 1 (2018).
- Suwa'id, Muhammad Ibnu Hafidh. *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*. Terj. Hami. Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010.
- Tokoh, Biografi, and Referensi Biografi Tokoh dan Public Figure. 'Biografi Buya Hamka', <https://bio.or.id/biografi-buya-hamka/>
- Tosepu, Yusrin Ahmad. 'Konsep Dan Teori', <https://www.academia.edu>
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 'Bekerja Untuk Duniamu Seakan-Akan Hidup Selamanya', 2016. <https://rumaysho.com/13417>
- Umar, Nasaruddin. *Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Waskito, Abu Muhammad. 'Beratnya Godaan Wanita Zaman Modern', 2013. <https://abumushab.blogspot.com>
- Widaningsih. 'Tiga Pesona Dunia Yang Bisa Melumpuhkan Iman Manusia'. *Sindonews.Com*, 2022. <https://kalam.sindonews.com>
- Wijaya, M.Tatam. 'Empat Posisi Anak Dalam Al-Qur'an: Penyejuk, Perhiasa, Ujian, Hingga Musuh', 2019. <https://islam.nu.or.id/tafsir>
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Yusuf, Muhammad Asror. *Bercinta Karena Allah*. Edited by Ahmad Zaini Dahlan. Tangerang: Kawan Pustaka, 2005.

RIWAYAT HIDUP



Rosna, lahir di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 22 Februari 1982. Penulis merupakan anak ke 8 dari 11 bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama H.M. Djufri Malinta dan ibu bernama Hj. Djunaisa. Saat ini penulis berdomisili di Jl.Ahmad Razak Perumahan Pesona Tana Luwu Blok E No.7 Kelurahan Lagaligo, Kecamatan Wara, Kota Palopo. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1988 di SDN 238 Bone Masamba, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Masamba, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara dan tamat pada tahun 1997. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAK Departemen Kesehatan Banta-Bantaeng, Kota Makassar dan selesai pada tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2017 mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.